

**KESATUAN TOPIK PERSONA KETIGA
DALAM PARAGRAF NARASI
DALAM BAHASA INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia**



Oleh :

Kraeng Tewelu Karolus

NIM. : 85 314006

NIRM. : 85 5027440049

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1992

S k r i p s i

Kesatuan Topik Persona Ketiga

dalam Paragraf Narasi

dalam Bahasa Indonesia

Oleh

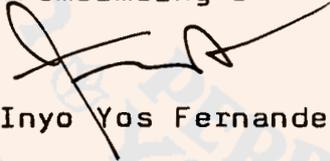
Kraeng Tewelu Karolus

NIM. : 85 314006

NIRM. : 85 5027440049

telah disetujui oleh:

Pembimbing I

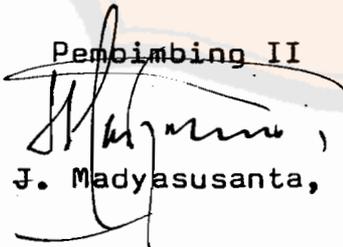


Dr. Inyo Yos Fernandez

tanggal

23-Juli 1992
.....

Pembimbing II



Drs. J. Madyasusanta, S.J

tanggal

23 Juli 1992
.....

S K R I P S I

KESATUAN TOPIK PERSONA KETIGA
DALAM PARAGRAF NARASI
DALAM BAHASA INDONESIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh
Kraeng Tewelu Karolus

NIM. : 85 314006

NIRM. : 85 5027440049

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal : 23 Juni 1992
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda tangan

Ketua : Drs. J. Madyasusanta, S.J

.....

Sekretaris: Drs. F. X. Santosa, M.S

.....

Anggota : Dr. Inyo Yos Fernandez

.....

Anggota : Drs. J. Madyasusanta, S.J

.....

Anggota : Drs. A. Hery Antono

.....

Yogyakarta, 5 Agustus 1992

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

IKIP Sanata Dharma

Dekan



J. Madyasusanta, S.J

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Selama mengadakan penelitian ilmiah ini secara langsung atau pun tidak langsung penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, sehingga hasil penelitian tersebut dapat terwujud dalam bentuk skripsi ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.

Ucapan terima kasih itu penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Inyo Yos Fernandez selaku Pembimbing I dan Rama Drs. J. Madyasusanta, S.J. selaku Pembimbing II dalam penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada Bapak Drs. I. Praptomo Baryadi atas saran-sarannya dan pemberian beberapa buku yang relevan dengan masalah yang dibicarakan dalam skripsi ini.

Kepada Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bapak Drs. F.X. Santosa, M.S., ucapan terima kasih penulis sampaikan pula. Demikian pula kepada Bapak dan Ibu Dosen lainnya di lingkungan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebab dari beliau-beliau jugalah penulis memperoleh bekal ilmu.

Kepada Pimpinan Serikat SVD, penulis sampaikan ucapan terima kasih atas perhatian dan bantuan yang telah diberikan selama penulis menuntut ilmu di IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta.

Walaupun dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, namun tanggung jawab isi terletak pada pribadi penulis sendiri.

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.6 Kerangka Pikiran	10
1.7 Metode Penelitian	11
1.7.1 Metode yang Dipergunakan	11
1.7.1.1 Teknik Pengumpulan Data dan Alat Penelitian	13
1.7.1.2 Teknik Analisis Data	14
1.7.2 Populasi dan Sampel Penelitian ..	14
1.8 Sistematisasi Penyampaian	16

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Halaman
BAB II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN DAN LANDASAN TEORI ..	17
2.1 Pengantar	17
2.2 Konsep tentang Wacana	18
2.2.1 Pengertian Wacana pada Umumnya .	18
2.2.2 Pengertian Wacana Narasi	21
2.3 Pengertian Topik dalam Wacana	24
2.4 Topik Wacana Narasi dan Jenisnya	28
2.4.1 Topik Wacana Narasi	28
2.4.2 Topik Persona Ketiga dan Jenisnya	31
2.4.2.1 Pengertian Topik Persona Ketiga	31
2.4.2.2 Jenis Topik Persona Ketiga ...	34
2.5 Landasan Teori	36
2.5.1 Teori Kohesi dari Halliday dan Hasan	37
2.5.2 Konsep Kesenambungan Topik dari Givon	43
BAB III. KESINAMBUNGAN TOPIK PERSONA KETIGA DALAM PARAGRAF NARASI	47
3.1 Pelesapan Topik Persona Ketiga	49
3.2 Pronominalisasi Topik Persona Ketiga .	57
3.3 Pengulangan Topik Persona Ketiga	80

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Halaman
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	103
4.1 Kesimpulan.	103
4.1.1 Wujud Sintaksis Kesenambungan	
Topik Persona Ketiga	104
4.1.1.1 Kesenambungan Topik Persona Ketiga	
dengan Pelesapan.	104
4.1.1.2 Kesenambungan Topik Persona Ketiga	
dengan Pronomina	105
4.1.1.3 Kesenambungan Topik Persona Ketiga	
dengan Pengulangan Leksikal Topik.	106
4.1.2 Kadar Kesenambungan Topik Persona	
Ketiga	108
4.2 Saran.	111
DAFTAR PUSTAKA	112
SUMBER DATA	118
LAMPIRAN DATA PENELITIAN	119
LAMPIRAN I. PELESAPAN TOPIK PERSONA KETIGA	119
LAMPIRAN II. PRONOMINALISASI TOPIK PERSONA KETIGA ...	122
LAMPIRAN III. PENGULANGAN TOPIK PERSONA KETIGA	136

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 : Perbedaan Jenis Topik Wacana Eksposisi, Deskripsi, dan Narasi Menurut I. Praptomo Baryadi	27
Bagan 2 : Aneka Bentuk dari Jenis Pronomina Persona	30
Bagan 3 : Strata Bahasa Menurut M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan	38
Bagan 4 : Jenis-jenis Kohesi Menurut M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan	40
Bagan 5 : Jenis Pronomina Persona Ketiga Menurut I. Praptomo Baryadi	59
Bagan 6 : Ciri Kohesi Leksikal Menurut I. Praptomo Baryadi	82
Bagan 7 : Bagan Relasi Hiponimi Menurut Soedjito dan I. Praptomo Baryadi	86

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

Lambang

- * : Konstituen atau satuan lingual yang bersangkutan tidak dapat digunakan, tidak berterima, atau tidak gramatikal.
- ? : Konstituen atau satuan lingual yang bersangkutan meragukan.
- ∅ : Unsur yang secara formatif tidak ada, tetapi secara gramatikal dapat dibayangkan adanya.
- # : Di sebelah kiri konstituen atau konstruksi yang bersangkutan tidak ada konstituen atau konstruksi lain yang kohesif.
- (...) : Dalam konstruksi yang bersangkutan ada unsur yang dihilangkan.

Singkatan

- AP : Anaphoric Pronominalization
- NP : Nomina Pronouns
- PP : Pronomina Persona
- TS : Topic-shift
- UP : Unsur Pengganti
- UPU : Unsur Pengulang
- UT : Unsur Terganti
- UTU : Unsur Terulang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Menurut pengamatan penulis, penelitian mengenai kesatuan topik dalam paragraf narasi belum diteliti orang. Hal ini menggugah minat penulis untuk meneliti masalah yang berkaitan dengan kesatuan topik persona ketiga dalam paragraf narasi dalam bahasa Indonesia. Masalah ini dirasakan penulis cocok dan relevan dengan profesi seorang calon guru yang berkecimpung dalam bidang Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya berkaitan dengan pokok bahasan menulis di SMA.

Pokok permasalahan penelitian ini dibatasi pada kesinambungan topik persona ketiga dalam paragraf narasi monolog dengan berorientasi pada pelaku persona ketiga. Tujuan penelitian ini ialah menemukan wujud sintaksis kesinambungan topik persona ketiga dalam paragraf narasi. Paparan kesinambungan topik persona ketiga ini ditinjau secara pragmatik berdasarkan jumlah topiknya sebagai konteks wacana. Tinjauan ini untuk menemukan kadar kesinambungan topik persona ketiga dalam paragraf narasi tersebut.

Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan data yang sudah dijaring sebagai sampel untuk menemukan wujud sintaksis kesinambungan topik dan kadar kesinambungannya berdasarkan jumlah topik yang ada dalam paragraf bersangkutan. Data yang dijaring menjadi sampel dari sumbernya berupa cerita fiksi dan nonfiksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan pencatatan; sedangkan pengolahannya melalui teknik pelesapan, penggantian, dan pengulangan.

Penelitian ini menemukan tiga wujud sintaksis kesinambungan topik persona ketiga dan kadar kesinambungannya. Ketiga wujud kesinambungan tersebut adalah (1) pelesapan, (2) pronominalisasi, dan (3) pengulangan leksikal topik. Kesimpulannya, kesatuan topik persona ketiga merupakan salah satu unsur pembentuk jaringan paragraf narasi sebagai satuan lingual yang bermakna dan komunikatif.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam wacana verbal khususnya wacana tertulis kita menemukan fenomena bahasa berupa hubungan antara konstituen satu dengan konstituen yang lain dalam sebuah kalimat. Kecuali itu, kita menemukan adanya keterkaitan unsur antarkalimat dalam satu gugus kalimat atau sentence cluster (Pike, 1977 : 262). Lebih lanjut kita menemukan unsur-unsur pembentuk kesinambungan antara gugus kalimat untuk menciptakan satuan lingual yang lebih besar yang disebut paragraf (Tarigan Djago, 1987 : 11).

Fenomena bahasa di atas membenarkan adanya pendapat bahwa paragraf sebagai satuan lingual wacana merupakan suatu "jaringan" atau "tenunan" dari unsur-unsur pembentuknya (Djawanai, 1982 : 2). Oleh Baryadi (1990a : 39) dikatakan bahwa unsur-unsur pembentuk sebuah wacana antara lain unsur semantis, unsur gramatikal, dan unsur kesatuan topik atau topic unity. Hal ini berarti topik merupakan salah satu unsur pembentuk jaringan wacana dan menjamin keutuhan wacana bersangkutan.

Lebih lanjut, Baryadi (1990b : 1) mengatakan bahwa topik sebagai unsur pembentuk jaringan wacana dapat menjadi pangkal dan ujung dari wacana tersebut. Topik menjadi pangkal tolak terbentuknya jaringan bagian-bagian suatu wacana. Sebaliknya, jaringan bagian-bagian wacana mengarah ke satu topik sehingga membentuk kesatuan topik. Bagaimanapun kompleks dan rumitnya

jaringan bagian-bagian wacana, bagian wacana tersebut tetap bertolak dan mengarah ke satu topik.

Karena pentingnya fungsi topik itu, Givon (1976 : 464) berpendapat bahwa topik merupakan "pusat perhatian" dalam wacana. Karena itu pula, kebanyakan tulisan tentang wacana dalam bahasa Indonesia menyinggung masalah topik. Akan tetapi tulisan-tulisan tersebut bertolak dari pijakan ilmu yang berbeda sehingga memberikan pengertian yang berbeda pula tentang topik.

Kelompok tulisan yang pertama berpijak pada ilmu retorika, yaitu ilmu tentang cara membahasakan gagasan (Keraf, 1984 : 17). Tulisan-tulisan yang tergolong dalam kelompok pertama ini antara lain karya Keraf (1981), Tarigan Djago (1987), Akhadiyah Sabarti dkk. (1989), Syafi'ie Imam (1990), Soedjito dan Mansur Hasan (1990). Kelompok ini membicarakan topik dalam pengertian sebagai ide pokok, gagasan utama, atau tema yang terdapat dalam satu paragraf atau alinea (Keraf, 1981 : 63). Ide pokok, gagasan utama atau tema itu terkandung dalam satu kalimat yang disebut kalimat pokok atau kalimat topik; sedangkan kalimat-kalimat yang lain dalam paragraf tersebut berfungsi sebagai kalimat penjelas. Akibat lanjut dari pendapat di atas adalah harus hanya ada satu topik atau tema dalam satu paragraf.

Kelompok tulisan yang kedua berpijak pada analisis wacana, yaitu cabang linguistik yang memiliki objek kajian satuan lingual yang disebut wacana (Baryadi, 1990a : 40). Satuan lingual yang ditelaah dalam analisis wacana adalah konstituen

yang menjadi unsur pembentuk jaringan wacana, yaitu unsur semantis, unsur gramatikal, dan unsur kesatuan topik. Tulisan-tulisan yang tergolong dalam kelompok ini antara lain karya Kridalaksana (1978), Ramlan (1984), Kaswanti Purwo (1984), Antono (1985), Baryadi (1985), Poedjosoedarmo (1986), Sihombing (1986), Dardjowidjojo (1986), Montolalu (1988).

Akan halnya kesatuan topik sebagai salah satu unsur pembentuk jaringan wacana, beberapa linguis dari kelompok kedua di atas telah mencoba menggarapnya dalam tulisan-tulisan mereka. Tulisan-tulisan tersebut antara lain karya Poedjosoedarmo (1986), Kaswanti Purwo (1987), dan Baryadi (1990b dan 1991). Dalam tulisan dari ketiga linguis ini unsur topik sudah dibicarakan meliputi pengertiannya, jenis-jenisnya untuk beberapa macam wacana, dan contoh-contohnya. Akan tetapi uraiannya masih terbatas karena sumber data yang digunakan adalah wacana yang umum. Hal itu memberi peluang untuk tidak tertutup kemungkinan mempertanyakan bagaimana dengan perilaku jenis topik persona ketiga dalam paragraf narasi, khususnya wacana narasi monolog dengan ragam persona ketiga.

Sebagai tanggapan atas pertanyaan itu telaah mengenai masalah tersebut diwujudkan dalam karya tulisan berjudul: "Kesatuan Topik Persona Ketiga dalam Paragraf Narasi dalam Bahasa Indonesia". Tulisan ini bertolak dari beberapa dasar pemikiran sebagai berikut.

Pertama, kesatuan topik persona ketiga sebagai unsur pembentuk jaringan paragraf narasi dalam bahasa Indonesia belum ditelaah orang sebelumnya. Baryadi (1991) dalam tulisannya berjudul Kesatuan Topik dalam Wacana Eksposisi, Wacana Deskripsi, dan Wacana Narasi dalam Bahasa Indonesia telah menemukan adanya jenis topik persona dalam wacana narasi. Akan tetapi, topik persona ketiga dan jenis-jenisnya dalam wacana narasi bahasa Indonesia belum dideskripsikan lebih lanjut.

Kedua, dipilih paragraf sebagai data penelitian ini karena paragraf adalah strata kebahasaan yang berada satu tingkat di bawah wacana dan satu tingkat di atas kalimat (Syafi'ie, 1990 : 126). Itu berarti, paragraf merupakan bagian-bagian karangan yang terdiri atas kalimat-kalimat yang berhubungan secara utuh dan padu (Soedjito dan Mansur Hasan, 1990 : 3). Dengan kata lain, sebuah paragraf narasi yang diteliti di sini adalah paragraf yang terdiri dari kalimat-kalimat yang mengandung konstituen topik persona ketiga yang dapat diteliti perilaku kesinambungannya seperti tampak pada (contoh (1)) berikut.

- (1) Hester Price, demikian nama perempuan yang kemudian menjadi istri saya, menyatakan bersedia saya ajak kemana saja dan berbuat apa saja, tapi ∅ terkejut dan ∅ ketakutan ketika saya menjatuhkan keputusan saya untuk mengawininya. Dia akan menjerit, dan untuk menggagalkan jeritannya dia menggigit bibirnya kuat-kuat, serta ∅ mencekik lehernya sehingga kedua biji matanya akan melesat. Sementara itu warna wajahnya berubah, dan kalau saya tidak salah lihat, otot-otot di keningnya menjadi besar seperti kaki-kaki gajah. Kemudian

dia mohon maaf dan \emptyset lari sekuat tenaga menjauhi saya (Budi Darma, 1980 : 63).

Pada (1) tampak bahwa konstituen Hester Price merupakan topik persona ketiga dalam paragraf tersebut. Variasi kesinambungannya berupa konstituen zero (\emptyset), dan pronomina persona.

Di samping itu, sebuah paragraf narasi tidak hanya mengandung satu topik persona ketiga melainkan dapat dua atau lebih topik persona ketiga. Karena itu, menarik untuk dikaji masalah topik persona ketiga dalam satu paragraf narasi agar kadar kesinambungan topik-topik tersebut yang ditampilkan dalam wacana dapat diamati (contoh (2)).

(2) Amir hanya tercenung mendengarkan cerita Susan Fletcher. Mata wanita Amerika itu menjadi merah dan pipinya basah. Ia mengusap-usap wajahnya ketika mengakhiri ceritanya. Ia mencoba tersenyum untuk menopengi perasaannya, tapi Amir menangkap juga kebingungan dan ketakutan dalam matanya (Mohamad Diponegoro, 1975 : 127).

Pada (2) terdapat dua topik persona ketiga dalam paragraf tersebut. Konstituen Amir sebagai topik pertama dan Susan Fletcher sebagai topik kedua. Adanya interferensi topik kedua itu mempengaruhi pula kadar kesinambungan topik pertama.

Ketiga, dipilih wacana narasi sebagai data penelitian karena narasi adalah wacana yang sifatnya bercerita (Sudjiman, 1986 : 41). Sifat tersebut dirumuskan Poerwadarminta (1976 : 203) sebagai karangan yang menuturkan perbuatan atau pengalaman orang baik yang sungguh-sungguh terjadi atau pun yang hanya rekaan. Karena sifatnya ini Kridalaksana (1984 : 208) menyebutnya sebagai wacana "penuturan", yakni wacana yang dituturkan oleh persona pertama atau persona ketiga dalam waktu tertentu dengan berorientasi pada pelaku cerita.

Oleh Keraf (1985 : 136) dan Ahmadi (1990 : 122) pelaku wacana narasi disebut sebagai "tokoh", yang biasanya diperankan manusia atau yang dimanusiakan. Manusia atau tokoh dalam narasi itulah yang menjadi topiknya. Akan tetapi sesuai dengan judul tulisan ini, maka hanya topik persona ketiga yang ditelaah. Pilihan ini selain sebagai pembatasan volume pembahasan, juga secara implisit mengacu pada jenis wacana narasi yang beragam monolog (Dardjowidjojo, 1986 : 93). Kodrat kesinambungan topik persona ketiga dalam wacana narasi monolog menarik untuk dikaji. Pengkajian ini dilakukan untuk menemukan tipe wacana narasi itu sebagai satuan lingual dilihat dari wujud sintaksis kesinambungan topiknya.

Keempat, berkaitan dengan alasan kedua dan ketiga di atas, penulis memilih topik sebagai unsur pembentuk jaringan dalam wacana paragraf narasi untuk dikaji. Dipilih topik paragraf narasi karena topik adalah yang dibicarakan dalam paragraf tersebut (Poedjosoedarmo, 1986 : 5). Karena topiklah yang menyebabkan lahirnya wacana dan berfungsinya wacana dalam proses komunikasi (Baryadi, 1990b : 1). Lebih lanjut Baryadi (1991 : 5) mengatakan bahwa wacana narasi biasanya bertopik persona. Karena itu, lahirnya sebuah wacana narasi dan berfungsinya wacana tersebut dalam proses komunikasi ditentukan pula oleh hadirnya topik persona dalam wacana tersebut antara lain topik persona ketiga. Kehadiran topik persona ketiga dan kesinambungannya dalam sebuah wacana patut dikaji untuk menemukan perbedaannya dengan perilaku kesinam-

bungan topik persona yang lain, seperti topik persona pertama yang tampak pada (contoh (3)) di bawah ini.

- (3) Ibu mengambil daku dan didudukkan Ø di pangkuannya. Tapi ia tidak berkata apa-apa. Diciumnya daku (Pramoedya, 1963 : 29)

Kelima, dipilihnya topik persona ketiga dalam paragraf narasi, di samping untuk membatasi volume pembahasan, juga karena persona ketiga memiliki potensi untuk menggantikan nomina yang menyatakan orang, nama orang, atau hal-hal lain yang dipersonifikasikan (Kridalaksana, 1990 : 75). Dalam fungsinya ini, kesinambungan topik persona ketiga dalam sebuah paragraf narasi dapat pula terbentuk dalam berbagai variasi wujud sintaksisnya. Karena itu menarik untuk dikaji kesinambungan topik persona ketiga tersebut agar ditemukan kadar kesinambungannya dalam masing-masing wujud sintaksisnya. Variasi wujud sintaksis topik persona ketiga dalam sebuah paragraf narasi dapat dilihat pada (contoh (4)) yang berikut ini.

- (4) Dari samping rumah berlari dengan lucunya seorang bocah lelaki yang baru pandai berjalan dengan agak cepat. Di tangannya yang kecil mungil itu sepotong kayu terayun dengan susahnyanya. Dan bocah itu ikut tertegun setelah melihat orang asing berdiri di pintu gerbang yang ada di depannya. Cepat ia berbalik dan Ø jatuh di atas kakinya yang masih lemah. Anak itu kemudian menangis keras-keras (Putu Arya Tirthawirya, 1974 : 23).

Perilaku persona ketiga dalam menciptakan kesinambungannya dalam sebuah paragraf narasi ini merupakan persoalan yang dirumuskan dalam subbab (1.2) di bawah ini.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian di atas maka dalam penelitian ini akan dijawab permasalahan tunggal sebagai berikut. "Bagaimana terbentuknya kesinambungan topik persona ketiga dalam paragraf narasi dalam bahasa Indonesia?" Terbentuknya kesinambungan topik persona ketiga dalam sebuah paragraf narasi dapat diamati melalui unsur lingual tertentu yang menjadi kesinambungannya. Penggunaan unsur lingual tertentu sebagai kesinambungan topik persona ketiga dipengaruhi pula oleh konteks wacana berupa kehadiran topik yang lain dalam paragraf tersebut. Karena itu, jawaban atas masalah di atas mencakup pula jawaban atas pertanyaan, "Adakah terdapat kadar kesinambungan topik-topik persona ketiga dalam sebuah paragraf narasi?" Jawaban-jawaban atas permasalahan di atas dirumuskan dalam tujuan penelitian sebagai berikut.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesinambungan topik persona ketiga dalam paragraf narasi dalam bahasa Indonesia. Dengan deskripsi ini diharapkan dapat ditemukan wujud sintaksis yang menjadi unsur pembentuk kesinambungan topiknya. Kecuali itu, diharapkan pula dapat ditemukan kadar kesinambungan topik-topik persona ketiga dalam sebuah paragraf narasi yang memperlihatkan hakikat pragmatik wacana karena pengaruh jumlah topik sebagai konteksnya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup permasalahan yang dibahas dalam peneli-

tian ini adalah kesatuan topik persona ketiga dalam paragraf dalam bahasa Indonesia. Cakupan permasalahan ini meliputi objek materialnya berupa topik persona ketiga dalam tataran kebahasaan wacana, dalam hal ini paragraf narasi sebagai data penelitian. Sedangkan objek formal penelitian ini adalah kesatuan topik persona ketiga. Yang dimaksudkan dengan kesatuan topik persona ketiga dalam penelitian ini adalah aspek kesinambungan topik persona ketiga dalam paragraf narasi tersebut. Aspek kesinambungan topik persona ketiga dalam sebuah paragraf narasi dapat dilihat wujudnya berupa konstituen tertentu sebagai unsur pembentuk kesatuan topiknya.

Dalam penelitian ini, pengamatan atas konstituen kesinambungan topik persona ketiga ditinjau dari sudut analisis pragmatik wacana. Analisis pragmatik wacana mengamati perbedaan wujud konstituen kesinambungan topik persona ketiga karena konteks penggunaannya yang berbeda pula dalam wacana tersebut. Konteks dalam wacana ini berupa hadirnya topik persona ketiga yang lain dalam wacana tersebut (Kaswanti Purwo, 1987 : 50). Tinjauan pragmatik atas masalah ini berkaitan pula dengan unsur kohesi dalam wacana. Karena kohesi adalah konsep semantis yang mengatur hubungan antarunsur-unsur pembentuk wacana dalam satu kesatuan semantis (Halliday dan Hasan, 1976 : 2).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut. Pertama, manfaat bagi kepentingan bidang penelitian bahasa, khususnya analisis wacana dalam bahasa Indonesia. Setelah kesinambungan topik persona ketiga dalam paragraf narasi dideskripsikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi peneliti lain untuk meneruskan pengkajian mengenai kesinambungan topik persona yang lain dalam ragam wacana narasi yang lain pula.

Kedua, manfaat bagi kepentingan pengajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam kegiatan keterampilan menulis paragraf narasi dalam Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

1.6 Kerangka Pikiran

Pada dasarnya kerangka pemikiran atau teori yang dipakai sebagai pijakan dalam penelitian ini adalah teori kohesi dalam wacana dari Halliday dan Hasan (1976), dan teori pragmatik wacana dari Givon (1983) dalam Kaswanti Purwo (1987). Halliday dan Hasan (1976 : 2) berpendapat bahwa wacana atau teks adalah satuan semantis atau semantic unity. Oleh karena itu, kohesi dipandang sebagai konsep semantis yang mengacu pada keterikatan semantis unsur-unsur pembentuk wacana (Baryadi, 1990a : 40). Topik sebagai salah satu unsur pembentuk wacana bersifat kohesif, yakni mengandung keterika-

tan semantis antara unsur-unsur pembentuk kesinambungannya di dalam wacana.

Searah dengan pandangan di atas Givon (1983) dalam Kaswanti Purwo (1987 : 47) berpendapat bahwa kesinambungan topik dalam wacana dapat dianalisis melalui pragmatik wacana. Pragmatik wacana mengkaji keterikatan sebuah konstituen dengan konteks penggunaannya di dalam wacana. Konteks dalam wacana adalah penggunaan konstituen lain dalam wacana tersebut. Keterikatan antara konstituen-konstituen tersebut berupa keterikatan semantis. Keterikatan semantis ini baik berupa semantis gramatikal maupun semantis leksikal seturut sistem gramatikal dan sistem leksikal dalam bahasa bersangkutan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa telaah atas kesatuan topik persona ketiga dalam penelitian ini berdasarkan pada dua teori sebagai berikut. Pertama, teori tentang kohesi dalam wacana dari Halliday dan Hasan (1976); dan kedua, konsep pragmatik wacana dari Kaswanti Purwo (1987). Kedua-duanya dipakai secara komplementer atau saling melengkapi.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Metode yang Dipergunakan

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan kesinambungan topik persona ketiga dalam paragraf narasi. Karena itu, metode yang cocok dipergunakan dalam pe-

nelitian ini adalah metode analisis secara deskriptif. Metode analisis deskriptif berupa memilahbedakan unsur-unsur yang membentuk kenyataan bahasa (Sudaryanto, 1985 : 1). Unsur-unsur yang membentuk kenyataan bahasa dalam penelitian ini adalah unsur topik persona ketiga dan kesinambungannya dalam membentuk paragraf narasi sebagai satuan lingual wacana.

Metode analisis deskriptif yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi metode padan dan metode distribusional. Metode padan yang dipakai dalam penelitian ini terbatas pada metode padan yang bersifat ortografis dan referensial. Menurut Sudaryanto (1985 : 2 - 4) metode padan yang ortografis dapat dipergunakan untuk menentukan suatu satuan lingual itu berupa kata atau bukan kata, klausa atau bukan klausa, kalimat atau bukan kalimat, paragraf atau bukan paragraf. Metode padan yang referensial dapat dipakai untuk menentukan adanya hubungan ko-referen antarsatuan lingual. Dalam penelitian ini dipakai untuk menentukan hubungan ko-referen antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain di dalam paragraf narasi.

Metode distribusional dipakai dalam penelitian ini untuk menentukan topik persona ketiga dan kesinambungannya melalui alat penentunya berupa jeda, yakni jeda sintaksis (Sudaryanto, 1985 : 13). Contoh (5)

- (5) Dari samping rumah / berlari dengan lucunya / seorang bocah lelaki yang baru pandai berjalan dengan agak cepat. / Di tangannya yang kecil mungil

itu / sepotong kayu terayun dengan susahnyā./ Dan bocah itu ikut tertegun / setelah Ø melihat orang asing berdiri di pintu gerbang yang ada di depannya./ Cepat ia berbalik / dan Ø jatuh di atas kakinya yang masih lemah./ Anak itu kemudian menāngis keras-keras./

1.7.1.1 Teknik Pengumpulan Data dan Alat Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dan metode kontak. Dalam pelaksanaan kedua metode tersebut dipergunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti teknik observasi, dan teknik pencatatan. Teknik observasi berupa kegiatan mengamati dengan cermat subjek yang sudah dijaring sebagai sampel penelitian. Pengamatan berupa kegiatan membaca semua subjek sampel. Teknik pencatatan berupa kegiatan mendokumentasikan data dari sumber data ke dalam kartu data.

Di atas sudah dikatakan bahwa objek penelitian ini adalah topik persona ketiga dan kesinambungannya di dalam paragraf narasi. Hal ini berarti teks paragraf itu sendiri dapat berfungsi sebagai alat penelitian. Teks paragraf narasi dipandang sebagai alat penelitian karena di dalam paragraf tersebut sudah terkandung alat penentu topik persona ketiga dan kesinambungannya. Alat penentu tersebut berupa tulisan, referen, dan jeda sintaksis (Sudaryanto, 1985 : 2 - 4).

Dalam penelitian ini masih digunakan juga sebagai alat bantu berupa kartu data. Kartu data berisikan paragraf narasi tempat objek penelitian ini, yakni topik persona ketiga dan kesinambungannya.

1.7.1.2 Teknik Analisis Data

Setelah terkumpul data yang cukup representatif, maka data itu diklasifikasikan dan kemudian dianalisis. Dalam pengolahan data ini digunakan teknik lesap, teknik ganti, dan teknik ulang (Sudaryanto, 1985 : 17).

Teknik lesap dilaksanakan dengan melepaskan unsur lingual yang menjadi pembentuk kesinambungan topik persona ketiga dalam paragraf narasi tersebut. Teknik ganti dilaksanakan dengan menggantikan unsur kesinambungan topik itu dengan satuan lingual yang merupakan konstituen topiknya. Teknik ulang dilaksanakan dengan mengulang konstituen topik tersebut.

1.7.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah wacana paragraf narasi yang berbentuk monolog. Oleh Dardjowidjojo (1986 : 93) dikatakan bahwa wacana monolog dibedakan dari wacana dialog berdasarkan kodrat kesinambungan proposisi atau kalimat-kalimatnya. Hal ini berarti kodrat kesinambungan topik persona ketiga dalam wacana narasi monolog dapat pula dijadikan bahan penelitian ini.

Wacana narasi monolog yang menjadi populasi penelitian ini disebut juga wacana "penuturan" (Kridalaksana, 1984 : 208), yakni wacana yang dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu, berorientasi pada pelaku, dan seluruh bagiannya diikat oleh kronologi. Melihat berbagai ciri yang terkandung dalam sebuah wacana narasi seperti di atas maka dalam penelitian ini hanya ditentukan salah satu

ciri dari populasi wacana narasi monolog tersebut sebagai sampelnya. Ciri tersebut adalah pelaku persona ketiga sebagai topik wacana. Jadi, sampel penelitian ini adalah wacana paragraf narasi yang berbentuk monolog dengan orientasi pada pelaku persona ketiga sebagai topiknya. Persona ketiga sebagai topik dalam paragraf narasi monolog ini baik dituturkan oleh persona pertama maupun oleh persona ketiga.

Adapun penentuan sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling (Singarimbun dan Sofian, 1988 : 122) berdasarkan pertimbangan tertentu, yakni sesuai dengan tujuan penelitian ini. Penentuan sampel melalui teknik tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut. Dari populasi berupa paragraf narasi berbentuk monolog yang mengandung topik persona pertama, kedua, dan ketiga, hanya dipilih paragraf narasi yang mengandung topik persona ketiga.

Alasan pengambilan sampel tersebut sebagai berikut. (1) Paragraf narasi yang mengandung topik persona ketiga hampir terdapat di semua wacana narasi yang berbentuk monolog. Karena itu, sampel ini dianggap mewakili populasi di atas. (2) Kandungan paragraf narasi berupa topik persona ketiga memiliki keketatan hubungan dengan unsur pembentuk kesinambungannya (Sihombing, 1985 : 3). Keketatan hubungan topik persona ketiga dengan unsur kesinambungannya memperlihatkan cirinya sebagai salah satu unsur pembentuk jaringan wacana. (3) Paragraf narasi monolog yang mengandung topik persona ketiga dipi-

lih sebagai sampel penelitian ini karena sesuai dengan butir permasalahan yang menjadi objek kajian ini, yaitu kesinambungan topik persona ketiga dalam paragraf narasi dalam bahasa Indonesia.

1.8 Sistematisasi Penyampaian

Objek kajian dalam penelitian ini adalah kesinambungan topik persona ketiga dalam paragraf narasi. Manifestasi topik persona ketiga dan kesinambungannya hanyalah merupakan bagian dari satuan lingual yang lebih besar, yakni wacana atau paragraf narasi. Oleh karena itu, dalam bab II akan dibicarakan mengenai pengertian wacana narasi dan jenis topiknya di bawah judul Tinjauan Kepustakaan dan Landasan Teori.

Bab-bab selanjutnya, yakni bab III mendeskripsikan kesinambungan topik persona ketiga dalam paragraf narasi. Bab IV berisikan kesimpulan dan saran penulis. Subbab (4.1) memaparkan kesimpulan dari seluruh deskripsi ini; sedangkan subbab (4.2) berisikan saran penulis berupa beberapa masalah yang masih berkaitan dengan topik skripsi ini yang patut dikaji dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN DAN LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Pada bab II ini hendak dikemukakan kerangka acuan teori, yakni penjelasan-penjelasan yang memberikan batasan konsep beberapa satuan lingual dan istilah yang relevan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, bab II ini berisikan tinjauan kepustakaan dan landasan teori. Tinjauan kepustakaan dibicarakan dalam beberapa subbab, yaitu subbab (2.2) membicarakan konsep tentang wacana yang meliputi pengertian wacana pada umumnya (subbab 2.2.1), dan pengertian wacana narasi (subbab 2.2.2) untuk menemukan identitasnya sebagai data penelitian. Pada subbab (2.3) akan dibicarakan pengertian topik dalam wacana pada umumnya. Pada subbab (2.4) akan diulas tentang topik wacana narasi dan jenisnya yang mencakup topik wacana narasi pada umumnya (subbab 2.4.1), dan topik persona ketiga dan jenisnya (subbab 2.4.2) untuk menemukan identitas topik persona ketiga dalam paragraf narasi sebagai objek penelitian ini.

Pada akhir bab II ini, yakni subbab (2.5) membicarakan landasan teori yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini. Landasan teori yang dipakai sebagai pijakan dalam penelitian ini adalah (1) teori kohesi dari Halliday dan Hasan (1976) pada (subbab 2.5.1); dan (2) konsep kesinambungan topik dari Givon (1983) dan pragmatik wacana dari Kaswanti Purwo (1987) pada (subbab 2.5.2).

2.2 Konsep tentang Wacana

2.2.1 Pengertian Wacana pada Umumnya

Wacana atau discourse adalah satuan bahasa terlengkap. Dalam hierarki gramatikal wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb.), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 1984 : 208). Batasan ini dapat dipahami sebagai istilah teknis dengan acuan pembicaraan lebih condong pada wacana verbal tertulis. Selain itu, dari batasan di atas, wacana tidak selalu berupa karangan yang utuh tetapi juga berwujud paragraf, kalimat, bahkan kata. Dalam penelitian ini wacana yang dipergunakan sebagai data penelitian adalah wacana paragraf.

Selanjutnya, yang dimaksudkan dengan wacana dalam penelitian ini adalah wacana ko-tekstual (Baryadi, 1985 : 13). Wacana ko-tekstual terbentuk oleh hubungan antarkalimat, yakni oleh relasi unsur-unsur pembentuknya, baik unsur semantis, unsur gramatikal, dan unsur kesatuan topik atau topic unity (Baryadi, 1990a : 39). Ketiga unsur pembentuk wacana tersebut dapat dibedakan namun tidak harus dipisah-pisahkan dalam upaya analisis wacana sebagai satu kesatuan lingual. Oleh karena itu, Halliday dan Hasan (1976 : 2) mengatakan secara singkat bahwa wacana atau teks adalah satuan semantis atau semantic unit.

Wacana sebagai satuan semantis mengacu pada keterikatan semantis unsur-unsur pembentuknya. Karena itu, penafsiran makna bagian wacana tergantung pada penafsiran makna bagian yang lain dalam wacana tersebut. Bagian yang satu mempraanggapkan dan dipraanggapkan bagian yang lain (Baryadi, 1990a : 40). Konstituen topik dalam wacana tersebut saling mengontrol dan dikontrol secara gramatikal dan semantis (contoh (6)).

- (6) (a) Matias memilin-milinkan badannya ke kiri dan ke kanan. (b) Tetapi tidak seorang pun yang dikenalnya. (c) Ia merasa dilontarkan kembali ke dalam hutan yang tidak seramah hutannya di Irian. (Gerson Poyk, 1972 : 21).

Wacana (6) di atas terdiri atas tiga kalimat (a, b, dan c). Penafsiran makna kalimat (b dan c) tergantung dari makna kalimat (a) dan sebaliknya. Bentuk pronomina ketiga -nya dalam dikenalnya pada kalimat (b) dan ia pada kalimat (c) dapat ditafsirkan maknanya hanya bila konstituen-konstituen itu dikaitkan dengan konstituen Matias pada kalimat (a). Konstituen Matias sebagai topik wacana pada kalimat (a) mengontrol secara gramatikal dan semantis bagian-bagian wacana yang berada sesudahnya. Sebaliknya bagian-bagian wacana, yakni kalimat (b dan c) mengontrol secara gramatikal dan semantis konstituen Matias pada kalimat (a). Bentuk pronomina ketiga -nya pada kalimat (b) dan ia pada kalimat (c) ditafsirkan sama maknanya dengan konstituen topik Matias pada kalimat (a). Hal ini dapat diuji melalui teknik ganti atau pengulangan konstituen Matias pada kalimat (b dan c). Dari

hasil tes ini diperoleh wacana (6a) yang sama maknanya dengan wacana (6) di atas.

- (6a) (a) Matias memilin-milinkan badanya ke kiri dan ke kanan. (b) Tetapi tidak seorang pun yang dikenal Matias. (c) Matias merasa dilontarkan kembali ke dalam hutan yang tidak seramah hutannya di Irian.

Dalam penelitian ini tidak semua tataran wacana diperiksa mengenai kesinambungan topik personanya. Hanya wacana pada tataran paragraf yang dipilih sebagai objek kajian. Oleh Kridalaksana (1984 : 140) dikatakan bahwa paragraf adalah bagian wacana yang mengungkapkan hal atau topik tertentu yang lengkap, tetapi masih berkaitan dengan isi seluruh wacana; dapat terjadi dari satu kalimat atau sekelompok kalimat yang berkaitan. Konsep serupa dikatakan pula oleh Soedjito dan Mansur (1990 : 3), yakni paragraf adalah satuan bahasa yang merupakan bagian-bagian karangan yang terdiri atas kalimat-kalimat yang berhubungan secara utuh dan padu.

Ditinjau dalam posisinya dalam strata kebahasaan, paragraf berada di atas tataran gugus kalimat atau sentence cluster dan berada di bawah tataran wacana secara keseluruhan (Syafi'ie, 1990 : 125). Menurut Pike (1977 : 262) dan Kridalaksana (1984 : 63) gugus kalimat adalah kumpulan dua kalimat atau lebih yang saling berhubungan baik secara semantis maupun secara gramatikal (contoh (7)).

- (7) Sang gadis tak ragu-ragu lagi. Ia berlari mendapatkan Sin Dual, kekasihnya (Bartkowiak, 1978 : 70).

Lebih lanjut Baryadi (1985 : 13) mengatakan di satu pihak gugus kalimat berada di atas kalimat yang saling berkaitan. Di lain pihak, gugus kalimat berada di bawah tataran paragraf karena paragraf terdiri atas beberapa gugus kalimat yang saling berhubungan secara semantis dan gramatikal.

Di samping tataran paragraf, tidak semua jenis wacana paragraf dijadikan objek penelitian ini. Hanya jenis paragraf narasi yang ditentukan menjadi sampel penelitian ini. Oleh karena itu, selanjutnya istilah "paragraf narasi" dipakai bergantian dengan istilah "wacana narasi" dalam konsep yang sama di dalam tulisan ini.

2.2.2 Pengertian Wacana Narasi

Oleh Kridalaksana (1984 : 208) wacana narasi disebut juga "wacana penuturan", adalah wacana yang dituturkan oleh persona pertama atau persona ketiga dalam waktu tertentu, berorientasi pada pelaku, dan seluruh bagiannya diikat oleh kronologi. Dilihat dari segi tujuannya, wacana narasi digunakan untuk menuturkan atau menceritakan sesuatu. Sesuatu itu adalah persona ketiga sebagai topik wacana.

Batasan wacana narasi di atas kurang lebih mencakup ciri-ciri sebuah teks wacana narasi menurut Longacre (1976) seperti yang dikutip oleh Montolalu (1988). Lebih lanjut, Montolalu dalam tulisannya berjudul Makna Hubungan Proposisi dalam Teks Bahasa Indonesia menampilkan paragraf narasi (contoh (8)) untuk mengenal ciri-ciri sebuah wacana na-

rasi sebagai berikut.

- (8) (a) Sewaktu Dr. Wilbur menyadari (b) bahwa lima pribadi yang baru sudah terungkap, (c) ia menengok kembali ke waktu yang lalu, (d) di mana setelah perjumpaannya yang pertama dengan Vicky, (e) ia mempelajari buku-buku tentang kepribadian majemuk. (f) Waktu itu ia berspekulasi (g) bahwa Sybil lebih rumit dari kasus Nona Beauchamp atau Doris Fischer. (h) Sekarang ia tahu (i) bahwa kasus Sybil Dosett yang terdahulu, tidak hanya satu trauma, (j) dan kasus itu merupakan kasus paling rumit yang pernah dilaporkan.

Dari hasil analisis teks wacana (8) di atas disimpulkan sebagai berikut. (1) Ada dua jenis proposisi yang membentuk gugus proposisi, yakni proposisi induk dan proposisi bawahan. (2) Struktur klausa proposisi bawahan diawali dengan operator intraklausa seperti bahwa. (3) Struktur klausa proposisi induk didahului oleh sebuah konjungsi ekstraklausa seperti waktu itu, setelah, sekarang. (4) Struktur utama gugus proposisi dalam wacana di atas berupa latar yang mencakupi proposisi (a, b, c, d, dan e), masalah yang meliputi proposisi (f dan g), dan kesimpulan terdapat pada proposisi (h, i, dan j). (5) Urutan kejadian dalam proposisi terjadi secara kronologis. (6) Wacana di atas berorientasi pada pelaku. (7) Persona yang dipergunakan adalah persona ketiga. Menurut Longacre (1976) teks wacana yang memenuhi syarat-syarat (1) sampai dengan (7) adalah sebuah teks yang berciri naratif (Montolalu, 1988 : 10 - 15).

Sesuai dengan objek kajian dalam skripsi ini, yakni kesinambungan topik persona ketiga, maka hanya ciri yang ke (6) dan (7) dari sebuah paragraf narasi yang akan dianalisis. Ciri paragraf narasi itu, yakni pelaku cerita dan persona yang dipergunakan sebagai pelaku cerita adalah persona keti-

ga. Persona ketiga sebagai pelaku atau "tokoh" dalam cerita merupakan topik paragraf narasi yang hendak diteliti perilaku kesinambungannya.

Dalam tataran sintaksis pelaku merupakan salah satu makna yang dinyatakan baik oleh S (subjek) maupun oleh KET (keterangan) (Ramlan, 1983 : 99 dan 120). Dalam tulisan ini tidak digunakan istilah subjek wacana narasi atau keterangan paragraf narasi melainkan topik paragraf narasi, atau topik wacana narasi. Oleh Sihombing (1986 : 114) persona ketiga sebagai pelaku cerita wacana narasi disebutkannya dengan istilah peserta ketiga.

Kecuali itu, ragam wacana narasi yang menjadi sampel penelitian ini adalah wacana narasi penuturan yang beragam monolog. Oleh Dardjowidjojo (1986 : 93) wacana penuturan monolog dibedakan dari wacana dialog berdasarkan tipe komunikasi, yakni kodrat kesinambungan wacana tersebut. Kodrat kesinambungan wacana dialog ditentukan oleh si pembicara dan lawan bicaranya. Baik si pembicara maupun lawan bicaranya harus menyimak tanggapan verbal lawan bicaranya sehingga keterkaitan kalimat dengan apa yang disebut adjacency pair dapat dipertahankan (Clark dan Clark : 1977 : 228). Contoh (9).

(9) (...)

"Dengar anak muda! Segera bawa ke mari adikmu itu. Kalau kau tak bisa membawanya kemari, kepalamu akan meninggalkan badanmu".

"Tapi adikku telah tiada tuanku. Mungkin dia sudah ditelan ikan paus".

"Tak peduli, kuberi engkau waktu tujuh hari".
(...) (Bartkowiak, 1978 : 47)

Sebaliknya, kodrat kesinambungan proposisi dalam wacana monolog ditentukan oleh si penulis secara sepihak. Kesinambungan proposisinya mempunyai manifestasi fonetis yang eksplisit (contoh (10)).

- (10) Di dalam dua tahun yang terlampau itu, di atas diri nona Corrie pun telah terjadi perubahan. Belum setahun ia meninggalkan ayahnya buat meneruskan sekolahnya di Betawi, orang tua itu pun sudah meninggal dunia, setelah sakit hanya beberapa hari saja. Demi menerima tilgram dari tuan Assisten-Residen Solok menyatakan hal kematian ayahnya itu Corrie bagai tak dapat dilarai-larai dari pada sedihnya. Waktu itulah Corrie berasa benar, bahwa ia tidak mempunyai sahabat karib di dunia ini lain dari ayahnya. Beulang-ulang disesalnya dirinya, apakah perlunya ia kembali lagi ke Betawi setelah sekolahnya tamat tiga tahun (Abdoel Moeis, 1967 : 105).

Dari ulasan di atas dapat dikatakan bahwa topik persona ketiga yang hendak dikaji dalam tulisan ini ada dalam batas satuan lingual wacana sebagai berikut. Pertama, topik persona ketiga itu ada pada tataran paragraf narasi. Kedua, paragraf narasi itu beragam monolog. Ketiga, persona ketiga sebagai topik wacana dimanifestasikan secara eksplisit dalam paragraf narasi tersebut.

2.3 Pengertian Topik dalam Wacana

Topik atau topic adalah yang dibicarakan dalam wacana (Poedjosoedarmo, 1986 : 5). Hal ini berarti topik menjiwai seluruh bagian wacana. Topiklah yang menyebabkan lahirnya wacana dan berfungsinya wacana dalam proses komunikasi. Karena suatu wacana akan lahir jika ada yang dibicarakan dan



wacana dapat berfungsi sebagai alat komunikasi jika wacana tersebut mengandung sesuatu yang dibicarakan (Baryadi, 1990b : 1). Karena begitu pentingnya itu, Givon (1976 : 464) berpendapat bahwa topik merupakan "pusat perhatian" atau centre of attention dalam wacana.

Wacana berisikan kesatuan topik atau topic units. Jika kita setuju terhadap pandangan bahwa wacana merupakan "jaringan" atau "tenunan" unsur-unsur pembentuknya (Djawanai, 1982 : 2) maka yang menjadi pangkal dan ujung jaringan atau tenunan tersebut adalah topik. Topik menjadi pangkal tolak terbentuknya jaringan bagian-bagian suatu wacana. Sebaliknya, jaringan bagian-bagian wacana mengarah ke satu topik sehingga membentuk satu kesatuan topik (Baryadi, 1990b : 1).

Penampilan topik menunjukkan perbedaan di antara berbagai jenis wacana. Karena itu, pada pembahasan tentang konsep topik di dalam wacana, karya Baryadi (1991) dikemukakan di sini untuk menemukan identitas topik wacana narasi tersebut. Tulisan itu berjudul Kesatuan Topik dalam Wacana Eksposisi, Wacana Deskripsi, dan Wacana Narasi dalam Bahasa Indonesia. Dalam tulisan tersebut ditemukan jenis-jenis topik sebagai berikut.

Wacana eksposisi bertopik nonpersona, yaitu topik yang referensinya bukan insan. Ditambah lagi, topik wacana eksposisi nonpersona yang berupa konsep yang menunjukkan sifat generik sehingga referennya bukan fisik (contoh (11)).

- (11) Studi bahasa adalah suatu bidang studi yang sifatnya multidisipliner. Maksudnya, di samping kedudukannya sebagai disiplin tersendiri, studi bahasa banyak melibatkan disiplin ilmu pengetahuan yang lain (Suwito, 1982 : 1).

Konstituen studi bahasa pada (11) merupakan topik yang menyatakan konsep yang menunjukkan sifat generik.

Sama halnya dengan wacana eksposisi, wacana deskripsi juga bertopik nonpersona. Akan tetapi jenis topik dalam wacana deskripsi yang nonpersona ini menunjuk referen "fisik" yang bersifat konkret dan spesifik (contoh (12)).

- (12) Permadani alias karpet memiliki permukaan lembut. Beberapa jenis ∅ menampilkan serat benang yang dipotong pendek, ada pula yang dibiarkan panjang. ∅ Diberi jumbai benang di tepinya, atau ∅ dijahit rata. ∅ Terasa nyaman diinjak, ∅ menghambat, ∅ meredam suara (Femina, No. 27 / 1988).

Pada (12) konstituen permadani merupakan topik nonpersona yang menunjukkan referen fisik yang bersifat spesifik dan konkret.

Berbeda dengan kedua jenis wacana yang telah disebut, wacana narasi biasanya bertopik persona. Hal ini tampak pada contoh (13) di bawah ini.

- (13) Malam telah larut malam. Seorang laki-laki muda menenteng map, ∅ berjalan terapung-apung dari jauh. Matias memperhatikannya baik-baik. Setelah dekat ternyata sol sepatu laki-laki itu telah mengelupas. Ia harus angkat dulu sepatunya tinggi-tinggi kemudian ∅ meletakkannya ke tanah. Itulah yang membikin laki-laki itu berjalan terapung-apung, namun demikian sampai juga laki-laki itu ke gereja. Ia memasuki gereja dan tidak lama kemudian ∅ keluar lagi (Gerson Poyk, 1972 : 22).

Konstituen laki-laki muda pada (13) merupakan topik persona yang menyatakan orang yang berjenis kelamin laki-laki dan

berusia muda. Topik persona ini dipertahankan dan diacu dalam wacana dengan konstituen zero (\emptyset), pronomina persona (ia), dan pengulangan leksikal diikuti deiksis (itu).

Selanjutnya, Baryadi (1991) mengatakan bahwa dapat saja topik yang nonpersona menjadi topik dalam sebuah wacana narasi. Akan tetapi topik tersebut akan menjadi persona atau mengalami apa yang disebut "personifikasi" (contoh (14)).

(14) Langit seakan-akan sedang bertempur. Bagian atas kantin itu banyak yang sudah rusak. Air mengucur, tak semuanya dapat ditampung. Kap lampu di tengah ruangan berayun-ayun tak berdaya, Botol-botol kosong di tengah saling bersentuhan, \emptyset mendering-dering kecil.(...) (Wijaya, 1975 : 5).

Proses personifikasi topik seperti pada (14) banyak terdapat dalam karya sastra. Hal yang sama tampak pada cerita-cerita lama seperti fabel, legende, dan mitos.

Perbedaan jenis topik dalam ketiga jenis wacana tersebut dapat ditunjukkan dengan bagan berikut.

Bagan 1. Perbedaan Jenis Topik Wacana Eksposisi, Deskripsi, dan Narasi

No.	Jenis Wacana	Jenis Topik		
		Persona	Nonpersona	
			Konsep	Fisik
1.	Eksposisi	-	+	-
2.	Deskripsi	-	-	+
3.	Narasi	+	-	-

Keterangan: + = Ada jenis topik bagi wacana tersebut.

- = Tidak ada jenis topik bagi wacana itu.

2.4 Topik Wacana Narasi dan Jenisnya

2.4.1 Topik Wacana Narasi

Wacana narasi bertopik persona (Baryadi, 1991 : 5). Hal ini berarti wacana narasi tersebut mengandung konstituen topik berupa nomina yang menyatakan orang. Oleh Kridalaksana (1990 : 67) dikatakan bahwa yang tergolong dalam nomina persona ini antara lain (1) nama diri seperti Martha, Joki, Widuri, Stefanus Kopong; (2) nomina kekerabatan seperti ibu, bapak, kakek, nenek, adik, kakak; (3) nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang antara lain tuan, nyonya, nona, pemuda, gadis, laki-laki, wanita, guru, penarang, buruh, profesor; (4) nomina yang menyatakan nama kelompok manusia seperti Jepang, mahasiswa; (5) nomina yang tak bernyawa yang dipersonifikasikan seperti air, botol, bukit, gempa.

Berbagai jenis topik persona di atas dapat disubstitusikan dengan pronomina persona. Pronomina persona adalah kata yang menggantikan nomina yang menunjuk kategori persona seperti: saya, dia, mereka, engkau, dsb. (Kridalaksana, 1984 : 161).

Pengklasifikasian aneka jenis pronomina persona dan perbedaannya masing-masing ditentukan oleh perbedaan peranan persona itu sendiri di dalam proses komunikasi (Lyons, 1971 : 276). Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Orang yang diajak berbicara atau lawan bicara disebut persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi

bahan pembicaraan), atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu secara aktif) disebut persona ketiga (Kaswanti Purwo, 1984 : 22).

Rincian bentuk dari masing-masing pronomina persona tersebut dilakukan sebagai berikut. Pronomina persona pertama dibedakan atas tiga bentuk, yakni aku, daku, saya. Bentuk pronomina persona kedua meliputi engkau, kau, dikau, dan kamu, serta sebutan ketakziman seperti anda, saudara. Bentuk pronomina persona ketiga terdiri dari pronomina persona ketiga tunggal, yakni ia, dia, dan bentuk ketakziman beliau; serta pronomina persona ketiga bentuk jamak, yakni mereka dan bentuk ketakziman beliau-beliau. Di dalam bahasa Indonesia dikenal pula bentuk pronomina persona kita yang bersifat inklusif, artinya, pronomina itu mencakupi pembicara, pendengar, dan mungkin pula pihak yang lain. Sebaliknya, bentuk kami yang bersifat eksklusif, artinya, pronomina itu mengacu pada pembicara dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak pendengarnya (Moeliono dan Dardjowidjojo, 1988 : 174).

Dalam distribusi morfemisnya, bentuk pronomina persona dibedakan antara bentuk bebas dan bentuk terikat (Kaswanti Purwo, 1984 : 27). Dalam distribusi sintaksisnya, pronomina persona dibedakan antara bentuk terikat yang lekat kanan dan bentuk terikat yang lekat kiri. Bentuk terikat yang lekat kiri adalah bentuk ku- untuk pronomina persona pertama; dan kau- untuk pronomina persona yang kedua. Bentuk terikat yang lekat kanan seperti antara lain bentuk -ku untuk pronomina persona pertama; dan bentuk pronomina persona kedua -mu, serta ben-

tuk pronomina persona ketiga -nya. Untuk dapat melihat secara keseluruhan aneka jenis bentuk pronomina persona itu, dapatlah ditunjukkan melalui bagan berikut ini.

Bagan 2. Aneka Bentuk dari Jenis Pronomina Persona

Bentuk pp Jenis pp	Bentuk Bebas		Bentuk Terikat	
	Tunggal	Jamak	Lekat Kiri	Lekat Kanan
PP I	aku, daku saya	—	ku- (tunggal)	-ku (tunggal)
PP II	engkau, kau, anda, dikau	kamu (sekalian) kalian	kau- (tunggal)	-mu (tunggal)
PP III	ia, dia beliau	mereka, beliau-be- liau	—	-nya (tunggal dan jamak)
PP Inklusif	—	kita	—	—
PP Eksklusif	—	kami	—	—

Keterangan: PP = Pronomina Persona

PP (I,II,III)= Pronomina Persona (Pertama, Kedua, dan Ketiga)

PP Inklusif = Bentuk gabungan dari PP I dan II dan mungkin pula pihak lain.

PP Eksklusif = Bentuk gabungan dari PP I dan orang lain di pihaknya tanpa orang lain di pihak pendengar

— = Tidak ada bentuk Pronomina Persona

2.4.2 Topik Persona Ketiga dan Jenisnya

Pada subbab (2.4.1) di atas telah disebutkan berbagai nomina yang menyatakan persona yang berfungsi sebagai topik dalam sebuah wacana narasi. Hal itu berarti berbagai jenis nomina yang menyatakan persona tersebut dapat pula berlaku sebagai topik persona ketiga dalam paragraf narasi. Akan tetapi, untuk kepentingan penelitian ini perlu dibahas secara khusus nomina yang menyatakan persona ketiga tersebut untuk mengenal identitasnya sebagai topik persona ketiga di dalam sebuah paragraf narasi.

2.4.2.1 Pengertian Topik Persona Ketiga

Topik persona ketiga adalah salah satu unsur pembentuk jaringan paragraf narasi. Sebagai unsur pembentuk jaringan paragraf narasi, topik persona ketiga berupa nomina yang menyatakan persona ketiga.

Ditinjau dari segi gramatikal, topik persona ketiga (baik kata nomina maupun frase nominal) memiliki ciri-ciri yang kurang lebih sama dengan nomina-nomina yang lain. Ciri-ciri topik persona ketiga itu adalah sebagai berikut.

Pertama, topik persona ketiga berupa nomina persona mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel dari (contoh 15)); tetapi tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel tidak (contoh (15a)) (Kridalaksana, 1990 : 66).

(15) dari Ruben
 dari kakek
 dari nyonya
 dari pengarang

(15a) *tidak Ruben
 *tidak kakek
 *tidak nyonya
 *tidak pengarang.

<p>(15) dari pembesar dari pemuda dari gadis itu dari orang kampung</p> <p>dari wanita Amerika itu</p> <p>dari de Cuellar, Sekjen PBB dari Prof. Dr. Setiabudi Gunawan</p>	<p>(15a) *tidak pembesar *tidak pemuda *tidak gadis itu *tidak orang kampung</p> <p>*tidak wanita Amerika itu</p> <p>*tidak de Cuellar, Sekjen PBB *tidak Prof. Dr. Setiabudi Gunawan</p>
--	---

Kedua, topik persona ketiga berupa nomina yang menyatakan persona dapat bergabung dengan artikula. Artikula adalah kategori yang mendampingi nomina dasar (Kridalaksana, 1990 : 91). Artikula yang bertugas untuk mengkhususkan nomina persona ketiga tunggal, jadi bermakna spesifikasi seperti si, sang, dan sri (contoh (16)).

<p>(16) si kancil sang Saka Merah Putih Sri Paus</p>	<p>si kesil sang harimau Sri Sultan</p>
--	---

Artikula yang bertugas untuk mengkhususkan suatu kelompok yang berfungsi sebagai topik persona ketiga seperti para, kaum, umat (contoh (16a)).

<p>(16a) para guru para murid kaum wanita umat Islam</p>	<p>para mahasiswa para demonstran kaum buruh umat Kristen</p>
--	---

Ketiga, topik persona ketiga berupa nomina yang menyatakan persona dapat didampingi partikel yang untuk membentuk frase nominal yang apositif (Kridalaksana 1990 : 123), (contoh (17)).

<p>(17) Simon yang rasul gadis yang cantik bocah yang baru pandai berjalan</p>	<p>Anton, yang bukan mahasiswa</p>
--	------------------------------------

Keempat, topik persona ketiga berupa nomina yang menyatakan persona dapat didampingi numeralia dalam konstruksi sintaksis (Kridalaksana 1990 : 77). Numeralia yang mendampingi nomina sebagai topik persona ketiga adalah numeralia yang menyatakan jumlah yang tertentu (contoh (18)); numeralia yang menyatakan kolektif (contoh (18a)).

(18) empat orang opas dua putri raja

(18a) kedua gadis itu ribuan kaum buruh
beratus-ratus penduduk desa Wonosari

Numeralia yang dipakai untuk menandai kekhususan nomina persona atau penggolongan untuk manusia seperti seorang (Kridalaksana, 1990 : 69) (contoh (19)).

(19) seorang pengarang seorang politikus
seorang biarawati seorang bocah lelaki

Kelima, topik persona ketiga berupa nomina yang menyatakan persona ketiga dapat diberi penekanan dengan kategori fatis seperti pun. Kategori fatis pun bertugas mempertahankan, mengukuhkan konstituen nomina persona yang menjadi topik pembicaraan (contoh (20)).

(20) Kusni pun presiden pun
Haji Saleh pun orang tua murid pun

Keenam, topik persona ketiga berupa nomina yang menyatakan persona ketiga dapat disubstitusikan atau digantikan dengan pronomina persona, dalam hal ini pronomina persona yang ketiga. Pronomina persona adalah kategori kata yang berfungsi menggantikan nomina persona, dalam hal ini nomina

persona ketiga. Pronomina persona ketiga yang menggantikan topik persona ketiga dalam wacana narasi adalah dia, ia, mereka, beliau, beliau-beliau, dan bentuk terikat -nya. (Bdk. Bagan 2 di atas).

2.4.2.2 Jenis Topik Persona Ketiga

Topik persona ketiga ada berbagai jenisnya, yang pada dasarnya tidak berbeda dari jenis topik persona pada umumnya. Nomina yang menyatakan jenis topik persona ketiga antara lain sebagai berikut.

Pertama, nomina persona yang menyatakan nama diri seperti Martha, Joki, Widuri, Rubem Kopong, Dole (contoh (21)).

(21) Dole berdiri di atas bukit dan memandang ke lembah dari mana ia datang. Tiga jam yang lalu, ia baru saja minta diri dari majikannya setelah selama tujuh tahun bekerja sebagai "orang rumah" yang upahnya hanyalah sekedar pakaian dan makan dan kadang-kadang sedikit uang.(...) (Gerson Poyk, 1977 : 35).

Kedua, nomina yang menyatakan kekerabatan seperti ayah, ibu, kakek, nenek, kakak, adik (contoh (22)).

(22) Ayah muncul sekarang di pintu. Ia bertubuh besar, kehitaman oleh sinar matahari. Tangannya berbulu tebal hitam. (...) (Wildan Jatim, dalam Horison No. 3 tahun 1968).

Ketiga, nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang atau manusia, seperti tuan, nona, nyonya, raksasa (contoh (23)).

(23) Sang Raksasa menjelmakan dirinya menjadi tikus. Si Kucing tidak menyia-nyiakan kesempatan

itu. Segera disergapnya tikus itu dan dilumatnya habis-habisan. Tamatlah riwayat sang Raksasa. Dengan rasa kemenangan si Kucing memasuki istana Raksasa. Didapatinya istri sang Raksasa di situ. (Bartkowiak, 1987 : 17).

Keempat, nomina yang menyatakan jabatan atau profesi manusia atau seseorang seperti guru, dosen, pastor, petani, pedagang, pengarang, buruh (contoh (24)).

(24) Ribuan kaum buruh melakukan demonstrasi di depan parlemen. Mereka menuntut kenaikan upah minimalnya.

Kelima, nomina yang menyatakan jenis kelamin manusia seperti laki-laki, pria, wanita, perempuan (contoh (25)).

(25) Joki memperhatikan setiap gerakannya. Perempuan itu menuang bir ke dalam gelas. Dia menahan napas, menuang sangat hati-hati, kuatir busanya melimpah (Ashadi Siregar, 1978 : 22).

Keenam, nomina yang menyatakan usia orang seperti anak-anak, pemuda, orang tua (contoh (26)).

(26) Orang tua pun prihatin melihat kenakalan anak-anaknya. Mereka tidak dapat mengerti akan ulah anak-anak muda jaman sekarang yang tidak memenuhi harapannya.

Ketujuh, nomina yang menyatakan nama kelompok manusia seperti Jepang, Batak, Inggris, Wanita Amerika (itu) (contoh

(27) (...) Sidin menoleh ke arah suara itu. Dilihatnya seorang Jepang memanggilnya. Rupanya Jepang itu memerlukan pertolongannya untuk memasang kawat telepon darurat, karena kawat yang lama telah putus oleh sebuah tiangnya yang juga tertabrak kereta api yang terguling itu. Jepang itu menyuruh Sidin tegak di bawah tiang telepon. Kemudian ia memanjati pundak Sidin yang kurus kerempeng itu, lalu dengan berpijak pada pundak itu ia mengikatkan kawat-kawat baru. (A.A. Navis, 1986 : 97).

Kedelapan, nomina nonpersona yang dipersonifikasikan seperti Jepang, Inggris, Amerika Serikat, Indonesia (semuanya nama bangsa), air (nama zat), gempa bumi (nama kekuatan alam), DPR (sebagai nama lembaga), dsb., (contoh (28)).

- (28) DPR mendukung sepenuhnya keputusan pemerintah Indonesia untuk menolak bantuan dari Belanda. DPR berharap agar pemerintah terus mendesak negara itu untuk secepatnya tidak menjadi ketua IGGI.

Berbagai jenis topik persona ketiga di atas dalam paragraf narasi akan dideskripsikan kesinambungannya. Klasifikasi kesinambungan topik persona ketiga yang akan dianalisis berdasarkan aspek kesinambungannya di dalam paragraf. Hal ini berarti tinjauan ini dilihat dari sudut wujud kesinambungan topik, yakni konstituen yang menjadi unsur pembentuk paragraf sebagai satu kesatuan lingual wacana. Untuk mendeskripsikan kesinambungan topik persona ketiga dalam paragraf narasi ini diperlukan pijakan teori sebagai berikut.

2.5 Landasan Teori

Teori yang dimanfaatkan sebagai pijakan untuk analisis masalah di dalam skripsi ini adalah teori kohesi dalam wacana dari Halliday dan Hasan (1976), dan teori kesinambungan topik dari Givon (1983) dan Kaswanti Purwo (1987). Dasar pertimbangan untuk menggunakan kedua teori ini ialah karena kedua-duanya membicarakan tentang masalah keterkaitan semantis unsur-unsur pembentuk sebuah wacana.

Yang pertama mengkaji secara semantis keterikatan antarunsur pembentuk jaringan wacana, baik keterikatan semantis gramatikal maupun keterikatan semantis leksikal. Yang kedua mengkaji secara pragmatik hubungan antarunsur-unsur pembentuk wacana dengan konteks wacana berupa kehadiran unsur lain dalam wacana itu yang mendasari penjelasan pengertian wacana. Di satu pihak, jangkauan semantik membahas makna yang terdapat dalam semua tataran bahasa (kecuali fonologi), baik makna yang terdapat dalam morfem, kata, kalimat, maupun wacana. (Muhadjir, 1984 : 74). Di lain pihak, bidang kajian pragmatik "menyentuh" makna bahasa dalam semua tataran tersebut dalam kaitannya dengan konteks pemakaiannya.

Berdasarkan uraian di atas, mudah terdapat tumpang tindih antara bidang kajian semantis dan pragmatik. Akan tetapi, Leech (1983) seperti yang dikutip oleh Nababan (1987 : 3) mengatakan bahwa kedua pandangan tersebut dapat dipakai secara komplementer untuk suatu tindakan analisis bahasa. Tulisan ini mengikuti pandangan tersebut.

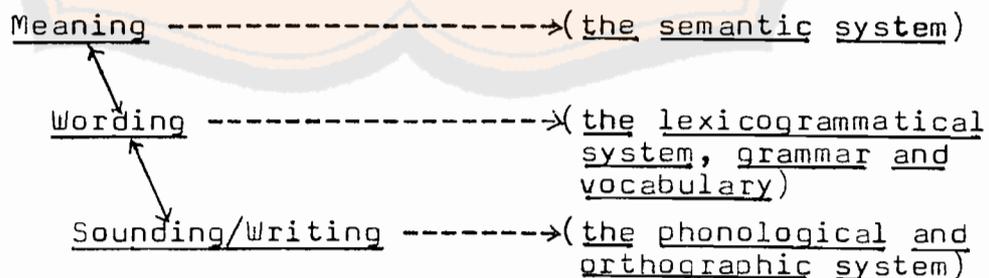
2.5.1 Teori Kohesi dari Halliday dan Hasan

Halliday dan Hasan (1976 : 2) berpendapat bahwa wacana atau text adalah satuan semantis atau semantic unit. Sebagai satuan semantis, wacana memiliki alat pengatur jaringan antara unsur-unsur pembentuknya. Pengatur jaringan antarunsur-unsur pembentuk wacana itu disebut kohesi. Oleh Moeliono dan Dardjowidjojo (1988 : 343) dikatakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercapailah

pengertian wacana yang apik dan koheren. Dengan kata lain, kohesi dipandang sebagai konsep semantis karena keserasian hubungan tersebut mengacu pada keterikatan semantis antar-unsur pembentuk wacana.

Sebagai konsep semantis fungsi kohesi di dalam bahasa dipaparkan oleh Halliday dan Hasan (1976 : 5 - 6) sebagai berikut. Kohesi dimanifestasikan ke dalam tiga strata organisasi bahasa, yakni (1) makna sebagai sistem semantis, (2) grammar dan vocabulary sebagai sistem leksikogramatikal, dan (3) bunyi dan tulisan sebagai sistem fonologi dan ortografi. Makna bahasa direalisasikan dalam bentuk, yaitu dalam bentuk gramatikal dan bentuk leksikal. Bentuk bahasa itu direalisasikan dalam suatu ekspresi, baik ekspresi bunyi (bahasa lisan) maupun ekspresi tulis (bahasa tulisan). Oleh karena itu, ketiga tingkat organisasi bahasa di atas dapat disebut "tatanan" bahasa. Hal ini berarti masing-masing strata bahasa itu secara otonom memiliki sistem tertib tersendiri namun dalam kaitannya dengan tatanan yang lain. Konsep tersebut dijelaskan dalam bagan sebagai berikut. (Halliday dan Hasan, 1976 : 5).

Bagan 3. Strata Bahasa



Keterangan: ↕ = Ada hubungan timbal balik.
 ---> = Strata tersebut memiliki sistem tertentu.

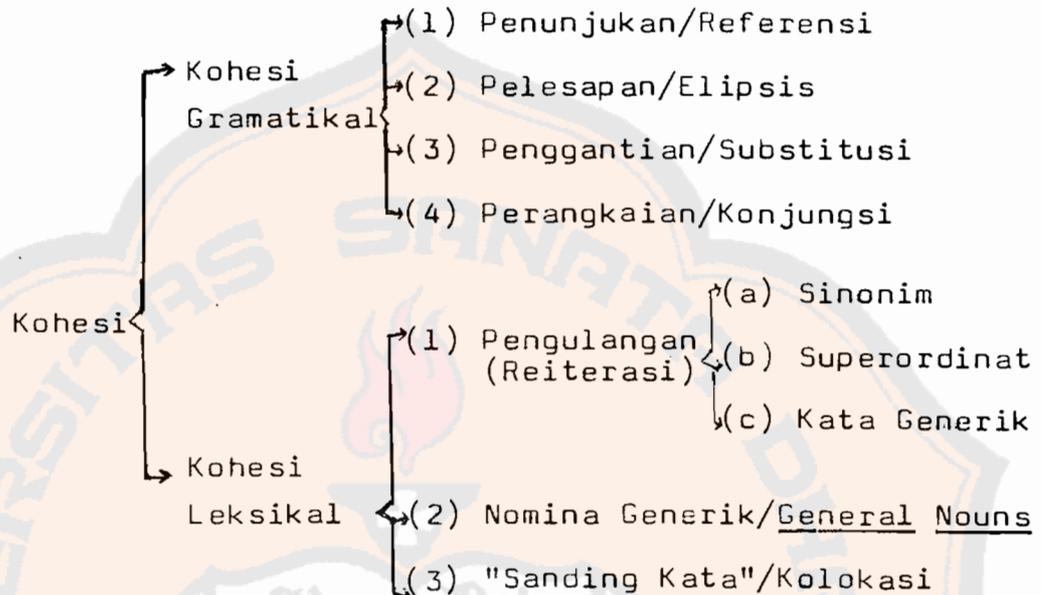
Berdasarkan bagan 3 di atas, konsep kohesi dalam strata bahasa terfokuskan pada strata kedua. Karena makna bahasa dapat diketahui dari bentuknya dan ekspresi dari bentuk itu sudah jelas, yaitu bunyi dan tulisan (Baryadi, 1990a : 41). Hal ini berarti kohesi sebagai konsep semantis dalam satuan lingual wacana memiliki fungsi penting sebagai pengatur keterikatan semantis jaringan unsur-unsur pembentuk wacana tersebut.

Atas dasar konsep tersebut, Halliday dan Hasan (1976 : 6) membedakan kohesi atas dua jenisnya, yaitu (1) kohesi gramatikal dan (2) kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah keterikatan semantis bagian-bagian wacana yang diwujudkan ke dalam sistem gramatikal. Kohesi leksikal adalah keterikatan semantis bagian-bagian wacana yang direalisasikan ke dalam sistem leksikal.

Lebih lanjut, kohesi gramatikal dirinci ke dalam empat jenisnya, yaitu (1) penunjukan atau referensi, (2) pelesapan atau elipsis, (3) penggantian atau substitusi, (4) perangkaian atau konjungsi. Sedangkan, kohesi leksikal dirinci lebih lanjut atas tiga jenisnya, yaitu (1) pengulangan atau reiterasi, (2) nomina generik atau general nouns, dan (3) kolokasi atau "sanding kata". Kohesi leksikal jenis pengulangan masih dibedakan lagi atas tiga jenisnya, yaitu (a) sinonim atau synonym, (b) superordinat atau superordinate, dan (c) kata generik atau general word. Jenis ko-

hesi dan berbagai rinciannya dapat dibagangkan sebagai berikut.

Bagan 4. Jenis-jenis Kohesi



Penjelasan untuk masing-masing butir jenis kohesi di atas sebagai berikut. Kohesi penunjukan atau referensi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu menunjuk unsur bahasa yang mendahului atau mengikutinya di dalam sebuah wacana. Biasanya penunjukan disertai dengan general nouns (contoh (29)), dan (30)).

(29) Tapi di samping ini, manusia Indonesia diakui juga bersifat hormat, tenang, dapat dipercaya, baik, royal, ramah pada tamu, dan lembut. Namun ada juga yang mengatakan, manusia Indonesia itu tidak suka memikirkan yang susah-susah, tak punya pendirian, tak punya kemauan, tak bisa mengambil putusan (Mochtar Lubis, 1978 : 9).

(30) Dan biang keladi dari kerobohan ini ialah sebuah dongengan yang tak dapat disangkal kebenarannya. Beginilah kisahnya. (A.A. Navis, 1986 : 8).

Kohesi pelepasan atau elipsis adalah kohesi gramatikal yang berupa pelepasan unsur bahasa yang sudah disebutkan dalam wacana (contoh (31)).

- (31) Tuyet tidak menjawab. Dia hanya mengangguk, \emptyset mengangkat tangan, dan \emptyset pergi (Bur Rasuanto, 1978 : 140).

Kohesi penggantian atau substitusi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu menggantikan unsur bahasa yang mendahului atau mengikutinya di dalam wacana (contoh (32)).

- (32) Tapi kakek ini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal. Dan tinggal surau itu tanpa penjaganya. Hingga anak-anak menggunakannya sebagai tempat bermain, memainkan segala apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar, sering suka mencopoti papan dinding atau lantai di malam hari (A.A. Navis, 1986 : 8).

Kohesi perangkaian atau konjungsi adalah kohesi gramatikal yang diwujudkan dalam konjungsi. Kohesi konjungsi ini menyatakan relasi semantis tertentu (Ramlan, 1984 : 20) seperti (contoh (33)).

- (33) Lelaki Indonesia juga cukup tampan. Buktinya homo-homo Jakarta laris tiap malam. Tapi kalau tentang wanita Indonesia maka saya jadi saksi, bahwa apa yang kita lihat di kaca wasiat tentang mereka memang benar. Mereka termasuk wanita-wanita yang tercantik di dunia ini (Mochtar Lubis, 1978 : 16).

Kohesi pengulangan atau reiterasi adalah kohesi leksikal yang berupa pengulangan makna leksikal yang telah disebutkan (contoh (34)).

- (34) Lembaga perwakilan ialah pembuluh darah dan jantung demokrasi demi membasmi segala macam keburukan kita. Sedang rakyat dan wakilnya yang duduk dalam lembaga itu ialah sebagai darahnya. Darah itu harus baik, katakanlah dengan berbagai zat kehidupan, seperti kekebalan, zat hara, panas, hormon, enzim, oksigen, dan lain-lain. Kekayaan darah itu ditentukan oleh pendidikan. Bukan oleh kekayaan alam dan sumber mineral semata-mata, dan ini hanyalah sekunder (Mochtar Lubis, 1978 : 111).

Kohesi nomina generik atau general nouns adalah kohesi leksikal yang berupa nomina yang menyatakan makna yang umum yang diikuti determiner (contoh (35)).

- (35) AS telah menyiapkan serangan baru ke Irak, mungkin dalam waktu beberapa hari mendatang. Negara itu sudah tidak sabar lagi karena Presiden Irak Saddam Hussein tidak menyetujui inspeksi penuh dan menyeluruh terhadap lokasi-lokasi persenjataan Irak (Kompas, 19 September 1991 : 1).

Kohesi kolokasi atau "sanding kata" adalah kohesi leksikal berupa relasi makna leksikal yang berdekatan (contoh (36)).

- (36) Permasalahan ekonomi Indonesia yang pokok dewasa ini, adalah bagaimana meningkatkan kesejahteraan rakyat secara menyeluruh. Dan mestinya setiap kebijakan pemerintah senantiasa mengacu kepada kepentingan rakyat banyak (Bernas, 27 Maret 1992 : 1).

Jenis kohesi yang mana terdapat dalam paragraf narasi bahasa Indonesia sebagai pengatur kesinambungan topik persona ketiga akan ditelaah dalam tulisan ini. Telaah atas masalah ini dikaitkan pula dengan konsep tentang kesinambungan topik dalam wacana seturut pandangan Givón (1983) dan Kaswanti Purwo (1987) sebagai berikut.

2.5.2 Konsep Kesenambungan Topik dari Givon

Givon (1983) tidak memberikan suatu rumusan mengenai pengertian kesinambungan topik atau topic continuity dalam wacana. Akan tetapi, beliau mendeskripsikan perihal kesinambungan topik tersebut melalui contoh yang diberikannya dalam wacana bahasa Inggris. Contoh wacana tersebut berkaitan dengan penggunaan pronomina persona dan pengulangan leksikal berupa nomina pronouns (NP) sebagai pengacuan atas topik wacana. Sejauh mana pronomina persona dan NP itu dipakai sebagai acuan terhadap topik wacana? Givon menjelaskan masalah ini melalui dua contoh wacana bahasa Inggris sebagai berikut (contoh (37) dan (37a)).

(Catatan: AP = Anaphoric Pronominalization;
TS = Topic-shift)

(37) Context : Once there was a wizard.
AP : He lived in Africa.
TS : #Now the wizard, he lived in Africa.

(37a)Context : Once there was a wizard. He was very wise, rich, and was married to a beautiful witch. They had two sons. The first was fall and brooding, he spent his days in the forest hunting snails, and his mother was afraid of him. The second was short and vivacious, a bit crazy but always game.
AP : #He lived in Africa.
TS : Now the wizard, he lived in Africa.

Pada (37) pemakaian bentuk pronomina persona (AP) he tidak menyulitkan pemahaman pembaca di dalam menafsirkan konstituen yang manakah yang dimaksudkan untuk diacu dengan

he itu. Pembaca dengan serta-merta menangkap bahwa yang dimaksudkan dengan he itu sama referennya dengan wizard yang disebutkan pada klausa sebelumnya.

Berbeda halnya pada (37a), penggunaan pronomina persona (AP) he, akan mengganggu pemahaman si pembaca karena selain wizard ada konstituen-konstituen lain yang dapat diacu dengan he itu. Mengapa penggunaan bentuk pronomina persona (AP) he pada (37) tidak mengganggu proses pemahaman si pembaca, tetapi pada (37a) penggunaan pronomina persona (AP) he menyulitkan usaha si pembaca untuk menafsirkan apa yang dimaksudkan di dalam wacana tersebut?

Jawaban Givon (1983), pada (37) ada kesinambungan topik, tetapi tidak ada pada (37a). Karena pada (37) hanya ada satu topik, yakni wizard. Jika hanya ada satu topik saja yang dihadirkan dalam satu rentetan cerita, sangat mudahlah bagi si pembaca untuk mengikuti penunjukan atau pengacuan topik tersebut. Akan tetapi, jika ada topik-topik lain ikut dihadirkan sehingga terjadi adanya interferensi topik seperti pada (37a) maka semakin sulitlah bagi si pembaca untuk mengikuti penunjukan topik yang manakah yang dimaksudkan dengan menggunakan pronomina persona (AP) he itu.

Pada (37a) di atas, jika pronomina persona (AP) he saja yang dipakai untuk pengacuan, si pembaca akan terkaucukan penafsirannya. Terdapat keambiguan atau ambiguity penunjukan topik karena selain wizard ada lagi topik-topik lain yang menyertainya, seperti a beautiful witch, son da-

lam two sons, the first (son), the second (son). Oleh karena itu, Givon mengatakan bahwa untuk mengatasi kemungkinan salah tafsir si pembaca maka strategi yang dipakai dalam hal adanya topic-shift atau pergeseran topik seperti pada (37a) itu adalah pengacuan bukan dengan pronomina persona (AP) he, melainkan dengan konstruksi NP secara utuh, yaitu now the wizard.

Dalam hubungan dengan konsep kesinambungan topik dari Givon di atas, Kaswanti Purwo (1987 : 55) mengatakan bahwa semakin topik itu membawakan informasi lama dan semakin topik itu dapat diramalkan maksudnya, maka semakin mudah pula bagi si pembaca untuk menangkapnya. Topik yang tinggi tingkat keteramalannya atau predictability dan tidak ada kemungkinan kesalahtafsirannya itu dapat saja dilesapkan, atau dijadikan "anafora nol". Akan tetapi, jika topik itu baru untuk pertama kalinya dimunculkan dalam wacana, maka perwujudan sintaksisnya perlu selengkap-lengkapnyanya. Oleh karena itu, topik yang mengejutkan atau surprising seperti ini tidak mungkin diwujudkan sebagai anafora nol atau pun sebagai pronomina persona, tetapi sebagai NP yang seutuhnya.

Berbagai strategi di atas dapat dipakai untuk menciptakan kesinambungan topik wacana dan keterpahaman atas wacana tersebut. Setiap bahasa memiliki strategi sendiri-sendiri untuk menciptakan kesinambungan topik dalam wacana.

Bagaimana strategi itu terdapat dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kesinambungan topik persona ketiga dalam paragraf narasi? Hal ini hendak dikaji dalam tulisan ini dengan limpahan pengamatan pada aspek kesinambungan topik persona ketiga dalam paragraf narasi pada bab III di bawah ini.



BAB III

KESINAMBUNGAN TOPIK PERSONA KETIGA
DALAM PARAGRAF NARASI

Kesinambungan topik persona ketiga dalam paragraf narasi dalam bahasa Indonesia dapat dihadirkan melalui beberapa wujud sintaksisnya. Perhatikanlah contoh (1), (2), dan (3) di bawah ini.

- (1) Busrodin mulai merangkak. Ø Merayap dengan kedua siku dan ujung kaki. (...) (Muhammad Diponegoro, 1975 : 19).
- (2) Seles, kelahiran Nivi Sad, Yugoslavia, 2 Desember 1973 kini tinggal memetik hasil. Hari-harinya adalah saat-saat kemenangan. Dengan kemampuan yang dimilikinya, maka hanya ada satu lawan yang bisa mengalahkannya: dirinya sendiri. Kalau dia kurang siap maka mungkin saja dia dipecudangi. Jika dia sedikit cedera maka bukan mustahil dia terjungkal. Tetapi jika dia dalam kondisi puncak, jangan coba-coba punya harapan. Dia sedang di puncak kejayaan (Kompas, 9 September 1991 : 16).
- (3) (...). Sidin menoleh ke arah suara itu. Dilihatnya seorang Jepang memanggilnya. Rupanya Jepang itu memerlukan pertolongannya untuk memasang kawat telepon darurat, karena kawat yang lama telah putus oleh sebuah tiangnya juga tertabrak kereta api yang terguling itu. Jepang itu menyuruh Sidin tegak di bawah tiang telepon. Kemudian ia memanjati pundak Sidin yang kurus kerempeng itu, lalu dengan berpijak di pundak itu ia mengikatkan kawat-kawat baru. Sidin keheranan pada dirinya, karena ia mampu mendukung tubuh Jepang yang kekar itu. Bukan hanya sebuah tiang, melainkan sembilan buah tiang yang kawatnya yang lama telah kendur dan terjela-jela di tanah di sepanjang jalan kereta api itu, ia telah melakukan tugasnya. Sedangkan Jepang yang seorang lainnya, hanya menyenter dengan lampu baterai ke arah kawat darurat itu diikatkan pada tiang (A. A. Navis, 1986 : 97).

Pada (1) tampak bahwa kesinambungan topik persona ketiga dipertahankan dengan pelesapan konstituen Busrodin yang sudah disebutkan sebelumnya. Pelesapan menimbulkan konstituen zero (\emptyset), suatu konstituen yang tidak diwujudkan secara formatif atau tanmaujud, tetapi maknanya dapat dipahami karena zero atau tanmaujud berkoreferensi dengan topik wacana, yaitu Busrodin yang sudah disebutkan dalam proposisi terdahulu.

Pada (2) tampak bahwa kesinambungan topik persona ketiga Seles dipertahankan dengan pronomina persona ketiga baik bentuk bebas dia maupun bentuk terikat -nya. Topik wacana sebagai hal yang disebutkan sebelumnya dipertahankan kesinambungannya dengan pronomina persona. Pronomina persona ketiga pada (2) di atas berfungsi sebagai konstituen pengganti, sedangkan topik persona ketiga sebagai konstituen terganti. Baik konstituen pengganti maupun konstituen terganti, kedua-duanya berkoreferensial, yaitu memiliki referen yang sama.

Berbeda dengan pada (1) dan (2), pada (3) topik persona ketiga yang terdapat pada proposisi pertama, yakni dalam wujud konstituen Sidin sebagai topik pertama wacana (3) disebutkan ulang pada proposisi-proposisi berikutnya dalam wujud pengulangan konstituen Sidin. Sedemikian pula, konstituen (seorang) Jepang sebagai topik kedua wacana (3) disebutkan ulang pada proposisi-proposisi selanjutnya. Pada wacana (3) ini kesinambungan topik persona ketiga diwujudkan dengan pengulangan.

Dari contoh-contoh dan uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa kesinambungan topik persona ketiga dalam paragraf narasi dalam bahasa Indonesia ternyata dihadirkan melalui tiga cara. Cara-cara tersebut adalah (1) pelesapan topik, (2) pronominalisasi topik, dan (3) pengulangan topik (Bdk. Kaswanti Purwo, 1987 : 50 - 55; Baryadi, 1990b : 10 dan 1991 : 9).

Berikut ini dipaparkan kemungkinan-kemungkinan terbentuknya kesinambungan topik persona ketiga melalui ketiga wujud sintaksis tersebut. Ketiga kemungkinan di atas merupakan strategi yang ada dalam bahasa Indonesia untuk mempertahankan kesinambungan topik yang menjadi unsur pembentuk jaringan wacana narasi. Topik persona ketiga yang merupakan unsur pembentuk jaringan paragraf narasi perlu dicari, diinterpretasikan, dan dipahami sebagai bagian dari wacana paragraf bersangkutan.

3.1 Pelesapan Topik Persona Ketiga

Kesinambungan topik persona ketiga dalam paragraf narasi dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan pelesapan konstituen topik. Berbagai istilah yang digunakan para linguis untuk pelesapan satuan lingual dalam wacana ini dengan pengertian yang sama seperti elipsis (Kridalaksana, 1978 : 42; Moeliono dan Dardjowidjojo, 1988 : 347), penghilangan (Ramlan, 1984 : 8), tanmaujud (Sudaryanto, 1985 : 298), anafora nol (Kaswanti Purwo, 1987 : 55), pelesapan (Baryadi,



1990b : 10). Berbagai istilah tersebut mencakup pengertian yang kurang lebih sama mengenai satuan lingual yang disebut pelesapan ini, yakni sebagai salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan konstituen tertentu yang telah disebutkan dalam wacana. Sebagai salah satu jenis kohesi gramatikal, (Bdk. Bagan 4 di atas) pelesapan konstituen di dalam wacana mengambil bentuk zero (\emptyset). Meskipun konstituen tersebut tanmaujud (Sudaryanto, 1985 : 298), namun maknanya dapat dipahami karena bentuk zero berkoreferensi dengan konstituen yang telah disebutkan sebelumnya di dalam wacana.

Sudaryanto (1985 : 300) mengatakan bahwa satuan tanmaujud sebagai akibat proses elipsasi dalam wacana patut diperhitungkan dalam analisis wacana. Diperhitungkan karena satuan ini "tidak ditampakkan" (contoh (4)), tetapi "tidak dilenyapkan" (contoh (5)).

(4) Ruben mengambil tasnya. Lalu \emptyset pergi.

(5) Ucapannya sungguh-sungguh menyakitkan \emptyset .

Bentuk zero (\emptyset) pada (5) adalah satuan yang dilenyapkan, yakni berupa konstituen hati atau telinga dsb.nya. Konstituen hati, telinga tidak disebutkan pada (5) karena dianggap sudah diketahui sebagai satuan yang berada di luar tuturan. Dengan kata lain, konstituen tersebut tidak ada kaitannya dengan unsur lain dalam kalimat (5). Lain halnya pada (4), bentuk zero (\emptyset) berupa konstituen dia atau Ruben memiliki kaitannya dengan bagian lain dalam wacana (4), ya-

itu konstituen Ruben pada kalimat pertama, sebagai satuan yang telah disebutkan. Karena ada kaitannya dengan unsur lingual yang lain di dalam wacana maka tanmaujud atau bentuk zero diakui identitasnya dalam wacana tersebut, yakni sebagai konstituen yang memiliki makna yang sama dengan konstituen yang dilesapkan. Karena itu pula, satuan tanmaujud atau zero dalam wacana dipandang sebagai satuan semantis.

Sebagai satuan semantis, Halliday dan Hasan (1976 : 4) menyebutkan pelesapan atau elipsis sebagai salah satu jenis kohesi dalam wacana. Lebih lanjut, Halliday dan Hasan (1976 : 142) membedakan elipsis atas tiga jenisnya, yaitu (1) elipsis nomina atau nominal ellipsis, (2) elipsis verba atau verbal ellipsis, dan (3) elipsis klausa atau clausal ellipsis. Elipsis nomina adalah pelesapan konstituen nomina atau frase nominal (contoh (6)). Elipsis verba adalah pelesapan konstituen verba dalam wacana (contoh (7)). Dan elipsis klausa adalah pelesapan klausa sebagai bagian dari sebuah wacana (contoh (8)).

- (6) Putu Oka melipat surat itu kembali. Kemudian Ø mencium surat itu sebelum memasukkan ke dalam saku bajunya.
- (7) Dalam keluarga kami pun diberi kebebasan untuk memilih di antara ketiga organisasi peserta pemilu. Ayah dan ibu memilih Golkar, kakak Ø PPP, dan saya Ø PDI.
- (8) Para kuli menurunkan beberapa karung beras dari sebuah truk besar. Kemudian Ø barang-barang yang lain sehingga bak truk itu kosong.

Di dalam pengertian sintaksis dalam bahasa Indonesia ketiga contoh yang mengandung unsur pelesapan di atas sudah dikenal sebagai pelesapan unsur subjek pada (6), pelesapan unsur predikat pada (7), dan pelesapan klausa atau sebagian klausa dari kalimat pada (8).

Dilihat dari sudut analisis wacana konstituen Putu Oka pada (6) disebut sebagai topik wacana, yakni topik persona ketiga yang menyatakan nama diri. Sedangkan, bentuk zero pada (6) dipandang sebagai unsur kesinambungan topik tersebut. Seperti sudah dikatakan pada permulaan bab ini, kesinambungan topik persona dalam wacana narasi dapat dengan pelesapan, pronomina persona, dan pengulangan. Ketiga cara ini merupakan strategi yang ada dalam bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk menghasilkan satuan lingual wacana yang berbeda-beda tetapi mengungkapkan suatu fungsi komunikatif (Kaswanti Purwo, 1990 : 14), seperti diuraikan di bawah ini.

Pelesapan konstituen topik wacana seperti pada (9) menghasilkan wacana yang kesinambungan topiknya diwujudkan dalam konstituen zero (\emptyset). Adapun pada (10) pemakaian pronomina persona menghasilkan wacana sebagai satuan lingual dengan kesinambungan topiknya melalui pronominalisasi. Penggunaan bentuk pengulangan menghasilkan satuan wacana yang memiliki kesinambungan topiknya melalui pengulangan (contoh (11)).

- (9) Yonas pernah menjadi juara kedua dalam kelas kami. Akan tetapi \emptyset belum pernah menjadi juara pertama.

- (10) Yonas pernah menjadi juara kedua dalam kelas kami. Akan tetapi dia (ia) belum pernah menjadi juara pertama.
- (11) Yonas pernah menjadi juara kedua dalam kelas kami. Akan tetapi Yonas belum pernah menjadi juara pertama.

Ketiga bentuk satuan lingual wacana di atas (9), (10), dan (11) mengungkapkan suatu fungsi komunikatif yang sama, yaitu menuturkan konstituen Yonas sebagai topik wacana. Akan tetapi timbul pertanyaan berikut, bagaimanakah hakikat pragmatik wacana sehubungan dengan pelepasan konstituen topik seperti pada (9) itu? Mengapa kesinambungan topik wacana pada (9) menggunakan strategi pelepasan, sedangkan pada (10) menggunakan pronomina persona, dan pada (11) menggunakan pengulangan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu penelusuran secara pragmatik wacana.

Pada (9) di atas sulit ditelusuri kapan digunakan bentuk pelepasan karena contoh (9) di atas tidak dilengkapi dengan konteks wacana. Konteks dalam wacana berupa hadirnya konstituen atau satuan lingual yang lain yang turut mempengaruhi pemakaian konstituen tertentu untuk menciptakan kesinambungan topik wacana. Hal itu berarti hadirnya topik lain dalam wacana yang sama berpengaruh atas unsur atau konstituen yang menjadi wujud kesinambungan topik-topiknya. Perhatikanlah contoh (12) dan (13) yang berikut untuk diperbandingkan.

- (12) (a) Di rumah, Sri duduk termangu sendiri di dalam kamar tamu. (b) Ginuk, kecapekan, tidur siang di kamar. (c) Meskipun sudah sejak enam bulan terakhir itu Sri sudah sering termangu sendiri begitu, kali itu, sepulangnya dari Kodim, dia benar-

benar merasa sendiri. (d) Sendiri. (e) Untuk kesekian kali dia merasa diejek dan ditantang oleh nasib. (...) (Umar Kayam, -1986 : 59).

- (13) (a) Di rumah, Sri duduk termenung sendiri di dalam kamar tamu. (b) Meskipun sudah sejak enam bulan terakhir itu dia sudah sering termangu sendiri begitu, kali itu, \emptyset benar-benar merasa sendiri. (c) Sendiri. (d) Untuk kesekian kali \emptyset merasa diejek dan ditantang oleh nasib. (...).

Kalimat (c) dan (e) pada contoh (12) menggunakan bentuk nomina persona dia, sedangkan kalimat (b) dan (d) pada (13) memakai bentuk zero (\emptyset) sebagai unsur kesinambungan topik Sri. Penggunaan bentuk zero sebagai pelepasan topik Sri pada (13) dimungkinkan, tetapi tidak pada (12). Pelepasan konstituen topik wacana dimungkinkan jika kadar kesinambungan topiknya "tinggi sekali", karena dalam wacana tersebut hanya ada satu topik saja yang dibahas, yakni Sri seperti pada (13) itu. Sedangkan pada (12) selain konstituen Sri sebagai topik wacana juga terdapat topik yang lain lagi, yakni Kodim pada kalimat (c). Kehadiran topik yang lain, yakni Kodim seperti pada (12) di atas mengganggu "kelancaran" kesinambungan topik Sri.

Berdasarkan uraian di atas, hakikat pragmatik wacana sehubungan dengan pelepasan konstituen topik dapat dilihat dari jumlah topiknya. Jumlah topik menjadi salah satu tolok ukur bagi kesinambungan topik wacana bersangkutan. Kesinambungan topik diwujudkan melalui pelepasan berupa konstituen zero (\emptyset) apabila wacana tersebut hanya mengandung satu topik persona ketiga (contoh (14)).

- (14) Busrodin mulai merangkak. ∅ Merayap dengan kedua siku dan ujung kaki. (...) (Muhamad. Diponegoro, 1975 : 19).

Tampak pada wacana (14) di atas hanya mengandung satu topik persona ketiga, yaitu Busrodin. Kesenambungan topik Busrodin pada (14) melalui pelesapan, yakni dalam bentuk zero.

Kecuali itu, pada (14) tampak pula ada faktor lain yang memperlihatkan hakikat pragmatik wacana narasi dengan pelesapan topik tersebut. Faktor tersebut adalah faktor ke "kebertahanan" atau persistence topik dalam wacana. Semakin topik itu memiliki kebertahanan yang tinggi, semakin tinggi pula kadar kesinambungan topik tersebut (Kaswanti Purwo, 1987 : 51). Topik yang kadar kebertahanannya tinggi dalam seluruh wacana atau sebagian wacana, topik seperti itu dapat dilesapkan (contoh (15)).

- (15) (a) Joki memperhatikan setiap gerakannya. (b) Perempuan itu menuang bir ke dalam gelas. (c) Dia menahan napas, ∅ menuang dengan sangat hati-hati, ∅ kuatir busanya melimpah (Ashadi Siregar, 1978 : 22).

Tampak pada (15) kehadiran topik perempuan itu dipertahankan di seluruh wacana. Kehadirannya dalam kalimat (a) diacu secara kataforis dalam bentuk pronomina persona terikat -nya dalam gerakannya. Sedangkan kebertahanannya dalam klausa-klausa pada kalimat (c) diwujudkan dalam pelesapan berupa bentuk zero (∅).

Di samping itu, pada (15) di atas tampak bahwa bentuk pelesapan dipakai secara bersama-sama dengan bentuk pronomina persona untuk menciptakan kesinambungan topik yang sama

dalam wacana. Hal ini menunjukkan bahwa kedua-duanya, yakni baik pelesapan maupun pronomina persona, dapat dipakai secara bergantian sebagai unsur pembentuk kesinambungan topik. Bandingkanlah (contoh (16) dan (17)) di bawah ini.

(16) (a) Tuyet tidak menjawab. (b) Dia hanya mengganggu, \emptyset mengangkat tangan dan \emptyset pergi (Bur Rasuanto, 1978 : 140).

(17) (a) Tuyet tidak menjawab. (b) \emptyset Hanya mengganggu, \emptyset mengangkat tangan dan \emptyset pergi.

Kalimat (b) pada (16) menggunakan pronomina persona dia sebagai unsur pembentuk kesinambungan topik wacana Tuyet. Sedangkan kalimat (b) pada (17) menggunakan pelesapan, yakni bentuk zero (\emptyset) sebagai unsur pembentuk kesinambungan topik wacana yang sama, yaitu Tuyet.

Penggunaan pelesapan berupa bentuk zero (\emptyset) dan pronomina persona secara bergantian sebagai unsur pembentuk kesinambungan topik yang sama dalam sebuah wacana dimungkinkan, apabila wacana tersebut hanya mengandung satu topik sebagai informasi lama. Kaswanti Purwo (1987 : 55) mengatakan bahwa wacana yang hanya mengandung satu topik dan membawa informasi lama, topik itu semakin mudah diramalkan maksudnya. Topik yang memiliki tingkat keteramalan yang tinggi dan tidak ada kemungkinan kesalahartafsirannya atau "tidak taksa", kesinambungan topik seperti ini dapat diwujudkan melalui bentuk zero (\emptyset) atau pronomina persona.

3.2 Pronominalisasi Topik Persona Ketiga

Kesinambungan topik persona ketiga dalam paragraf narasi dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan pronomina persona. Pronomina persona yang biasanya dipakai untuk mengacu dan mempertahankan kesinambungan topik persona ketiga dalam paragraf narasi adalah pronomina persona ketiga.

Secara gramatikal, pronomina persona ketiga dipandang sebagai salah satu jenis substitusi yang berfungsi menggantikan nomina yang menyatakan persona atau orang atau hal-hal lain yang dipersonifikasikan (Kridalaksana, 1990 : 75). Sedangkan yang dimaksudkan dengan substitusi atau penggantian adalah salah satu jenis dari kohesi gramatikal (Bdk. Bagan 4 di atas). Berbagai istilah yang dipakai para linguis untuk jenis kohesi substitusi ini seperti penyilihan (Kridalaksana, 1978 : 34), atau penggantian (Ramlan, 1984 : 9; Moeliono dan Dardjowidjojo, 1988 : 345), atau pengacuan (Sihombing, 1986 : 114), atau perujukan (Nababan, 1987 : 40). Berbagai istilah tersebut mencakup pengertian yang kurang lebih sama, yakni substitusi adalah kohesi gramatikal yang berupa penggantian unsur bahasa tertentu dengan unsur bahasa yang lain dalam satu satuan lingual. Dalam kohesi substitusi ini terlibat dua unsur bahasa, yaitu unsur terganti (UT) dan unsur pengganti (UP) (Baryadi, 1985 : 12).

Ditinjau dari segi analisis wacana, substitusi atau penggantian adalah kohesi gramatikal yang berupa penggantian unsur bahasa tertentu dengan unsur bahasa yang lain

yang mendahului atau yang mengikutinya di dalam wacana sebagai satu kesatuan semantis atau semantic unit (Halliday dan Hasan, 1976 : 2). Dalam lingkup satuan lingual wacana ini pun terlibat dua unsur dari kohesi substitusi, yakni unsur terganti (UT) dan unsur pengganti (UP).

Penelitian ini meninjau keterikatan antara pronomina persona ketiga sebagai UP dengan topik persona ketiga sebagai UT-nya. Hal ini berarti konstituen pronomina persona ketiga dilihat sebagai unsur pembentuk jaringan topik persona ketiga dalam sebuah wacana narasi. Dengan lain perkataan, pronomina persona ketiga merupakan salah satu wujud sintaksis yang dapat dipakai untuk menciptakan kesinambungan topik persona ketiga dalam wacana narasi.

Jika topik wacana narasi tersebut menyatakan nomina persona ketiga, maka kesinambungan topik tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pronomina persona ketiga. Rujukan dengan pronomina persona ketiga atas topik wacana narasi ini disebut deiksis orang (Nababan, 1987 : 40). Perujukan seperti ini dapat bersifat anafora, yakni merujuk ke hal-hal yang sudah disebut; dapat pula berupa katafora, yakni merujuk ke hal-hal yang akan disebutkan dalam wacana.

Lebih lanjut, Nababan (1987 : 41) mengatakan bahwa kategori deiksis orang ketiga adalah kategorisasi rujukan pada orang yang bukan pembicara atau penutur, dan bukan pendengar ungkapan tersebut. Rujukan seperti ini menghindari pengulangan kata atau frase yang menyatakan nomina per-

sona yang telah disebutkan atau yang akan disebutkan di dalam sebuah wacana.

Pronomina persona ketiga yang berfungsi sebagai konstituen pengganti topik wacana ada beberapa macam bentuknya. Pronomina persona ketiga bentuk tunggal bebas seperti ia, dia, dan beliau. Pronomina persona ketiga bentuk terikat baik tunggal maupun jamak -nya. Pronomina persona ketiga bentuk jamak bebas mereka, dan bentuk honorifik beliau-beliau. Variasi bentuk pronomina persona ketiga sebagai unsur pengganti topik wacana dapat diperlihatkan melalui bagan di bawah ini.

Bagan 5. Jenis Pronomina Persona Ketiga

Tunggal/ Jamak	Bentuk Bebas	Bentuk Terikat	Honorifik
Tunggal	ia, dia	-nya	beliau
Jamak	mereka	-nya	beliau-beliau

Berikut ini dipaparkan penggunaan pronomina persona ketiga sebagai unsur lingual yang mempertahankan kesinambungan topik persona ketiga dalam wacana narasi. Seperti sudah dikatakan di atas perujukan atau penggantian terhadap topik wacana dapat secara anafora, dapat pula secara katafora. Perujukan anafora adalah penggantian konstituen

topik yang telah disebutkan sebelumnya di dalam wacana (contoh (18)). Sedangkan perujukan katafora adalah penggunaan pronomina persona yang menunjuk pada topik atau hal yang akan disebutkan (contoh (19)) (Nababan, 1987 : 40 - 45).

(18) Ruben membeli sepeda baru. Dan dengan sepedanya itu ia menelusuri kota Yogyakarta.

(19) Dengan sepedanya itu Ruben menelusuri kota Yogyakarta.

Dalam bahasa Indonesia rujukan yang bersifat katafora hanya terdapat di dalam klausa, dan bukan antarklausa atau antarkalimat (Moeliono dan Dardjowidjojo, 1988 : 346). Akan tetapi dalam wacana kesusastraan, di samping rujukan secara anafora terdapat pula rujukan secara katafora (Sihombing, 1986 : 119). Contoh (20).

(20) Ia sampai di jalan Thamrin, jalan yang dipagari oleh gedung-gedung bertingkat. Dekat dengan hotel Indonesia, ia menjadi heran. Semua mobil yang berlari dalam hujan, harus berhenti atau pelan-pelan memperhatikan dia. Pada suatu kesempatan ada sebuah mobil yang berisi makhluk seperti dia; orang yang hitam pakai pakaian stelan jas, membawa gadis manis indah jelita. Mobil itu berhenti ke dekatnya lalu seluruh isi mobil itu memperhatikannya. Melihat ada orang yang serupa bentuknya dengan dia tidak tanggung-tanggung Matias melompat dan melekat ke buntut mobil itu. Mobil itu segera nancap gas, tetapi Matias tetap melekat. (...) (Gerson Poyk, 1972 : 23).

Penggunaan pronomina persona ketiga dalam wacana narasi sebagai unsur pembentuk kesinambungan topik wacana. Kesinambungan topik persona ketiga dapat diacu dengan menggunakan bentuk pronomina persona ketiga tunggal dia (contoh (21)), ia (contoh (22)), bentuk terikat -nya (contoh

(23)), dan bentuk bebas honorifik beliau (contoh (24)).

(21) Tuan Suryo bukanlah seorang penayub. Atau paling sedikit bukan seorang penayub yang baik. Dia tidak memiliki "flair" yang diperlukan buat itu. Sekali dua kali pernah juga dia terpaksa turun ke tengah gelanggang karena wedana dan bupati menyuruhnya. Tetapi itu dia lakukan untuk sekedar menyenangkan wedana dan bupati. Dengan menjoget sekali dua kali putaran dengan gerakan-gerakan yang cuma lumayan saja luwesnya dia sudah akan menyerahkan sepenuhnya kepada orang lain. (...) (Umar Kayam, 1986 : 110).

(22) Perbedaan suara kedua gadis itu ketika itu terang menunjukkan perbedaan pekerti antara keduanya. Tuti bukan seorang yang mudah kagum, yang mudah heran melihat sesuatu. Keinsyafannya akan harga dirinya amat besar. Ia tahu bahwa ia pandai dan cakap dan banyak yang akan dapat dikerjakannya dan dicapainya. Segala sesuatu diukurnya dengan kecakapannya sendiri, sebab itu ia jarang memuji. Tentang apa saja ia mempunyai pikiran dan pandangan sendiri dan segala buah pikirannya yang tetap itu berdasarkan pertimbangan yang disokong oleh keyakinan yang pasti. Jarang benar ia hendak lombar-melombar, turut-menurut dengan orang lain, apabila sesuatu tiada sesuai dengan kata hatinya. (St. Takdir Alisjahbana, 1962 : 4).

(23) Di antara mereka, Joni kelihatan paling gagah dan tegap badannya. Juga wajahnya kelihatan lebih terang, seakan-akan otak yang di belakang muka itu lebih pandai berpikir. Raut mukanya juga lebih halus. Hanya garis mulutnya yang penuh, dan melengkung sedikit ke bawah, dan ditambah dengan sinar matanya yang keras, menyingkapkan jiwanya yang goncang dan mudah berbuat kejam dan bernafsu (Mochtar Lubis, 1964 : 10).

(24) Dalam keadaan bebas Bung Karno kelihatan lain sekali, beliau berpakaian amat sederhana. Beliau selalu memakai pakaian dalam yang sejak dulu disenanginya; celana kolor putih, dan kaos oblong berwarna putih pula. (...) (Widjatnako, 1988 : 126).

Dalam fungsinya untuk mengacu dan mempertahankan kesinambungan topik wacana terdapat perbedaan penggunaan pro-

nomina persona ketiga dia, ia, dan bentuk terikat -nya. Oleh Kaswanti Purwo (1984 : 25) dikatakan bahwa perbedaan ini terletak pada faktor sintaksis. Pronomina persona ia lebih cenderung dipergunakan sebagai konstituen letak kiri. Bentuk terikat -nya lebih cenderung dipergunakan sebagai konstituen letak kanan. Pronomina persona ketiga dia dapat dipakai baik sebagai konstituen letak kanan maupun sebagai konstituen letak kiri. Karena itu, kata dia sebagai konstituen letak kanan dapat disubstitusikan dengan bentuk terikat -nya. Dan bentuk dia sebagai konstituen letak kiri dapat disubstitusikan dengan bentuk ia. Bentuk ia dan bentuk terikat -nya tidak dapat saling bersubstitusi. Perbedaan penggunaan ketiga bentuk pronomina persona di atas dapat dilihat pada (contoh (25)) berikut ini.

- (25) Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia (Dia) hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia (dia) mendapat seperempat dari hasil pemunggahan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya(dia). Tapi sebagai garin ia (dia) tak begitu dikenal. Ia (Dia) lebih dikenal sebagai pengasah pisau. Karena ia (dia) begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya(dia), sedang ia (dia) tak pernah meminta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya(dia) sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong, memberinya(dia) imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya (dia) ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum (A. A. Navis, 1986 : 7).

Menurut Kaswanti Purwo (1984 : 26) bentuk dia berbeda dengan bentuk ia karena bentuk dia dapat membawakan ci-

ri penegasan atau penekanan. Hal ini dapat dilihat pada kemungkinan dapat dirangkaikannya bentuk dia dengan partikel atau kategori fatis -lah (contoh (26)), atau partikel -lah dan kata yang (contoh (27)).

(26) Seorang dirigen menyajikan lagu dan sebuah orkestra di suatu saat dan menyajikan lagu serta orkestra lain di lain saat, tapi dengan begitu ia juga menyajikan dirinya sendiri. Di atas sana ia tampak dengan jelas, di tiap bagian partitur yang diperdengarkan, ia selalu hadir sebagai pemberi interpretasi. Di hadapan publik dialah orkestra itu sendiri: mengharapkan aplaus, menunggu pujian -- dan mungkin juga keterkejutan serta amarah -- atau apa saja, kecuali sikap tak acuh. (...) (Goenawan Mohamad, 1981 : 2).

(27) Sukandar dan Yusuf tak obahnya sebagai ribuan pemuda-pemuda lain yang berumur antara 18 hingga 23 tahun. Joni sendiri yang paling muda di antara mereka. Umurnya baru 19 tahun. Yang paling keras dan kejam mukanya, disertai air muka yang tidak peduli, dan sinar mata yang penuh menantang pada dunia, ialah Sukandar. Umurnya 23 tahun, dan dialah yang tertua di antara mereka. Tubuhnya kurus, akan tetapi di dalam daging dan urat-urat kurus yang menutup tulang-tulangannya, terbayang keuletan tenaga seperti baja yang telah ditempa. (...) (Mochtar Lubis, 1964 : 10).

Bentuk ia sebagai pronomina persona tidak dirangkaikan dengan partikel pementing -lah karena bentuk ialah kebetulan sama dengan bentuk kopula ialah yang sama maknanya dengan adalah (Kaswanti Purwo, 1984 : 26; Baryadi, 1985 : 48; dan Sihombing, 1986 : 115).

Penggunaan pronomina persona ketiga bentuk terikat -nya sebagai bentuk tunggal selalu letak kanan dalam konstruksi posesif (contoh (28)).

(28) Tuyet muncul kembali dalam keadaan yang sudah rāpi lagi. Hanya bekas tangis di matanya be-

lum bisa hilang betul. Kelopak matanya masih rada bengkak dan agak merah. Bekas tamparan tadi masih meninggalkan bekas di pipi kirinya yang nampak lebih merah dari yang kanan (Bur Rasuanto, 1978 : 94).

Kesinambungan topik persona ketiga dapat diwujudkan dalam bentuk pronomina persona ketiga, yakni bentuk tunggal terikat -nya yang letak kanan pada beberapa preposisi seperti kepada, pada, dengan, bersama, bagi, oleh (contoh (29)).

- (29) Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemunggahan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya. Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal.(...)(A.A.Navis, 1986 : 7).

Kesinambungan topik persona ketiga dapat dilakukan melalui pronomina persona ketiga jamak bentuk bebas mereka (contoh (30)), bentuk terikat -nya sebagai bentuk jamak (contoh (31)), dan bentuk bebas honorifik beliau-beliau (contoh (32)).

- (30) Isa berpaling melihat ke tempat tiga orang pemuda itu bersembunyi menunggu. Dia ingin tahu apa yang mereka lakukan. Mereka belum juga menembak (Mochtar Lubis, 1987 : 17).
- (31) (...) Anak muda itu kemudian berpaling, dan mengajak beberapa orang pergi memindahkan kedua opas yang kena tembak itu ke pinggir jalan. Mereka masih hidup, tetapi luka-luka berat. Baju opas hijau yang telah amat usang yang mereka pakai -- merah, penuh dengan darah pekat. Keduanya masih mengerang kesakitan (Mochtar Lubis, 1987 : 15).
- (32) Dua tokoh nasional berpengaruh kuat dalam diri Shirley yang bercita-cita menjadi seorang diplomat sewaktu masih di SMP. Kedua tokoh itu

ialah Bung Hatta, salah seorang tokoh proklamator kita dan Bung Adam Malik seorang wartawan yang juga diplomat. Beliau-beliau memberi dorongan bagi Shirley yang mewawancarainya agar tekun belajar dan giat menulis. Pengaruh beliau-beliau itu sudah mulai nampak dalam diri Shirley yang kini beralih dari dunia artis ke dunia diplomat.

Penggunaan pronomina persona ketiga jamak bentuk bebas mereka dapat dipakai untuk mempertahankan kesinambungan topik wacana baik sebagai konstituen letak kiri (contoh (33)), maupun sebagai konstituen letak kanan (contoh (34)).

(33) Ramlan dan Kusni beruntung. Mereka masing-masing dapat satu. Lalu mereka berangkat ke kali. Salah seorang dari anak muda itu mengambil sebuah granat. Dicabutnya pasaknya. (...) (Parakitri, 1981 : 44).

(34) Nyonya Suryo mengambil keputusan bahwa semua anak-anaknya mesti hadir pada waktu Bawuk datang menyerahkan anak-anaknya itu. Masih ada waktu beberapa hari untuk mendatangkan mereka semua. Sesaat dia bimbang. Apakah itu merupakan keputusan yang baik. Apakah itu tidak akan menimbulkan kekacauan perasaan dan ketegangan-ketegangan hubungan antara anak-anak beserta suami dan istri mereka (Umar Kayam, 1986 : 117).

Pronomina persona ketiga jamak bentuk bebas mereka sebagai unsur pembentuk kesinambungan topik, baik sebagai konstituen letak kiri maupun sebagai konstituen letak kanan, dapat dipergunakan secara bersama-sama dalam satu paragraf narasi (contoh (35)).

(35) Ubel-ubel itu cuma datang mengambil keluarga Indo di rumah sebelah. Katanya mereka merasa terancam di sini, dan minta dipindahkan ke Bataliyon Sepuluh. Ubel-ubel itu datang untuk melindungi mereka (Mochtar Lubis, 1987 : 25).

Sebagai unsur pembentuk kesinambungan topik, pronomina persona ketiga jamak bentuk bebas mereka dapat dipakai untuk mempertahankan kesinambungan dua topik persona ketiga yang berdampingan letaknya dalam sebuah wacana narasi (contoh (36)).

- (36) Ramlan dan Kusni beruntung. Mereka masing-masing dapat satu. Lalu mereka berangkat ke kali. Salah seorang dari anak muda itu mengambil sebuah granat. Diciturnya pasaknya. (...) (Parakitri, 1981 : 44).

Pronomina persona ketiga jamak bentuk bebas mereka dapat pula dipergunakan untuk mempertahankan kesinambungan dua topik persona yang telah menyebar pada bagian-bagian wacana (contoh (37)).

- (37) Seminggu lamanya Kusni menanti berita penjualan berlian itu. Selama seminggu itu, meski tinggal bersama istrinya di Sukomangli, Kusni tidak gembira. Baginya Sumyati tetap seperti orang lain yang baru ketemu di sudut jalan lalu bersama-sama karena keadaan mendesak seperti hujan turun atau kendaraan mogok. Wanita itu melaksanakan kewajiban seorang istri dengan baik, tapi hanya sampai di situ. Ia luar biasa pendiam dan menghadapi Kusni seperti anak sekolah dengan guru kepala. Mereka jarang bicara meskipun tinggal berdua serumah (Parakitri, 1981 : 109).

Kesinambungan topik persona ketiga dapat dipertahankan dengan pronomina persona ketiga jamak bentuk bebas mereka letak kanan pada preposisi tertentu seperti antara (contoh(38)).

- (38) Fatimah tidak diberitahunya ke mana mereka pergi malam itu. Hazil yang mengusulkan. Juga Guru Isa merasa suatu rasa yang aneh terhadap Fatihmah sekarang. Kejauhan antara mereka telah semakin merenggang, hingga kadang jika dia terbangun

terkejut dari mimpinya yang menakutkan pada malam hari, dan dia melihat Fatimah yang cantik dan sehat tidur di sebelahnya di tempat tidur, maka dia merasa dia tidur di sebelah seorang perempuan yang asing. Seorang perempuan yang tidak dikenalnya (Mochtar Lubis, 1987 : 161).

Kesinambungan topik persona ketiga dapat dipertahankan melalui pronomina persona ketiga bentuk terikat -nya lekat kanan pada frase preposisi tertentu seperti di antara (contoh (39)).

- (39) Keempat opas itu sudah hampir tiba di samping Gang Jaksa-Kebon Sirih ketika orang mulai berteriak siap. Dengan tidak berpikir mereka melompat, hendak lari masuk pekarangan rumah di tepi jalan. Melihat mereka lari, serdadu-serdadu di atas truk itu mulai menembak. Letusan senapan dan sten mengoyak udara jalan yang sepi itu. Dua orang di antaranya terhenti sedang berlari, seakan ditahan tangan raksasa yang tidak kelihatan, kemudian jatuh tersungkur, muka mereka terbenam ke dalam debu. Yang dua orang lagi berhasil berlari terus dan menghilang di belakang sebuah rumah. (...) (Mochtar Lubis, 1987:12).

Kesinambungan topik persona ketiga dapat dipertahankan melalui pronomina persona ketiga bentuk jamak terikat -nya lekat kanan, yang dapat disubstitusikan dengan pronomina persona ketiga jamak bentuk bebas mereka letak kanan (contoh (40)).

- (40) Pikir punya pikir, parasutis itu akhirnya dapat akal: ia mendandani Matias dengan pakaian yang cukup perlente dan mahal, yang dibelinya di Irian Barat. Matias memakai setelan jas wol, memakai kemeja dan dasi, memakai sepatu buatan luar negeri. Dengan sebuah Gaz pinjaman keduanya (mereka) menuju pusat keramaian kota. Baru tiga hari Matias menjadi penghuni ibu kota, (...) (Gerson Poyk, 1972: 18).

Penggunaan pronomina persona ketiga, baik bentuk jamak terikat -nya maupun bentuk jamak bebas mereka dapat

bersifat katafora, yakni mengacu ke topik persona ketiga yang akan disebutkan dalam wacana. Penggunaan bentuk pronomina persona ketiga jamak terikat -nya lekat kanan (contoh (41)), dan pronomina persona ketiga jamak bentuk bebas mereka (contoh (42)).

(41) Sesampai di Senen, keduanya nonton. Untuk pertama kali Matias Akankari nonton film. Oleh karena itu seluruh perhatiannya dipusatkan kepada layar sehingga ketika parasutis itu yang iseng meninggalkan dia, ia tidak merasa atau mengetahui sama sekali (Gerson Poyk, 1972 : 19).

(42) Fatimah tidak diberitahunya ke mana mereka pergi malam itu. Hazil yang mengusulkan. Juga Guru Isa merasa suatu yang aneh terhadap Fatimah sekarang. (...) (Mochtar Lubis, 1987 : 161).

Berdasarkan deskripsi di atas hakikat pragmatik sebuah wacana narasi sehubungan dengan pemakaian pronomina persona ketiga sebagai unsur pembentuk jaringan wacana dapat diamati dari jumlah topikunya. Jika hanya ada hanya satu topik persona ketiga yang dibahas dalam wacana tersebut maka kesinambungan topikunya dapat diwujudkan dengan pronomina persona. (contoh (43)).

(43) Seles, kelahiran Nivi Sad, Yugoslavia, 2 Desember 1973 kini tinggal memetik hasil. Hari-harinya adalah saat-saat kemenangan. Dengan kemampuan yang dimilikinya, maka hanya ada satu lawan yang bisa mengalahkannya: dirinya sendiri. Jika dia kurang siap maka mungkin saja dia dipecudangi. Kalau dia sedikit cedera maka bukan mustahil dia terjungkal. Tetapi jika dia dalam kondisi puncak, jangan coba-coba punya harapan. Dia sedang di puncak kejayaan (Kompas, 9 September 1991 : 16).

Pada (43) di atas hanya satu topik saja yang dibicarakan, yaitu Seles. Karena itu tidak ada kesulitan untuk memahami

wacana (43) dengan kesinambungan topiknya melalui pronomina persona ketiga bentuk tunggal bebas dia dan bentuk tunggal terikat -nya. Semua bentuk pronomina persona yang digunakan dalam wacana (43) di atas mengacu ke topik persona yang satu itu, yakni Seles.

Akan tetapi, tidak mustahil kita menemukan wacana yang mengandung dua atau lebih topik yang menggunakan pronomina persona sebagai unsur pembentuk kesinambungan topik-topik tersebut. (contoh (44)).

- (44) (a) Matias Akankari dibawa dari hutan rimba Irian Barat oleh seorang parasutis. (b) Terjun di hutan rimba malam-malam, parasutis itu jatuh tergantung di sebuah pohon yang tinggi. (c) Dengan susah payah ia menyelamatkan diri dan selanjutnya ketika badannya segar, ia pun berjalan kaki mencari kawan-kawannya. (...) (Gerson Poyk, 1972:18).

Pada (44) terdapat dua topik wacana, yakni Matias Akankari pada kalimat (a), dan parasutis pada kalimat (a) dan (b). Namun pada kalimat (c) terdapat kesinambungan topik wacana (44) itu melalui pronomina persona ia dan bentuk terikat -nya. Hal ini dapat menimbulkan salah tafsir atas makna wacana (44) di atas, yakni topik yang manakah yang diacu dengan bentuk-bentuk pronomina persona tersebut. Terhadap wacana yang serupa (44) di atas, analisis pragmatik wacana dapat menjelaskannya melalui faktor "kebertahanan" topik. Ada topik yang hanya muncul satu kali saja di dalam sebuah wacana, tetapi ada pula topik yang muncul di dalam dua buah klausa berturut-turut, bahkan dalam tiga buah klausa berturut-turut dan seterusnya (Kaswanti Purwo, 1987 : 51). Tampak pa-

da (44) topik Matias Akankari hanya muncul sekali saja, yakni dalam kalimat (a). Sedangkan topik parasutis, kehadirannya bertahan pada wacana tersebut. Pertama, topik tersebut muncul dalam kalimat (a) berupa konstituen seorang parasutis, dan kedua, topik itu dipertahankan lagi dalam kalimat (b) berupa konstituen parasutis itu. Kehadiran topik parasutis itu hendak dipertahankan seterusnya dalam kalimat (c). Karena faktor kebertahanan topik secara beruntun itu maka kehadirannya dapat diwujudkan melalui kategori deiksis orang, yakni pronomina persona. Kategori deiksis orang atau pronomina persona dapat dipakai untuk menghindari pengulangan suatu kata atau frase yang telah disebutkan sebelumnya di dalam wacana (Nababan, 1987 : 40). Pada wacana (44) di atas pemakaian pronomina persona ketiga tunggal bentuk bebas ia dan bentuk terikat -nya dalam kalimat (c) bertujuan untuk menghindari pengulangan konstituen topik parasutis. Hal ini pula merupakan suatu strategi untuk menciptakan kesinambungan topik tersebut.

Lebih lanjut, masalah yang kurang lebih sama dengan (44) di atas, dapat kita temukan dalam hakikat wacana yang menggunakan pronomina persona sebagai unsur pembentuk kesinambungan topiknya seperti (contoh (45)) berikut ini.

- (45) (a) Memang tak ada jalan lain. (b) Kusni pulang ke Yogyakarta ke istri dan anaknya. (c) Dia disambut penuh tanda tanya, sebab biasanya dia pulang dengan bungkusan besar. Sekali itu, tanpa apa-apa kecuali pakaian di badan. Tetapi (...)
(Parakitri, 1981 : 213).

Yang menjadi masalah pada wacana (45) di atas adalah penggunaan konstituen dia dalam kalimat (c). Sedangkan jumlah topik wacana (45) yang disebutkan dalam kalimat (b) sebelumnya lebih dari satu, yakni Kusni, dan istri dan anaknya. Topik yang manakah yang diacu dengan konstituen dia dalam kalimat (c) itu.

Secara gramatikal dalam bahasa Indonesia dikenal bahwa konstituen dia sebagai pronomina persona tunggal bentuk bebas dapat menggantikan nomina yang menyatakan persona tunggal, seperti Kusni (nomina persona yang menyatakan nama diri). Namun penjelasan gramatikal yang "lepas konteks" itu perlu didukung oleh analisis pragmatik untuk memahami wacana seperti (45) di atas sebagai satu satuan lingual.

Analisis pragmatik wacana menjelaskan keterikatan makna konstituen dia dalam kalimat (c) pada (45) dengan topik Kusni dalam kalimat (b) berdasarkan konteks atau ko-tekst wacana, yakni adanya prinsip "pasangan berdekatan" (Moeliono dan Dardjowidjojo, 1988 : 341). Pasangan berdekatan yang menyertai konstituen topik wacana merupakan konteks bagi topik tersebut dan saling menopang dalam penafsiran maknanya. Berdasarkan prinsip ini penggunaan pronomina persona dia dalam kalimat (c) pada (45) hanya dapat dipahami maknanya dalam keterikatannya dengan topik Kusni dalam kalimat (b) karena ko-tekst wacana yang mendukungnya. Ko-tekst wacana (45) dapat diamati melalui konstituen Kusni pulang dalam kalimat (b) dengan konstituen dia pulang, dia disambut dalam kali-

mat (c) sebagai pasangan berdekatan yang saling menjelaskan pengertian atas unsur-unsur lingual yang ada di dalam wacana (45) di atas. Sisipan topik istri dan anaknya pada kalimat (b) tidak mengubah pengacuan dengan menggunakan dia dalam kalimat (c) sebagai kesinambungan topik Kusni dalam kalimat (b).

Prinsip pasangan berdekatan ini dapat pula dipakai untuk menjelaskan hakikat pragmatik wacana yang lain yang menggunakan pronomina persona ketiga sebagai unsur pembentuk kesinambungan topiknya meskipun wacana tersebut mengandung topik dua atau lebih (contoh (46)).

- (46) (a) Nyonya Suryo mengambil keputusan bahwa semua anak-anaknya mesti hadir pada waktu Bawuk datang menyerahkan anak-anaknya itu. (b) Masih ada waktu beberapa hari untuk mendatangkan mereka semua. (c) Sesaat dia bimbang. (...) (Umar Kayam, 1986 : 117).

Pada (46) terdapat beberapa topik persona ketiga seperti Nyonya Suryo, anak-anaknya (anak-anak Nyonya Suryo), Bawuk, anak-anaknya (anak-anak Bawuk) dalam kalimat (a). Penggunaan pronomina persona ketiga jamak bentuk bebas mereka dalam kalimat (b) tidak dapat ditafsirkan lain kecuali dalam keterkaitannya dengan topik anak-anaknya (anak-anak nyonya Suryo) dalam kalimat (a). Hal ini dimungkinkan karena adanya konteks wacana berupa unsur lingual semua yang mendukung pemahaman penafsiran atas keterikatan topik wacana dengan unsur pembentuk kesinambungannya. Pada (46) topik anak-anaknya memiliki pasangan yang berdampingan dengan konstituen semua dalam semua anak-anaknya pada kalimat (a), dan kesi-

nambahan topik tersebut diwujudkan dalam pronomina persona mereka yang memiliki pula pasangan berdampingan dengan konstituen semua dalam mereka semua pada kalimat (b).

Pada (45) dan (46) di atas pengamatan atas hubungan UP dan UT berdasarkan "pasangan berdekatan", yakni kehadiran konstituen tertentu "di dekat" atau "di sekitar" UP dan UT. Pada (45) ada pasangan berdekatan berupa dia pulang, dan dia disambut sebagai UP dengan Kusni pulang sebagai UT. Pada (46) ada pasangan berdampingan berupa mereka semua sebagai UP dan semua anak-anaknya sebagai UT. Pasangan berdekatan antara unsur-unsur lingual tersebut menjelaskan pemahaman wacana sebagai kesatuan semantis karena adanya keterikatan semantis antarunsur-unsur lingual yang berpasangan itu sebagai jaringan unsur pembentuk keutuhan wacana. Pasangan berdekatan yang diartikan dalam hal ini masih dalam batas kedekatan konstituen tertentu dengan konstituen UP dan UT-nya.

Akan tetapi, konsep pasangan berdekatan yang mengandung sifat liniaritas suatu bahasa dapat pula diterapkan pada satuan bahasa yang lebih besar, yakni keterikatan semantis antarklausa dengan klausa, antarkalimat dengan kalimat, bahkan antara satu bagian wacana dengan bagian lain dari wacana tersebut. Hal ini memungkinkan tidak berubahnya acuan terhadap topik dengan menggunakan pronomina persona, meskipun sudah ada sisipan atau interferensi topik yang lain dalam wacana tersebut (contoh (47)).

(47) (a) Dan Guru Isa berjalan. (b) Mula-mula hatinya sebal untuk berjalan sendiri. (c) Tetapi jalan yang dilaluinya di kedua pinggirnya penuh dengan pohon-pohon yang rindang dan (d) berbunga-bunga indah-indah yang belum pernah dilihatnya. (e) Dia melihat-lihat ke belakang sebentar-sebentar mencari Hazil, (f) tetapi Hazil belum juga kelihatan. (g) Dan ketika dia berpaling ke depan kembali, (h) jalan yang dilaluinya rasanya telah bertukar. (i) Tidak ada lagi sekarang pohon-pohon yang rindang dengan bunga-bunga yang indah. (j) Dan matahari seperti bola merah di atas langit yang hitam kelam (Mochtar Lubis, 1987 : 73).

Pada (47) tampak topik Guru Isa dalam klausa (a) dipertahankan kesinambungannya lebih lanjut dalam wacana berupa bentuk pronomina persona bentuk terikat -nya dalam hatinya (b), -nya dalam dilaluinya pada (c), -nya dalam dilihatnya pada (d), dan bentuk bebas dia pada klausa (e). Pada akhir klausa (e) tampak adanya interferensi topik Hazil dan dipertahankan kehadirannya dalam bentuk ulang pada (f). Meskipun sudah ada interferensi topik pada (e) dan (f); pada (g) digunakan pronomina persona bentuk bebas dia dan bentuk terikat -nya dalam dilaluinya pada klausa (h) yang semuanya mengacu pada topik pertama Guru Isa dalam seluruh bagian terdahulu dalam wacana, yakni pada (e), (d), (c), (b), dan (a). Analisisnya sebagai berikut.

Topik dia pada (g) sama maknanya dengan dia pada (e) karena dia yang berpaling ke depan kembali pada (g) adalah dia (topik) yang sama, yang sebelumnya melihat-lihat ke belakang sebentar-sebentar pada (e) di jalan yang dilaluinya baik pada (h) maupun pada (c); tetapi di jalan yang dilaluinya itu tidak ada lagi sekarang pohon-pohon yang rindang de-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



ngan bunga-bunga yang indah pada (i) seperti pada (c) dan (d); orang yang berjalan di jalan seperti yang dituturkan pada (c) dan (d) itu adalah orang mula-mula hatinya sebal untuk berjalan sendiri pada (b), dan orang yang mula-mula hatinya sebal untuk berjalan sendiri itu adalah Guru Isa seperti dituturkan pada (a) dan Guru Isa berjalan. Penggunaan pronomina persona dia pada (g) dan bentuk terikat -nya dalam dilaluinya pada (h) sebagai unsur pembentuk kesinambungan topik mengacu ke konstituen Guru Isa sebagai topik pertama dan bukan ke konstituen Hazil pada (e) dan (f) sebagai topik kedua. Bagian wacana pada (g), (h), juga (i) memiliki keterikatan semantis dengan bagian wacana pada (e), (d), (c), (b), dan (a) yang ada sebelumnya, karena adanya pasangan yang berdekatan yang saling mendukung pemahaman atas makna wacana. Keterikatan bagian-bagian wacana ini menunjukkan adanya kesinambungan topik. Pada (47) di atas terdapat kesinambungan topik untuk konstituen Guru Isa sebagai topik pertama tetapi tidak ada kesinambungan topik pada Hazil sebagai topik kedua dalam wacana tersebut. Interferensi topik Hazil pada (e) dan (f) ternyata tidak mengubah pengacuan topik Guru Isa dengan menggunakan pronomina persona dia pada (g) dan bentuk terikat -nya pada (h).

Di pihak lain, ditemukan pula hakikat wacana narasi dengan pronomina persona ketiga sebagai unsur kesinambungan topiknya. Namun pengacuan dengan pronomina persona tersebut berubah apabila terjadi interferensi topik lain sebelumnya (contoh (48)).

- (48) (a) Mr. Kamaruddin telah beberapa hari sakit. (b) Dia tidak keluar-keluar kamarnya. (c) Hazil telah seminggu tidak pernah pulang-pulang. (d) Dia pergi ke Karawang dan Bekasi \emptyset mengurus perhubungan antara laskar rakyat Jakarta Raya di luar kota dengan organisasi yang tinggal di dalam kota. (e) Kamaruddin amat rindu pada Hazil. (f) Rindunya bercampur rasa penyesalan, (...) (Mochtar Lubis, 1987 : 65).

Tampak pada (48) unsur lingual dia pada kalimat (b) mengacu ke topik Mr. Kamaruddin pada kalimat (a) sebagai topik pertama wacana. Tetapi dia dalam kalimat (d) tidak lagi mengacu ke konstituen Mr. Kamaruddin dalam kalimat (a) melainkan ke topik baru yang hadir sebelumnya, yaitu Hazil dalam kalimat (c). Munculnya topik baru tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran acuan. Kemungkinan pergeseran acuan itu karena topik yang baru itu hendak dipertahankan kesinambungannya. Pada (48) topik baru Hazil dipertahankan kesinambungannya dalam beberapa klausa sesudahnya, yakni dalam kalimat (d) berupa unsur lingual dia dan bentuk zero (\emptyset). Seluruh bagian wacana tersebut, yaitu (c) dan (d) merupakan satu kesatuan karena ada keterikatan semantis antara unsur-unsur lingual dalam bagian wacana itu. Sebaliknya, antara bagian wacana (c) dan (d) dengan bagian wacana sebelumnya, yaitu (b) dan (a) tidak terdapat keterpautan semantis.

Selanjutnya, manakala topik yang lama atau pertama hendak ditonjolkan kembali dalam wacana yang sama maka kesinambungan topiknya harus mengambil wujud sintaksisnya secara lengkap berupa pengulangan leksikal. Pada (48) di atas topik pertama Mr. Kamaruddin dalam (a) dimunculkan kembali melalui

pengulangan konstituen Kamaruddin dalam kalimat (e), sebagai salah satu cara lain untuk menciptakan kesinambungan topik wacana (lihat subbab 3.3). Pengulangan konstituen topik yang dipakai dalam kalimat (e) pada (48) di atas, di samping untuk menciptakan kembali kesinambungan topik Mr. Kamaruddin yang sudah terputuskan karena adanya interferensi topik Hazil, juga untuk menghindari "kemenduaan" acuan atau kesalahtafsiran pengacuan topik wacana. Apabila kesinambungan topik Mr. Kamaruddin dalam kalimat (e) itu diwujudkan dalam bentuk pelepasan atau pronomina persona dia misalnya, maka terjadi kemenduaan pengacuan topik seperti tampak pada (contoh (48a)) di bawah ini.

- *(48a) (a) Mr. Kamaruddin telah beberapa hari sakit. (b) Dia tidak keluar-keluar kamarnya. (c) Hazil telah seminggu tidak pernah pulang-pulang. (d) Dia pergi ke Karawang dan Bekasi \emptyset mengurus perhubungan antara laskar rakyat Jakarta Raya di luar kota dengan organisasi yang tinggal di dalam kota. (e) ?Dia amat rindu pada Hazil. (f) Rindunya bercampur rasa penyesalan, (...).

Penggunaan dia dalam kalimat (e) pada (48a) di atas mengacaukan penafsiran pembaca karena topik yang mana yang hendak diacu dengan deiksis dia itu. Penafsiran yang mendua atas pengacuan topik-topik wacana memperlihatkan hakikat wacana itu sendiri sebagai wacana yang kurang utuh, dan karena itu kurang efektif pula sebagai alat komunikasi verbal. Kurang efektifnya fungsi komunikatif wacana seperti pada (48a) di atas disebabkan antara lain kurang tepatnya penggunaan unsur-unsur lingual sebagai pembentuk jaringan kesinambungan

topik-topiknya.

Dari uraian di atas tampak bahwa dalam konstruksi wacana seperti pada (48) terdapat dua wacana yang masing-masingnya dapat berdiri sendiri sebagai berikut. Bagian wacana (c) dan (d) pada (48) itu dapat berdiri sendiri sebagai wacana yang utuh seperti tampak pada (contoh (48b)).

(48b) (a) Hazil telah seminggu tidak pernah pulang-pulang. (b) Dia pergi ke Karawang dan Bekasi & mengurus perhubungan antara laskar Jakarta Raya di luar kota dengan organisasi yang tinggal di dalam kota.

Hal yang sama, yakni bagian sisa dari wacana (48) dapat pula berdiri sendiri sebagai satu wacana yang mengandung satu topik (saja), yaitu Mr. Kamaruddin. Oleh karena itu, kesinambungan topiknya "tidak harus" dengan pengulangan leksikal seperti dalam kalimat (e) pada (48) di atas; tetapi dapat hanya dengan pronomina persona seperti dalam kalimat (c) pada (contoh (48c)).

(48c) (a) Mr. Kamaruddin telah beberapa hari sakit. (b) Dia tidak keluar-keluar kamarnya. (c) Dia amat rindu pada Hazil. (d) Rindunya bercampur rasa penyesalan, (...).

Berdasarkan seluruh uraian di atas tampak pula dua tipe wacana narasi yang serupa dalam hal jumlah topiknya dan wujud kesinambungan topiknya. Kedua wacana itu adalah wacana (47) pada halaman 74, dan wacana (48) pada halaman 76 di atas. Dari kedua wacana tersebut dapat ditarik garis persamaan dan perbedaannya sebagai berikut.

Persamaannya, kedua-duanya memiliki dua topik persona

ketiga, yakni pada (47) topik Guru Isa dan Hazil. Pada wacana (48) terdapat topik Mr. Kamaruddin dan Hazil. Keduanya menggunakan pronomina persona dia sebagai kesinambungan topik, setelah adanya interferensi topik Hazil, baik pada (47) maupun pada (48).

Perbedaannya, (1) Pada (47) topik dia dalam kalimat (g) mengacu ke topik Guru Isa sebagai topik pertama; pada (48) topik dia dalam kalimat (d) mengacu ke topik Hazil sebagai topik kedua wacana. (2) Pada (47) kehadiran topik kedua Hazil tidak mengubah pengacuan; sedangkan pada (48) kehadiran Hazil sebagai topik kedua mengubah pengacuan. (3) Pada (47) kesinambungan topik pertama setelah adanya sisipan topik lain tidak harus melalui pengulangan leksikal; sedangkan pada (48) kesinambungan topik pertama setelah adanya sisipan topik lain harus melalui pengulangan leksikal jika topik yang pertama itu hendak dikemukakan lagi. (4) Pada (47) hadirnya topik baru (yang kedua) tidak mempengaruhi kesinambungan topik yang pertama; sedangkan pada (48) hadirnya topik baru (yang kedua) mempengaruhi malahan "memutuskan" kesinambungan topik yang pertama. (5) Pada (47) kadar kesinambungan topik pertama Guru Isa "tinggi", tetapi kadar kesinambungan topik kedua Hazil "rendah". Pada (48) kadar kesinambungan topik pertama Mr. Kamaruddin "rendah", tetapi kadar kesinambungan topik kedua Hazil "tinggi". Untuk kesimpulan terakhir (5) di atas, perlu didukung oleh penelitian baru secara kuantitatif.

3.3 Pengulangan Topik Persona Ketiga

Kesinambungan topik persona ketiga dalam wacana narasi dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan pengulangan konstituen topik. Disebut konstituen topik persona karena yang diulangi adalah unsur bahasa yang menyatakan makna persona atau orang, dalam hal ini persona ketiga. Persona ketiga yang menjadi topik wacana narasi tersebut adalah nomina persona yang menjadi hal yang dibicarakan dalam wacana. Pengulangan konstituen topik persona tersebut merupakan salah satu cara menciptakan kesatuan topiknya dan membentuk wacana narasi itu sebagai satu kesatuan semantis (Halliday dan Hasan, 1976 : 2).

Konsep pengulangan konstituen dalam wacana dirumuskan para linguis sebagai berikut. Pengulangan (Baryadi, 1985 : 18) atau reiterasi (Halliday dan Hasan, 1976 : 278) adalah salah satu jenis kohesi leksikal yang berupa pengulangan makna leksikal dari konstituen yang telah disebutkan dalam wacana (Bdk. Bagan 4 di atas). Di dalam kohesi pengulangan terdapat dua unsur lingual yang saling berkaitan. Unsur pertama adalah unsur lingual yang telah disebutkan terdahulu dalam wacana disebut unsur terulang (UTU), dan unsur kedua disebut unsur pengulang (UPU). Baik UTU maupun UPU dapat berupa kata atau frase. Karena itu, jenis kohesi ini disebut juga pengulangan unsur leksikal, baik pengulangan kata maupun pengulangan frase (Moeliono dan Dardjowidjojo, 1988 : 345).

Sebagai salah satu jenis kohesi leksikal, pengulangan

memiliki ciri yang sama dengan jenis kohesi leksikal yang lain. Karena itu, sebelum masuk ke pokok bahasan tentang kohesi pengulangan, diuraikan terlebih dahulu ciri kohesi leksikal pada umumnya yang juga menjadi ciri dari jenis kohesi pengulangan.

Baryadi (1985 : 27) mengatakan bahwa dalam kohesi leksikal unsur pengulang (UPU) memiliki makna leksikal dan menunjuk ke referen tertentu dari unsur terulang (UTU). Dalam hal ini baik UTU maupun UPU memiliki makna leksikal. Oleh karena itu, keterikatan makna antara UPU dan UTU-nya disebut keterikatan semantis leksikal (contoh (49)).

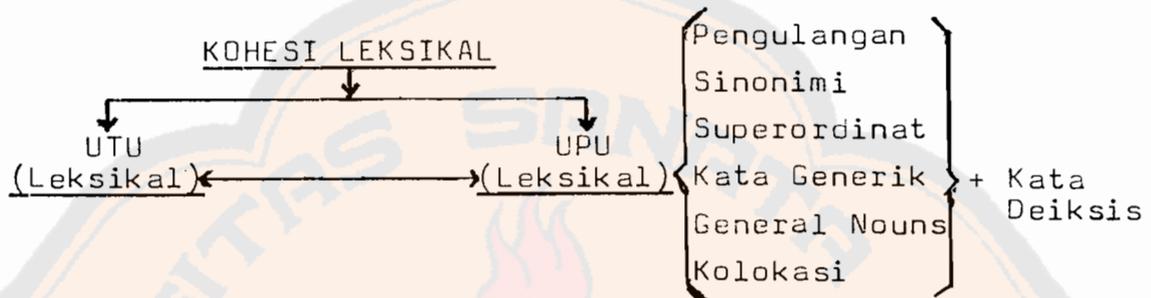
(49) Dari samping rumah berlari dengan lucunya seorang bocah lelaki yang baru pandai berjalan dengan agak cepat. Di tangannya yang kecil mungil itu sepotong kayu terayun dengan susahnyanya. Dan bocah itu ikut tertegun setelah melihat orang asing berdiri di pintu gerbang yang ada di depannya. Cepat ia berbalik dan jatuh di atas kakinya yang masih lemah. Anak itu kemudian menangis keras-keras (Putu Arya Tirthawirya, 1974 : 2).

Konstituen seorang bocah lelaki, bocah itu, dan anak itu pada (49) masing-masing memiliki makna leksikal. Pengulangan konstituen-konstituen tersebut pada (49) berarti pula pengulangan makna leksikalnya yang menjadi unsur pembentuk jaringan wacana bersangkutan. Dengan lain perkataan, jaringan wacana (49) di atas tidak hanya merupakan jaringan bentuk bahasa tetapi juga jaringan makna yang ada di balik bentuk bahasa itu.

Di samping itu, dalam kohesi leksikal biasanya UPU diikuti kata-kata deiksis seperti itu, ini, tersebut, dan

sebagainya. Kata-kata deiksis ini berfungsi sebagai penunjuk atau penentu (Baryadi, 1985 : 28). Ciri kohesi leksikal ini dapat digambarkan melalui bagan 6 sebagai berikut.

Bagan 6. Ciri Kohesi Leksikal



Keterangan: UTU = Unsur Terulang

UPU = Unsur Pengulang

↓ = Kohesi Leksikal meliputi UTU dan UPU

↔ = Ada keterkaitan makna leksikal

[] = Meliputi semantis leksikal

+ = Biasanya diikuti dengan kata deiksis

Tampak pada bagan 6 di atas bahwa dalam kohesi leksikal ada hubungan antara UTU dan UPU, dan hubungan ini dijalin oleh unsur-unsur leksikal. Di samping itu, tampak pula bahwa dalam kohesi leksikal baik UTU maupun UPU memiliki keterkaitan semantis. Keterkaitan semantis itu berupa keterkaitan semantis pengulangan, sinonimi, superordinat, kata generik, general nouns, dan kolokasi.

Dalam wacana bahasa Indonesia keterkaitan semantis superordinat, kata generik, dan general nouns melalui ketiga jenis kohesi leksikal tersebut sukar dibedakan satu dari yang lainnya. Oleh karena itu, untuk kepentingan analisis

persona ketiga sebagai UTU, sedangkan unsur pengulangannya yang "cenderung" sama sebagai UPU-nya. Dikatakan UTU dan UPU cenderung sama karena dapat terjadi pengulangan konstituen topik itu berupa pengulangan secara utuh dapat pula pengulangan sebagian frase, termasuk di sini pengulangan secara berekuivalensi leksikal. Pengulangan topik persona ketiga yang ditandai oleh pengulangan kata (contoh (50)). Adapun pada (contoh (51)) memperlihatkan pengulangan konstituen topik secara sebagian.

(50) Sekali hari aku datang pula mengupah kepada Kakek. Biasanya Kakek gembira menerimaku, karena aku suka memberinya uang. Tapi sekali ini Kakek begitu muram. (...) (A.A.Navis, 1986 : 8).

(51) De Cuellar, Sekjen PBB yang sedang berada di Italia, menelpon Boutros Ghali untuk memberi ucapan selamat. De Cuellar menyambut hangat terpilihnya Ghali, serta menyatakan dukungan penuh dan kerja sama untuk minggu-minggu mendatang (Kompas, 25 Nopember 1991 : 11).

Di samping itu, konsep kohesi pengulangan mencakup pula pengulangan sinonimi. Oleh Verhaar (1984 : 132) dikatakan bahwa relasi sinonimi tidak mengandung kesamaan makna yang secara sempurna. Sebuah sinonim (kata atau frase) memiliki makna yang "kurang lebih" sama dengan ungkapan (kata atau frase) lain yang dengannya sinonimi itu terdapat. Hal ini berarti pengulangan sinonimi ditandai oleh wujud lingual berbeda tetapi memiliki makna yang bersifat mirip. Oleh Baryadi, 1990a : 46) dikatakan bahwa kohesi sinonimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang bersifat mirip antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain

(contoh (52)).

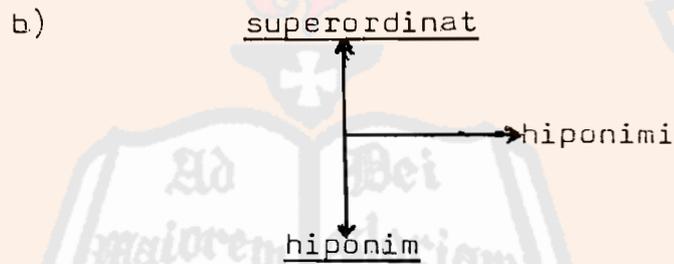
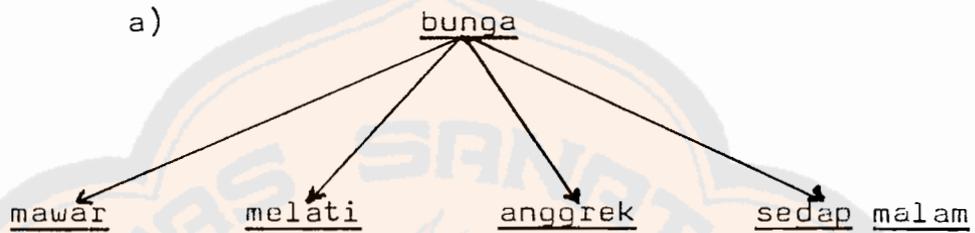
- (52) Begitulah, maka selanjutnya dapatlah dimengerti bahwa wanita yang di dalam itu adalah seorang pelacur yang sedang dimahmilubkan oleh germonya. Laki-laki itu berhenti bicara tapi nampak matanya yang merah tetap memandangi perempuan itu sementara perempuan itu rinduk mengorek-ngorek kukunya yang bercat merah. Kemudian sang laki merokok, cepat-cepat sebuah rokok kretek menyanyang panjang lalu ditariknya perempuan itu ke dekatnya, dibakarnya tetek perempuan itu. Maka terkainglah perempuan itu seperti seekor anjing betina yang disirami air mendidih. Belum lagi habis kaingnya yang pertama (...) (Gerson Poyk, 1977:8).

Lebih lanjut, konsep kohesi pengulangan meliputi pula kohesi hiponimi. Hiponimi adalah konsep yang menyatakan relasi makna yang mengandung pengertian hubungan hierarkis. Bila sebuah kata memiliki semua komponen makna kata lainnya, tetapi tidak sebaliknya, maka perhubungan itu disebut hiponim. Kata bunga meliputi makna mawar, atau mawar termasuk golongan bunga. Jadi mawar adalah hiponim kata bunga (Muhadjir, 1984 : 80). Hal itu berarti ada unsur leksikal yang berupa hiponim dan ada pula unsur leksikal yang berupa superordinat. Hubungan makna antara keduanya disebut hiponimi.

Oleh Baryadi (1990a : 46) dikatakan bahwa kohesi hiponimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang bersifat hierarkis antara konstituen satu dengan konstituen yang lain. Relasi makna ini terlihat pada hubungan antara konstituen yang memiliki makna yang umum dengan konstituen yang memiliki makna yang khusus. Moeliono dan Dardjowidjojo (1988:347) mengatakan bahwa makna khusus yang ada dalam hiponim "dipayungi" oleh makna umum dari konstituen yang menjadi superordinatnya. Relasi makna antara keduanya

disebut relasi semantis hiponimi. Relasi hiponimi ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.

Bagan. 7. Bagan Relasi Hiponimi



Keterangan: a) Hubungan superordinat bunga dengan hiponim-hiponimnya seperti mawar, melati, anggrek, dan sedap malam.

b) \updownarrow = Relasi timbal-balik makna leksikal antara superordinat dengan hiponim-hiponimnya

\rightarrow = Relasi makna leksikal antara superordinat dengan hiponim-hiponimnya itu disebut relasi semantis hiponimi

Adapun relasi semantis hiponimi di atas dapat diamati melalui (contoh (53)) di bawah ini.

- (53) Lama si kulit putih itu tak menjawab karena serta merta ia dipaksa kembali pulang kepada pekerjaannya yang paling hina di muka bumi. Di waktu perang dunia, laki-laki itu seorang tukang mengumpulkan rambut, tulang-tulang dan tengkorak atau mayat yang baru dibakar atau digas. Dan kulitnya yang merah-merah di depan cermin yang tergantung di pohon itu mengingatkan dia kepada kulitnya yang merah-merah ketika ia bertugas sebagai pembakar mayat di krematorium (Gerson Poyk, 1977 : 7).

Penggunaan pengulangan leksikal sebagai unsur pembentuk kesinambungan topik persona ketiga dalam wacana narasi dapat ditemukan sebagai berikut. Pengulangan melalui unsur satuan leksikal yang menyatakan nama diri. Pengulangan leksikal nama diri ini dapat berupa pengulangan kata (contoh (54)), dan dapat pula berupa pengulangan frase (contoh (55)).

- (54) Kusni diam. Ia kaget juga mendengar bahwa orang-orang ini bisa membuat senjata, meskipun hanya granat. Kusni makin mendekat (Parakitri, 1981 : 45).
- (55) Dalam keadaan bebas Bung Karno kelihatan lain sekali, beliau berpakaian amat sederhana. Beliau selalu memakai pakaian dalam yang sejak dulu disenanginya: celana kolor putih, dan kaos oblong berwarna putih pula. Semuanya terbuat dari katun. Bung Karno tidak menyenangi baju yang terbuat dari bahan sintesis. (...) (Bambang Widjanarko, 1988 : 128).

Pengulangan leksikal nama diri dapat pula berupa konstituen yang berekuivalen dengan topik persona ketiga. Ekuivalensi leksikal adalah satuan leksikal yang memiliki makna yang sangat berdekatan (Kridalaksana, 1984 : 45). Pengulangan leksikal yang berekuivalen ini dapat berupa pengulangan sebagian konstituen nama diri yang menjadi topik wacana (contoh (56)).

- (56) Rudyard Joseph Kipling lahir dari orang tua berkebangsaan Inggris di Bombay, India, 3 Desember 1865. Selama lima tahun yang dihabiskan Kipling muda bersama orang tuanya, dua pengaruh menonjol sebagai pembentuk kariernya yang menyeluruh. Dari ayahnya John Lockwood Kipling, seniman dan guru seni, Rudyard tak diragukan lagi menerima kehalusan perasaan dan minatnya dalam seni. Dari "ayah-ayah" penduduk asli yang merawat dia dan adiknya, Kipling muda memperoleh minatnya yang kekal pada negeri kelahirannya. (The Eng Gie, 1984 : 5).

Pengulangan leksikal berekuivalen ini dapat berupa satuan leksikal yang menyatakan aposisi dari topik wacana. Satuan leksikal aposisi itu dapat berupa status, jabatan, atau pun profesi yang didukung oleh konstituen topik wacana (contoh (57)).

- (57) De Cuellar, Sekjen PBB yang sedang berada di Italia, menelpon Boutros Ghali untuk memberi ucapan selamat dan mendiskusikan rencana-rencana peralihan. Juru bicara PBB mengatakan, de Cuellar menyambut hangat terpilihnya Ghali, serta menyatakan dukungan penuh dan kerja sama untuk minggu-minggu mendatang (Kompas, 25 Nopember 1991 : 11).

Penggunaan pengulangan leksikal yang berupa nama diri dapat diikuti partikel pun. Partikel pun dapat dipakai untuk memberi penegasan pada konstituen pengulang. Oleh Kridalaksana (1990 : 111 - 117) partikel pun diklasifikasikan ke dalam kategori fatis yang bertugas menonjolkan konstituen yang ada di depannya (contoh (58)).

- (58) Sidin berlari, berlari terus bagai anjing yang kemalaman pulang. Dan memang, di kala itu malam telah datang. Hujan renyai yang turun rintik-rintik sejak siang tadi, membelam malam dan mendinginkan senja, sampai malam itu. Namun Sidin berlari juga. Tapi dia tidak sendiri. Banyak orang, yang juga berlari. Mereka berlari di ma-

lam gelap, di sepanjang jalan aspal yang rusak berlubang-lubang yang tak terlihat. Sehingga banyak yang terperosok dan jatuh terduduk karena kehilangan keseimbangan. Sidin pun mengalaminya berkali-kali (A.A. Navis, 1986 : 93).

Seperti sudah dikatakan di depan (Bdk. Bagan 6), ko-hesi leksikal biasanya diikuti kata-kata deiksis seperti ini, itu, tersebut dan sebagainya. Dalam wacana narasi bahasa Indonesia khususnya wacana tertulis pengulangan leksikal nama diri cenderung tidak diikuti dengan kata-kata deiksis (contoh (59)), dan bukan (contoh (59a)). Ikut ser-tanya kata-kata deiksis pada (contoh (59a)) dapat terjadi secara opsional dan hanya berfungsi sebagai pewatas (Moeliono dan Dardjowidjojo, 1988 : 183),

(59) Kusni diam. Ia kaget juga mendengar bahwa orang-orang ini bisa membuat senjata, meskipun hanya granat. Kusni makin mendekat (Parakitri, 1981 : 43).

(59a) Kusni diam. Ia kaget juga mendengar bahwa orang-orang ini bisa membuat senjata, meskipun hanya granat. Kusni *itu makin mendekat.

Akan tetapi, jika pengulangan leksikal itu berupa kata gerik yang menyatakan makna yang umum, maka UPU wajib diikuti kata-kata deiksis yang berfungsi sebagai penentu atau penunjuk (contoh (60)).

(60) Malam telah larut malam. Seorang laki-laki muda menenteng map, berjalan terapung-apung dari jauh. Matias memperhatikannya baik-baik. Setelah dekat, ternyata sol sepatu laki-laki itu telah mengelupas. Ia harus angkat dulu sepatunya tinggi-tinggi kemudian meletakkannya ke tanah. Itulah yang membikin laki-laki itu berjalan terapung-apung, namun demikian sampai juga laki-laki itu ke gereja. Ia memasuki gereja, dan tidak lama kemudian keluar lagi (Gerson Poyk, 1972 : 22).

Pengulangan leksikal berupa sinonim karena ada keterkaitan sinonimi dengan konstituen topik persona ketiga sebagai topik wacana (contoh (61)).

- (61) Begitulah, maka selanjutnya dapatlah dimengerti bahwa wanita yang di dalam itu adalah seorang pelacur yang sedang dimahmilubkan oleh germonya. Laki-laki itu berhenti bicara tapi nampak matanya merah tetap memandang perempuan itu sementara perempuan itu runduk mengorek-ngo-rek kukunya yang bercat merah. Kemudian sang laki merokok, (...) (Gerson Poyk, 1977 : 8).

Pengulangan leksikal berupa sinonimi ini dapat diamati berdasarkan makna dasar dari kedua konstituen tersebut (Soedjito, 1988 : 77). Dalam hal ini, kemiripan makna dasar leksikal tersebut mencakup baik UTU maupun UPU-nya (contoh (62)).

- (62) Dari samping rumah berlari dengan lucunya seorang bocah lelaki yang barusan pandai berjalan agak cepat. Di tangannya yang kecil mungil itu sepotong kayu terayun dengan susahnyanya. Dan bocah itu ikut tertegun setelah melihat orang asing berdiri di pintu gerbang yang ada di depannya. Cepat ia berbalik dan jatuh di atas kakinya yang masih lemah. Anak itu kemudian menangis keras-keras. (Putu Arya Tirthawirya, 1974: 23).

Penggunaan pengulangan leksikal berupa hiponimi untuk menciptakan kesinambungan topik persona ketiga dapat kita temukan dalam wacana narasi di bawah ini (contoh (63)).

- (63) Lama si kulit putih itu tak menjawab karena serta merta ia dipaksa kembali pulang kepada pekerjaannya yang paling hina di muka bumi. Di waktu perang dunia, laki-laki itu seorang tukang mengumpulkan rambut, tulang-tulang dan tengkorak atau mayat yang baru dibakar atau digas. Dan kulitnya (...) (Gerson Poyk, 1977 : 7).

Pada (63) tampak hiponimi berupa hubungan "keutuhan-bagian"

atau "bagian-keutuhan" (Moeliono dan Dardjowidjojo, 1988 : 349). Unsur lingual (si) kulit putih (itu) merupakan bagian dari manusia atau orang yang dinyatakan dalam unsur lingual laki-laki itu. Secara inferensi dapat dikatakan bahwa ada orang atau manusia, yakni lakilaki itu mempunyai kulit yang berwarna putih.

Serupa dengan (63) pengulangan leksikal melalui hiponimi untuk menciptakan kesinambungan topik wacana dapat diamati pula dalam (contoh (64)) di bawah ini.

(64) Putu Oka melipat surat itu kembali, seraya mengeluarkan sapu tangan yang kemudian dipakainya menghapus air matanya. Ni Luh Darmi keluar dengan tangan sebelah menating cangkir kopi pada piring alasnya sambil berusaha menghindarkan gerakan-gerakan tangan anaknya yang menggapai ke arah cangkir itu. Dan perempuan muda itu tertegun sejenak melihat lelaki yang duduk di depannya, yang tengah menunduk menghapus mukanya, yang wajahnya seperti orang habis menangis (Putu Arya Tirthawirya, 1974 : 25).

Pada wacana (64) dapat dikatakan bahwa unsur lingual Ni Luh Darmi adalah hiponim dan unsur lingual perempuan (muda itu) sebagai superordinatnya. Ini berarti relasi hiponimi antara kedua konstituen itu sebagai berikut. Makna konstituen Ni Luh Darmi yang berupa nama diri seseorang atau manusia termasuk dalam makna konstituen perempuan. Makna konstituen perempuan menyatakan orang atau manusia yang bukan laki-laki; atau orang/manusia yang mempunyai jenis kelamin sebagai lawan dari laki-laki. Dengan lain perkataan, Ni Luh Darmi termasuk perempuan.

Penataan wacana dengan memakai pengulangan leksikal untuk menciptakan kesinambungan topiknya mencirikan hakikat pragmatik wacana itu sendiri. Hakikat pragmatik wacana sehubungan dengan pengulangan leksikal topiknya dapat ditelusuri melalui jumlah topik. Jika wacana itu hanya mengandung satu topik (saja) dapat kita temukan adanya variasi kesinambungan topik tersebut baik melalui pelepasan konstituen topik (contoh (65)), pronomina persona sebagai pengganti topik (contoh (66)), maupun pengulangan leksikal topik tersebut (contoh (67)).

(65) Yonas pernah menjadi juara kedua dalam kelas kami. Akan tetapi \emptyset belum pernah menjadi juara pertama.

(66) Yonas pernah menjadi juara kedua dalam kelas kami. Akan tetapi dia belum pernah menjadi juara pertama.

(67) Yonas pernah menjadi juara kedua dalam kelas kami. Akan tetapi Yonas belum pernah menjadi juara pertama.

Pada (65) penggunaan pelepasan topik sebagai kesinambungan topik Yonas, dan pada (66) pemakaian pronomina persona dia sebagai kesinambungan topik Yonas dapat dijelaskan demi efisiensi bahasa tanpa mengurangi efektifitas penyampaian maksud melalui kedua wujud sintaksis tersebut. Akan halnya pengulangan leksikal topik pada (67) bukan demi efisiensi bahasa tetapi demi efektifitas berupa memberi penekanan pada topik tersebut. Akan tetapi, bagaimana menjelaskan penggunaan leksikal atau konstituen topik seperti pada (67) itu sebagai kesinambungan topik dalam kaitannya dengan kehadiran

topik yang lain dalam wacana yang sama?

Analisis pragmatik wacana menjelaskan penggunaan pengulangan leksikal sebagai salah satu cara mempertahankan kesinambungan topik wacana tersebut berdasarkan konteks wacana. Kehadiran topik yang kedua atau topik yang lain dalam wacana dapat merupakan konteks wacana tersebut. Dengan kata lain, hadirnya topik yang lain itu dapat mempengaruhi pula kadar kesinambungan topik-topik dalam wacana tersebut. Hal ini dapat diamati dalam (contoh (68)) sebagai berikut.

- (68) (a) Kusni diam. (b) Ia kaget juga mendengar bahwa orang-orang ini bisa membuat senjata, meskipun hanya granat. (c) Kusni makin mendekat. (Parakitri, 1981 : 45).

Pada (68) terdapat pengulangan konstituen topik Kusni dalam kalimat (c) sebagai kesinambungan topiknya karena sudah tersela topik lain, yakni orang-orang ini dalam kalimat (b). Hal serupa kita temukan pula dalam wacana seperti (contoh (69)).

- (69) (a) De Cuellar, Sekjen PBB yang sedang berada di Italia, menelpon Boutros Ghali untuk memberi ucapan selamat dan mendiskusikan rencana-rencana peralihan. (b) Juru bicara PBB mengatakan, de Cuellar menyambut hanyat terpilihnya Ghali, serta menyatakan dukungan penuh dan kerja sama untuk minggu-minggu mendatang (Kompas, 25 Nopember 1991 : 11).

Pada (69) terdapat pengulangan leksikal secara sebagian berupa konstituen de Cuellar dalam kalimat (b) yang mengacu ke topik de Cuellar, Sekjen PBB dalam kalimat (a) sebagai topiknya. Kecuali itu terdapat pula konstituen be-

rupa Ghali dalam kalimat (b) sebagai kesinambungan topik-nya Boutros Ghali dalam kalimat (a), karena sudah tersela oleh konstituen topik yang lain berupa Juru bicara PBB dan de Cuellar yang terdapat dalam kalimat (b). Kedua bentuk kesinambungan topik pada (69) di atas diwujudkan dalam ekuivalensi leksikal.

Lebih lanjut kita menemukan pula wacana yang menggunakan pengulangan leksikal secara sinonimi sebagai wujud kesinambungan topiknya (contoh (70)).

- (70) (a) Begitulah, maka selanjutnya dapatlah dimengerti bahwa wanita yang di dalam itu adalah seorang pelacur yang sedang dimahmilubkan oleh germonya. (b) Laki-laki itu berhenti bicara tapi nampak matanya yang merah tetap memandang perempuan itu sementara perempuan itu runduk mengorek-ngorek kukunya yang bercat merah. (...) (Gerson Poyk, 1977 : 8).

Pada (70) terdapat kesinambungan topik persona ketiga wanita (yang di dalam) itu dalam kalimat (a) dipertahankan secara sinonimi dalam bentuk perempuan itu dalam kalimat (b). Pengulangan leksikal ini terjadi karena sudah ada topik lain sebagai penyela, yakni konstituen laki-laki itu dalam kalimat (b) sebagai kesinambungan topiknya germo dalam germonya kalimat (a).

Di samping itu kita menemukan pula adanya pengulangan secara hiponimi untuk menciptakan kesinambungan topik wacana seperti (contoh (71)).

- (71) (a) Putu Oka melipat surat itu kembali, seraya mengeluarkan sapu tangan yang kemudian dipakainya menghapus air matanya. (b) Ni Luh Darmi keluar dengan tangan sebelah menating cangkir ko-

pi pada piring alasnya sambil berusaha menghindarkan gerakan tangan anaknya yang menggapai-gapai ke arah cangkir itu. (c) Dan perempuan muda itu tertegun sejenak melihat lelaki yang duduk di depannya, yang tengah menunduk menghapus mukanya, yang wajahnya seperti orang habis menangis (Putu Arya Tirthawirya, 1974 : 25).

Pada (71) terdapat beberapa topik persona ketiga, yakni Putu Oka dalam kalimat (a), Ni Luh Darmi dalam kalimat (b), dan anaknya dalam kalimat (b). Konstituen lelaki yang duduk dalam kalimat (c) merupakan kesinambungan topik Putu Oka dalam kalimat (a) karena Putu Oka termasuk lelaki. Kesinambungan topiknya melalui konstituen leksikal karena sudah disela oleh topik lain berupa Ni Luh Darmi, anaknya, dan perempuan itu dalam kalimat (b). Demikian pula konstituen perempuan itu dalam kalimat (c) merupakan kesinambungan topik Ni Luh Darmi dalam kalimat (b) berupa hiponimi karena Ni Luh Darmi termasuk perempuan. Kesinambungan topiknya dengan pengulangan leksikal karena topik tersebut sudah disela oleh topik lain berupa anaknya dalam kalimat (b).

Berdasarkan uraian dan contoh-contoh di atas dapat dikatakan bahwa kesinambungan topik persona ketiga dalam wacana dengan pengulangan unsur leksikal topiknya memperlihatkan adanya sisipan topik persona ketiga dalam wacana tersebut sebagai konteksnya. Oleh karena itu, jika ditemukan wacana dengan hanya mengandung satu topik persona ketiga tetapi kesinambungannya dilakukan dengan pengulangan leksikal, maka hal itu menunjukkan adanya faktor lain yang menjadi penyebabnya (contoh (72)), dan (contoh (73)).

- (72) Sekali hari aku datang pula mengupah kepada Kakek. Biasanya Kakek gembira menerimaku, karena aku suka memberinya uang. Tetapi sekali ini Kakek begitu muram. (A.A. Navis, 1986 : 8).
- (73) Dalam keadaan bebas Bung Karno kelihatan lain sekali, beliau berpakaian amat sederhana. Beliau selalu memakai pakaian dalam yang sejak dulu disenanginya; celana kolor putih, dan kaos oblong berwarna putih pula. Semuanya terbuat dari katun. Bung Karno tidak menyenangi baju yang terbuat dari bahan sintesis. (...) (Bambang Widjanarko, 1988 : 128).

Pada (72) terdapat topik lain sebagai konteks wacana, yaitu persona pertama aku; sedangkan pada (73) terdapat topik yang nonpersona berupa pakaian (celana dalam dan kaos oblong) yang menjadi topik sisipannya. Lebih lanjut, masalah khusus yang berkaitan dengan kesinambungan topik persona ketiga seperti pada (73) di atas, Givon (1983) seperti dikutip oleh Kaswanti Purwo (1987 : 50) mengatakan bahwa kesinambungan topik seperti terdapat pada (73) itu dapat pula ditelusuri melalui "jarak" penyebutan topiknya. Yang dimaksudkan dengan jarak di sini adalah jarak penyebutan pertama dengan penyebutan kedua dari topik yang sama diukur dalam jumlah klausanya. Untuk masalah-masalah seperti terdapat pada (72) dan (73) di atas tidak dikaji dalam penelitian ini karena pada (72) topik sisipannya adalah persona pertama, sedangkan pada (73) di samping topik sisipannya nonpersona, juga menyangkut penelitian yang kuantitatif. Contoh (72) dan (73) di atas dikemukakan untuk memperlihatkan bahwa pengulangan leksikal dari topik persona ketiga tidak selamanya disebabkan oleh hadirnya

topik persona ketiga yang lain sebagai topik sisipan yang berfungsi sebagai konteksnya.

Sebaliknya pun dapat terjadi, hadirnya topik persona ketiga sebagai topik kedua dalam wacana tidak selamanya mengubah pengacuan terhadap topik pertama seperti pada (contoh (47)) halaman 74, subbab (2.2) di atas. Dengan kata lain, kesinambungan topik pertama wacana tersebut tidak terputuskan pula oleh hadirnya topik yang kedua itu.

Masalah serupa ditemukan pula dalam wacana yang menggunakan pengulangan leksikal topiknya, meskipun topik kedua sebagai topik sisipan tidak "memutuskan" kesinambungannya (contoh (74)).

- (74) (a) Di rumah, Sri duduk termangu sendiri di dalam kamar tamu. (b) Ginuk, kecapekan, tidur siang di kamar. (c) Meskipun sudah sejak enam bulan terakhir itu Sri sudah sering termangu sendiri begitu, kali itu, sepulangnya dari Kodim, (d) dia benar-benar merasa sendiri. (e) ~~Ø~~ Sendiri. (f) Untuk kesekian kali dia merasa diejek dan ditantang oleh nasib. (...) (Umar Kayam, 1986 : 59).

Dalam kalimat (c) pada (74) terdapat pengulangan leksikal Sri sebagai kesinambungan topiknya dalam (a) karena ada sisipan topik Ginuk dalam (b). Akan tetapi, kalau diamati kehadiran Ginuk dalam (b) tidak memutuskan kesinambungan topik Sri dalam (c). Hal ini dapat diuji dengan menggantikan Sri dalam (c) itu dengan pronomina persona dia (contoh (74a)).

- (74a) (a) Di rumah, Sri duduk termangu sendiri di dalam kamar tamu. (b) Ginuk, kecapekan, tidur siang di kamar. (c) Meskipun sudah sejak enam bulan terakhir itu dia sudah sering termangu sendiri begitu, kali itu, sepulangnya dari Kodim, (d) dia benar-benar merasa sendiri. (e) Sendiri. (f) Un-

tuk kesekian kali dia merasa diejek dan ditantang oleh nasib. (...)

Pada (74a) kesinambungan topik Sri dalam kalimat (a) dapat diacu dengan pronomina persona dia dalam kalimat (c) meskipun sudah ada interferensi topik dalam kalimat (b) berupa konstituen Ginuk. Hal ini berarti kehadiran topik kedua, yakni Ginuk dalam kalimat (b) tidak mengubah pengacuan terhadap topik Sri dengan pronomina persona dia dalam kalimat (c) itu. Penggunaan pronomina persona dia dalam kalimat (c) tidak mengacaukan penafsiran pembaca tentang topik yang manakah yang diacu dengan pronomina persona dia dalam kalimat (c) itu, karena ada konteks lain yang membantu pemahaman tersebut. Konteks itu berupa adanya pasangan berdekatan dari satuan lingual yang lain baik berdekatan dengan konstituen topik maupun berdampingan dengan konstituen kesinambungannya. Dalam kalimat (c) tampak bahwa topik dia berdampingan letaknya dengan unsur lingual lain berupa (sudah sering termangu sendiri dalam dia sudah sering termangu sendiri). Demikian pula topik Sri dalam kalimat (a) memiliki pasangan berdekatan dengan unsur lingual yang lain seperti (duduk termangu sendiri dalam Sri duduk termangu sendiri). Hal ini membantu pemahaman konstituen dia dalam kalimat (c) yang mengacu ke topik Sri dalam kalimat (a) dan bukan ke topik Ginuk dalam kalimat (b). Dengan kata lain, topik dia dalam kalimat (c) adalah kesinambungan dari topik Sri dalam kalimat (a) dan bukan Ginuk dalam kalimat (b).

Berdasarkan analisis di atas untuk sementara dapat disimpulkan tentang pengaruh topik sisipan Ginuk pada (74) sebagai konteks wacana sebagai berikut. Topik sisipan Ginuk tidak berpengaruh dalam hal memutuskan kesinambungan topik utama wacana Sri dalam kalimat (c). Pengaruhnya dapat dikatakan setaraf mengganggu "kelancaran" kesinambungan topik Sri. Karena itu, penggunaan pengulangan leksikal topik Sri dalam kalimat (c) sebagai kesinambungannya bersifat "tidak wajib". Tidak wajibnya pengulangan konstituen topik Sri itu dapat digantikan dengan pronomina persona dia tanpa mengacaukan pengacuan dan tanpa mengaburkan pemahaman atas wacana seperti tampak pada (74a) di atas.

Lebih lanjut, topik sisipan Ginuk pada (74) itu dapat dikatakan sama perilakunya dengan topik Kodim dalam kalimat (c). Kedua topik sisipan itu, yaitu Ginuk dan Kodim dapat dikatakan sebagai pelengkap pada topik Sri dalam wacana itu. Karena itu, tanpa hadirnya topik Ginuk dan Kodim wacana (74) di atas dapat ditata sebagai wacana yang hanya mengandung satu topik, yakni Sri. Wacana yang hanya mengandung satu topik itu kesinambungannya dapat dengan pelesapan saja (contoh (74b)), dan atau pronomina persona bersama pelesapan (contoh (74c)).

(74b) Di rumah, Sri duduk termenung sendiri di dalam kamar tamu. Meskipun sudah sejak enam bulan terakhir itu ∅ sudah sering termenung sendiri begitu, kali itu, ∅ benar-benar merasa sendiri. Sendiri. Untuk kesekian kalinya ∅ merasa diejek dan ditantang oleh nasib. (...).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

100

- (74c) Di rumah, Sri duduk termenung sendiri di dalam kamar tamu. Meskipun sudah sejak enam bulan terakhir itu dia sudah sering termenung sendiri begitu, kali itu, \emptyset benar-benar merasa sendiri. Sendiri. Untuk kesekian kalinya dia merasa diejek dan ditantang oleh nasib.(...).

Analisis wacana (74) di atas belum menjawab permasalahan mengapa digunakan pengulangan konstituen Sri dalam kalimat (c) sebagai kesinambungan topiknyanya? Karena pengaruh jumlah topik, yakni interferensi topik Ginuk ternyata tidak menjadi sebab dipakainya pengulangan konstituen topik Sri sebagai kesinambungannya. Untuk itu diperlukan kajian dengan cara lain selain melalui jumlah topik sebagai konteks wacana. Agaknya hipotesis Givon (1983) tentang jarak dapat dimanfaatkan untuk menjawab pertanyaan di atas.

Contoh wacana (74) di atas dikemukakan di sini untuk membandingkannya dengan wacana lain yang juga menggunakan pengulangan konstituen topik sebagai cara menciptakan kesinambungan topiknyanya.(contoh (75)).

- (75) (a) Amir hanya tercenung mendengarkan cerita Susan Fletcher. (b) Mata wanita Amerika itu menjadi merah dan pipinya basah. (c) Ia mengusap-usap wajahnya ketika mengakhiri ceritanya. (d) Ia mencoba tersenyum untuk menopengi perasaannya, (e) tapi Amir menangkap juga kebingungan dan ketakutan dalam matanya (Mohamad Diponegoro, 1975 : 127).

Dalam kalimat (a) pada (75) terdapat topik Amir dan Susan Fletcher. Dalam kalimat (b) terjadi pergeseran topik. Pergeseran topik terjadi karena topik Susan Fletcher yang hendak ditonjolkan, dan wujud penonjolan itu dinyatakan dalam

pengulangan leksikal hiponimi, yakni wanita Amerika itu dalam mata wanita Amerika itu dalam kalimat (b). Selanjutnya, kesinambungan topik wanita Amerika itu dipertahankan dalam wujud sintaksis ia dalam ia mengusap-usap wajahnya dalam kalimat (c), dan ia dalam ia mencoba tersenyum dalam kalimat (d). Kemudian, tampak dalam klausa (e) terjadi lagi pergeseran atau perubahan topik, yakni penonjolan topik Amir dalam tapi Amir menangkap juga kebingungan dalam klausa (e). Dalam hal pergeseran topik, topik tersebut harus diwujudkan dalam pengulangan leksikalnya. Entah pengulangan leksikal secara utuh, secara sebagian, sinonimi, atau pun hiponimi. Pada (75) pergeseran topik Susan Fletcher dinyatakan dalam pengulangan leksikal hiponimi dalam kalimat (b) berupa wanita Amerika itu; sedangkan dalam klausa (e) terjadi pergeseran topik Amir yang diwujudkan dalam pengulangan leksikal secara utuh berupa konstituen Amir.

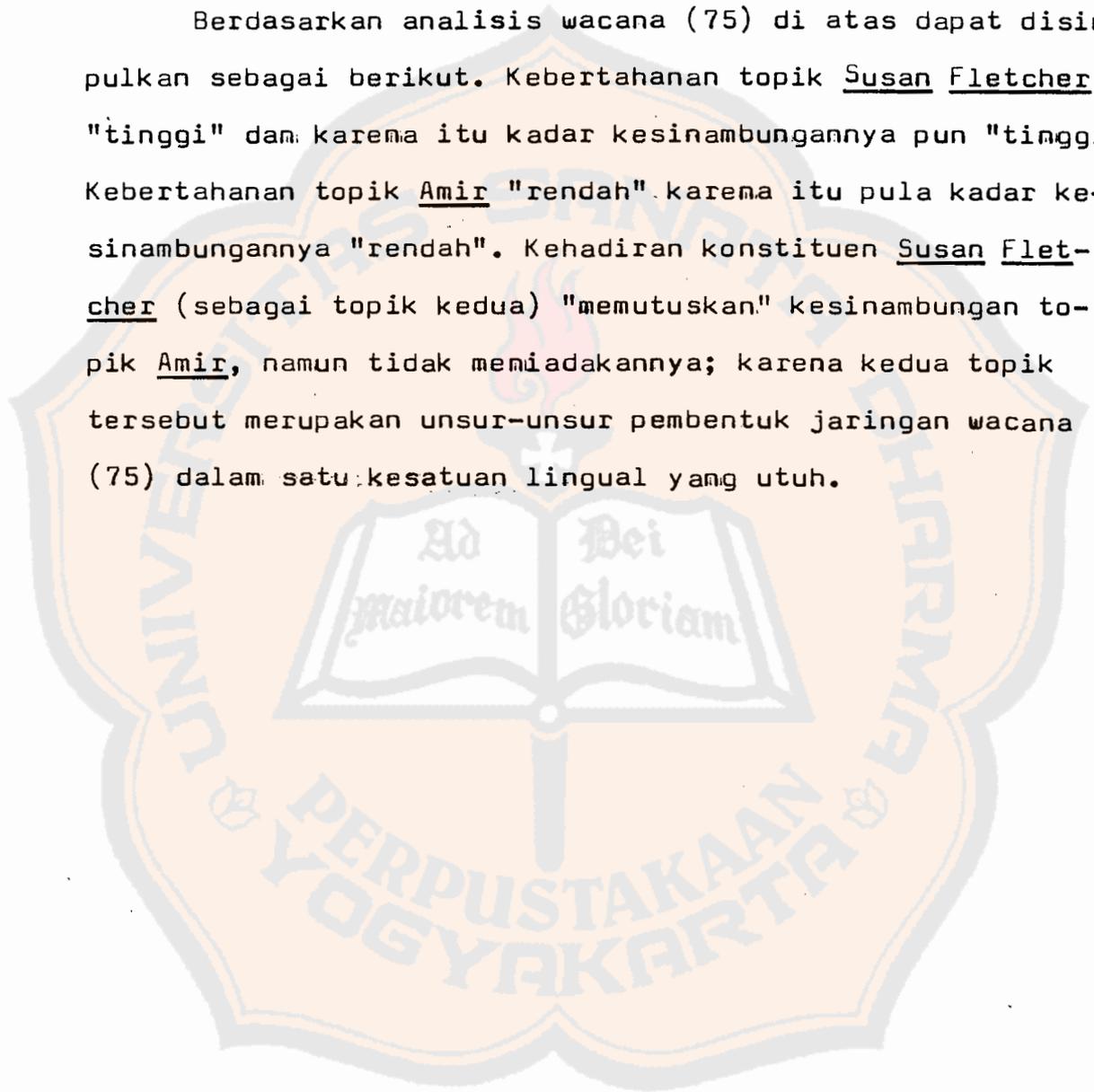
Dalam hal adanya pergeseran topik seperti pada (75) itu, jika kesinambungan topiknya tidak diwujudkan dalam pengulangan leksikal topik tetapi dalam wujud sintaksis yang lain seperti misalnya pronomina persona, maka terjadi "kemenduaan" pengacuan seperti (contoh (75a)) dan dapat terjadi "keanehan" wacana seperti (contoh (75b)) di bawah ini.

(75a) (a) Amir hanya tercenung mendengarkan cerita Susan Fletcher. (b) ?Matanya (dia) menjadi merah dan pipinya basah. (c) (...)

*(75b) (a) Amir hanya tercenung mendengarkan cerita Susan Fletcher. (b) Mata wanita Amerika itu menjadi merah dan pipinya basah. (c) Ia mengu-

sap-usap wajahnya ketika mengakhiri ceritanya. (d) Ia mencoba tersenyum untuk memopengi perasaannya, (e) tapi ?ia menangkap juga kebingungan dan ketakutan dalam matanya.

Berdasarkan analisis wacana (75) di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Kebertahanan topik Susan Fletcher "tinggi" dan karena itu kadar kesinambungannya pun "tinggi". Kebertahanan topik Amir "rendah" karena itu pula kadar kesinambungannya "rendah". Kehadiran konstituen Susan Fletcher (sebagai topik kedua) "memutuskan" kesinambungan topik Amir, namun tidak memiadakannya; karena kedua topik tersebut merupakan unsur-unsur pembentuk jaringan wacana (75) dalam satu kesatuan lingual yang utuh.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab IV ini berisikan dua subbab, yaitu subbab 4.1 berisikan kesimpulan dari penelitian ini, dan subbab 4.2 berisikan beberapa saran penulis. Kesimpulan berisikan temuan-temuan sebagai jawaban atas tujuan penelitian ini. Temuan yang pokok berupa wujud-wujud sintaksis kesinambungan topik persona ketiga dalam sebuah paragraf narasi dalam bahasa Indonesia (subbab 4.1.1); dan temuan yang lain berupa kadar kesinambungan topik karena adanya interferensi topik yang lain (subbab 4.1.2). Adapun saran penulis pada subbab (4.2) berisikan beberapa masalah yang masih berkaitan dengan masalah dalam skripsi ini yang masih harus dikaji dalam penelitian selanjutnya.

4.1 Kesimpulan

Dari deskripsi tentang kesatuan topik persona ketiga dalam paragraf narasi dalam bahasa Indonesia pada bab-bab sebelumnya, yakni bab I, II, dan bab III dapat disimpulkan hasil temuan sebagai berikut. Topik persona ketiga merupakan salah satu unsur pembentuk jaringan yang membentuk keutuhan paragraf narasi sebagai satu kesatuan lingual. Keutuhan sebuah paragraf narasi sebagai satu kesatuan lingual memperlihatkan adanya keterikatan semantis antara topik dengan unsur lingual yang menjadi kesinambungannya. Unsur li-

ngual yang menjadi kesinambungan topik persona ketiga dalam paragraf narasi dalam bahasa Indonesia ada tiga wujud sintaksisnya (4.1.1). Kecuali itu, oitemukan pula perilaku khusus wujud kesinambungan topik karena dipengaruhi adanya topik yang lain dalam paragraf bersangkutan. Adanya interferensi topik mempengaruhi kadar kesinambungan topik yang diselanya.

4.1.1 Wujud Sintaksis Kesinambungan Topik Persona Ketiga

Telah dikatakan bahwa hasil penelitian ini menemukan tiga wujud sintaksis kesinambungan topik persona ketiga dalam sebuah paragraf narasi. Ketiga wujud sintaksis tersebut adalah (1) pelesapan, (2) pronomina persona, dan (3) pengulangan leksikal.

4.1.1.1 Kesinambungan Topik Persona dengan Pelesapan

Kesinambungan topik persona ketiga dalam paragraf narasi dapat dilakukan dengan pelesapan konstituen topiknya. Pelesapan berupa penghilangan konstituen topik yang telah disebutkan sebelumnya di dalam wacana. Penghilangan konstituen topik dinyatakan dalam bentuk zero (\emptyset), yakni unsur lingual yang tanmaujud. Meskipun tanmaujud namun bentuk zero atau unsur lingual itu berkoreferensi dengan konstituen topik yang dihilangkannya. Hal ini berarti unsur lingual yang tanmaujud itu memiliki keterikatan semantis dengan konstituen topiknya. Adanya keterikatan semantis antara bentuk zero dengan konstituen topik tersebut menjadikan wacana itu

terpahami sebagai satu kesatuan lingual yang komunikatif. Bentuk zero menjadi unsur lingual kesinambungan topik dan sekaligus menjadi unsur pembentuk jaringan atau tenunan wacana itu sebagai satu kesatuan.

4.1.1.2 Kesinambungan Topik Persona Ketiga dengan Pronomina

Wujud sintaksis yang lain yang menjadi unsur lingual bagi kesinambungan topik **persona ketiga** dalam wacana narasi adalah pronomina persona, dalam hal ini pronomina persona ketiga. Pronomina persona ketiga memiliki variasi bentuknya yang dibedakan berdasarkan bentuk tunggal dan bentuk jamaknya. Pronomina persona ketiga bentuk tunggal menggantikan nomina persona ketiga yang tunggal sebagai topik wacana. Pronomina persona ketiga yang jamak menggantikan nomina persona yang menyatakan jamak termasuk yang kolektif. Variasi bentuk pronomina persona ketiga yang dapat menjadi wujud kesinambungan topiknya dapat dilihat pada bagan 4 halaman 59 di depan.

Semua bentuk pronomina persona tersebut sifatnya deiksis. Hal itu berarti unsur lingual yang berupa pronomina persona ketiga tersebut menunjuk ke konstituen topik wacana yang digantikannya. Konstituen topik yang digantikan oleh pronomina persona yang deiksis itu disebut unsur terganti (UT); dan konstituen pronomina persona sendiri disebut unsur pengganti (UP). Oleh karena itu, hubungan antara UT dengan UP dikenal dengan istilah yang lazim, yaitu substitusi atau penggantian. Dalam substitusi UP tidak memiliki makna referensial.

Yang memiliki makna referensial dalam substitusi adalah unsur UT-nya, dalam hal ini unsur lingual yang menjadi topik wacana bersangkutan.

Meskipun pronomina persona sebagai UP tidak memiliki makna referensial, namun pronomina persona dapat menjadi salah satu wujud kesinambungan topik persona ketiga dalam paragraf narasi karena mengacu ke topik sebagai UT-nya yang memiliki makna referensial. Dengan demikian, pronomina persona sebagai salah satu unsur kesinambungan topik dapat dipahami maknanya dalam kaitan semantis topik yang digantikannya. Hal itu berarti topiklah yang memberi makna pada pronomina persona sebagai unsur penggantinya di seluruh bagian wacana. Topik persona ketiga menjadi unsur pemersatu paragraf narasi. Unsur pemersatunya adalah pronomina persona yang menjadi wujud kesinambungannya dalam membentuk wacana narasi sebagai satu kesatuan semantis.

4.1.1.3 Kesinambungan Topik Persona Ketiga dengan Pengulangan Leksikal Topiknya

Berbeda dengan kedua wujud kesinambungan topik di atas, dalam penelitian ini ditemukan pula unsur lingual yang lain yang menjadi unsur kesinambungan topik persona ketiga dalam paragraf narasi. Unsur bahasa itu berupa wujud pengulangan leksikal topiknya. Disebut pengulangan leksikal topiknya karena ada keterikatan semantis antara kedua unsur bahasa tersebut, baik unsur leksikal yang menjadi topik wacana maupun

unsur leksikal yang menjadi unsur pengulang konstituen topiknya. Unsur leksikal topik wacana disebut unsur terulang (UTU) sedangkan unsur leksikal pengulang konstituen topik disebut unsur pengulang (UPU).

Baik UTU maupun UPU masing-masing memiliki makna leksikal. Keterkaitan antara keduanya berupa keterikatan semantis pengulangan, semantis sinonimi, dan semantis hiponimi. Disebut keterikatan semantis pengulangan karena unsur lingual yang menjadi topik wacana diulangi secara utuh atau secara sebagiannya berupa ekuivalensi leksikal. Disebut pengulangan semantis sinonimi karena baik UTU maupun UPU merupakan unsur lingual yang bersinonim. Dan disebut pengulangan semantis hiponimi karena baik UTU maupun UPU mencirikan adanya hubungan yang bersifat hiponimi. Hubungan hiponimi berupa keterkaitan semantis antara unsur bahasa yang satu sebagai superordinat dengan unsur bahasa yang lain sebagai hiponimnya. Adanya berbagai hubungan semantis leksikal tersebut memperlihatkan bahwa pengulangan leksikal adalah salah satu cara untuk mewujudkan kesinambungan topik persona ketiga dalam satu paragraf narasi sebagai satu kesatuan lingual.

Dari temuan penelitian ini dapat dikatakan sebagai berikut. Sebuah paragraf narasi terbentuk dari kesatuan topik persona ketiganya sebagai salah satu unsur pembentuk jaringan wacana. Kesatuan topik persona ketiga tersebut dimanifestasikan baik dalam bentuk zero (\emptyset) sebagai proses pelepasan konstituen topiknya, baik dalam bentuk pronomina persona, maupun dalam bentuk pengulangan leksikal topiknya. Penggu-

naan ketiga bentuk kesinambungan topik persona ketiga di atas memperlihatkan pula kadar kesinambungan topik yang berbeda-beda dalam sebuah paragraf narasi karena adanya interferensi topik lain sebagai konteks wacana tersebut.

4.1.2 Kadar Kesinambungan Topik Persona Ketiga

Patut diperhatikan pada subbab ini bahwa yang dimaksudkan dengan "kadar" kesinambungan topik di sini bukanlah merupakan hasil temuan dari suatu penelitian kuantitatif dengan suatu perhitungan yang mendetail. Kesimpulan ini hanya merupakan hasil pengamatan secara deskriptif atas kesinambungan topik persona ketiga dalam sebuah paragraf narasi. Hal ini ditemukan dalam penelitian ini karena pada kenyataannya sebuah paragraf narasi tidak hanya mengandung satu topik persona ketiga, tetapi juga dua atau lebih topik persona ketiga.

Apabila paragraf narasi hanya mengandung satu topik maka kesinambungan topiknya dapat dengan salah satu dari ketiga wujud sintaksis di atas tanpa menimbulkan banyak kesulitan untuk memahami wacana tersebut. Akan tetapi, jika sebuah paragraf mengandung dua topik atau lebih maka kesinambungan topik yang satu dipengaruhi pula oleh hadirnya topik yang lain. Dengan kata lain, kadar kesinambungan topik yang satu dipengaruhi pula oleh topik yang lain sebagai konteksnya. Karena itu, dapat dikatakan bahwa jumlah topik menjadi salah satu tolok ukur kesinambungan topik.

Akan halnya pengaruh jumlah topik dalam wacana yang menjadi tolok ukur kadar kesinambungan sebuah topik dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, penggunaan pelesapan sebagai kesinambungan salah satu topik dalam wacana itu apabila topik tersebut memiliki kebertahanan yang tinggi. Topik yang memiliki kadar kebertahanan yang tinggi, topik tersebut memiliki kadar kesinambungan yang tinggi pula. Karena itu, kesinambungan topik yang bersangkutan dapat dengan pelesapan. Topik yang lain hanya disebutkan tetapi tidak dibahas lebih lanjut dalam wacana tersebut. (Contoh (15) halaman (55)).

Kedua, penggunaan pronomina persona dalam wacana yang mengandung lebih dari satu topik memperlihatkan dua kemungkinan pengacuannya. (1) Kemungkinan yang pertama, hadirnya topik yang kedua dalam wacana tidak mengubah pengacuan dengan pemakaian pronomina persona sebagai kesinambungan topik yang pertama. Dalam hal ini pengaruh interferensi topik hanya sampai pada taraf mengganggu "kelancaran" kesinambungan topik yang pertama. Kadar kesinambungan topik yang pertama "tinggi" karena kesinambungannya tetap dipertahankan meskipun sudah ada interferensi topik yang lain. (Contoh (47) halaman (74)). (2) Sebaliknya dapat terjadi bahwa hadirnya topik yang kedua mengubah pengacuan dengan pronomina persona itu. Dalam hal ini pengaruh interferensi topik dapat dikatakan "memutuskan" kesinambungan topik yang pertama. Kadar kesinambungan topik yang pertama "rendah", se-

dangkan kadar kesinambungan topik yang kedua "tinggi". (Contoh (48) halaman (76)).

Ketiga, penggunaan pengulangan leksikal dalam sebuah wacana yang mengandung topik lebih dari satu memperlihatkan pula dua kemungkinan sebagai berikut. (1) Apabila kehadiran topik yang kedua tidak mengubah acuan pengulangan leksikal tersebut ke topik yang pertama, maka kadar kesinambungan topik dengan pengulangan leksikal itu setaraf dengan pronomina persona. Dengan kata lain, unsur pengulangan leksikal itu dapat disubstitusikan dengan pronomina persona tanpa menimbulkan kemenduaan pengacuan. Hal ini memperlihatkan kadar kesinambungan topik yang pertama "tinggi", sedangkan kadar kesinambungan topik kedua (penyela) "rendah". (Contoh (74) halaman (97)). (2) Sebaliknya, apabila kehadiran topik yang kedua (topik penyela) itu mengubah pengacuan, yakni pemakaian pengulangan leksikal mengacu ke topik kedua (topik penyela), maka unsur pengulangan leksikal tersebut tidak dapat disubstitusikan dengan pronomina persona. Jika diganti dengan pronomina persona akan menimbulkan kemenduaan pengacuan. Dalam hal ini kadar kesinambungan topik pertama "rendah", sedangkan kadar kesinambungan topik kedua (topik penyela) "tinggi". (Contoh (75) halaman (100)).

Secara singkat dapat dikatakan sebagai berikut. Topik yang kadar kebertahanannya tinggi memiliki kadar kesinambungan yang tinggi pula. Kesinambungan topik seperti itu dapat dengan pelepasan dapat pula dengan pronomina persona.

Sebaliknya, topik yang kebertahapannya rendah memiliki kadar kesinambungan yang rendah pula. Kesinambungan topik seperti itu harus dinyatakan secara lengkap dalam wujud leksikalnya. Akan tetapi, seperti sudah dikatakan kesimpulan tentang "kadar" kesinambungan topik sebagai hasil temuan dalam penelitian ini hendaknya dikukuhkan dalam suatu penelitian lanjutan yang kuantitatif dengan melibatkan faktor-faktor lain sebagai tolok ukurnya untuk menarik suatu kesimpulan yang lebih meyakinkan. Karena itu, penulis memberikan beberapa saran sebagai tertera pada subbab (4.2) di bawah ini.

4.2 Saran

Analisis wacana sebagai satuan lingual yang berada di atas tataran kalimat, masih memiliki berbagai segi lain yang patut ditelusuri. Skripsi ini hanya mendeskripsikan salah satu masalah yang ada di dalam wacana narasi, yaitu kesinambungan topik persona ketiga dalam paragraf narasi. Masalah-masalah yang lain yang masih berkaitan dengan topik kajian skripsi ini adalah sebagai berikut.

(1) Kadar kesinambungan topik persona ketiga diukur melalui faktor jarak penyebutan topiknya dan pola susunan beruntun yang ada dalam bahasa Indonesia. (2) Masalah koherensi yang ada dalam paragraf narasi sehubungan dengan jenis topik wacana narasi, yaitu topik persona.

Beberapa masalah di atas patut mendapatkan perhatian dalam penelitian selanjutnya berkaitan dengan topik skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1990. Dasar-dasar Komposisi Bahasa Indonesia. Penerbit Yayasan Asih Asah Asuh: Malang.
- Akhadiyah, Sabarti dkk. 1989. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. Linguistik Suatu Pengantar. Penerbit Angkasa: Bandung.
- Antono, Hery. 1985. "Penghubung Antarkalimat Bahasa Indonesia". Skripsi Sarjana. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Baryadi, I. Praptomo. 1985. "Substitusi Sebagai Penanda Hubungan Antarkalimat dalam Bahasa Indonesia". Skripsi Sarjana. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- _____ . 1988. "Imperatif dan Pragmatik", dalam B. Rahmanto dan I. Praptomo Baryadi (Eds.) 1988. 25 Tahun JPBSI: Bunga Rampai Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, halaman 70-82, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Sanata Dharma: Yogyakarta.
- _____ . 1990a. "Teori Kohesi M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan dan Penerapannya untuk Analisis Wacana Bahasa Indonesia", dalam Gatra, No. 10/11/12, Tahun IX 1990, halaman 39-50, IKIP Sanata Dharma: Yogyakarta.
- _____ . 1990b. "Penonjolan Topik dan Kesenambungan Topik dalam Wacana Bahasa Indonesia". Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XII Se-Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Tanggal 3-4 Oktober 1990, Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- _____ . 1991. "Kesatuan Topik dalam Wacana Eksposisi, Wacana Deskripsi, dan Wacana Narasi dalam Bahasa Indonesia". Konferensi dan Musyawarah Nasional VI Masyarakat Linguistik Indonesia, tanggal 7-12 Juli 1991, Universitas Diponegoro: Semarang.
- Crystal, David. 1980. A First Dictionary of Linguistics and Phonetics. Westview Press: Boulder, Colorado.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1986. "Benang Pengikat dalam Wacana", dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.) 1986. Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa, halaman 93-110. Penerbit Arcan: Jakarta.
- Djawanai, Stephanus. 1982. "Pengakuan Pariyem: Tinjauan Singkat dari Segi Sosiolinguistik". Makalah. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

- Echols, M. John dan Hassan Shadily. 1987. Kamus Inggris-Indonesia. Cetakan kelima belas. Penerbit PT Gramedia: Jakarta.
- Effendi, S. 1975. "Beberapa Masalah Sintaksis: Kalimat, Pola Dasar, dan Peragamannya", dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Tahun I Nomor 3, 1975, halaman 24-32. Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Jakarta.
- Fokker, A.A. 1960. Pengantar Sintaksis Indonesia. Diindonesiakan oleh Djonhar. P.N. Pradnya Paramita: Jakarta.
- Fraser, Bruce. 1983. "The Domain of Pragmatics", dalam Jack C. Richards dan W. Schmidt (Eds.), Language and Communication. Longman: London and New York.
- Givon, Talmy. 1976. "Topic Pronoun, and Grammatical Agreement", dalam Charles N. Li (Ed.), Subject and Topic. Academic Press: New York.
- _____. 1983. "Topic Continuity and Word-order Pragmatics in Ute", dalam Talmy Givon (Ed.) 1983. Topic Continuity in Discourse: A Quantitative Cross Language Study. John Benjamins: Amsterdam.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. Cohesion in English. Longman: London.
- Kaswanti Purwo, Bambang dan Anton M. Moeliono. 1985. "Analisis Fungsi Subjek dan Objek", dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.), Untaian Teori Sintaksis 1970-1980an, halaman 1-30. Penerbit Arcan: Jakarta.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. Deiksis dalam Bahasa Indonesia. PN. Balai Pustaka: Jakarta.
- _____. 1987. "Kurikulum 1984: Pragmatik dan Pengajaran Bahasa", dalam Gatra, Edisi 1 Mei 1987, halaman 16-23. IKIP Sanata Dharma: Yogyakarta.
- _____. 1987. "Pragmatik dan Linguistik", dalam Bacaan Linguistik, No. 36, Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- _____. 1987. "Pragmatik Wacana", dalam Widyaparwa, No. 31. Oktober 1987, halaman 45-63. Balai Penelitian Bahasa: Yogyakarta.
- _____. 1988. "Upaya Mencerdaskan Siswa: Belajar Bahasa Secara Aktif dan Kreatif", dalam Gatra, Edisi Khusus Pesta Perak, Juli 1988 JPBSI, halaman 13-40. IKIP Sanata Dharma: Yogyakarta.
- _____. 1990. Pragmatik dan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Menyibak Kurikulum 1984. Penerbit Yayasan Kanisius: Yogyakarta.

- Keraf, Gorys. 1980. Komposisi. Cetakan keenam. Penerbit Nusa Indah: Ende-Flores.
- _____. 1982. Eksposisi dan Deskripsi. Penerbit Nusa Indah: Ende-Flores.
- _____. 1984. Diksi dan Gaya Bahasa. Penerbit PT Gramedia: Jakarta.
- _____. 1985. Argumentasi dan Narasi. Penerbit PT Gramedia: Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Keutuhan Wacana", dalam Bahasa dan Sastra, Tahun IV, No. I, halaman 36-45. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Jakarta.
- _____. 1978. Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa. Cetakan kedua. Penerbit Nusa Indah: Ende-Flores.
- _____. 1981. Kamus Sinonim Bahasa Indonesia. Edisi ketiga. Penerbit Nusa Indah: Ende-Flores.
- _____. 1984. "Pengantar Pendahuluan Dasar-dasar Linguistik Umum", dalam Djoko Kentjono (Ed.). Dasar-dasar Linguistik Umum. Fakultas Sastra Universitas Indonesia: Jakarta.
- _____. 1984. Kamus Linguistik. Edisi Kedua. Penerbit PT Gramedia: Jakarta.
- _____. 1989. Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Penerbit PT Gramedia: Jakarta.
- _____. 1990. Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Penerbit PT Gramedia: Jakarta.
- Kuno, Susumu. 1972. "Pronominalization, Reflexivization, and Direct Discourse", dalam Linguistic Inquiry 3, halaman: 175-176.
- Longacre, Robert E. 1968. Discourse, Paragraph and Sentence Structure in Selected Philippine Language. The Summer Institute of Linguistics, Cambridge University Press: Santa Anna.
- _____. 1979. "The Paragraph as a Grammar Unit", dalam Talmy Givon (Ed.), 1979. Syntax and Semantic: Discourse and Syntax, Volume 12, halaman 116, Academic Press: New York.
- Lyons, John. 1971. Introduction to Theoretical Linguistics. Cambridge University Press: London.
- Madyasusanta, P.J. 1986. "Suatu Gagasan tentang Pragmatik", dalam Bakti Gatra, No. 2, halaman 1-13. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS IKIP Sanata Dharma: Yogyakarta.

- Marwoto dkk. 1985. Komposisi Praktis. Penerbit PT. Hanindita: Yogyakarta.
- Moeliono, Anton M. dan Soenjono Dardjowidjojo (Eds.). 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Perum Balai Pustaka: Jakarta.
- Montolalu, Lucy R. 1988. Makna Hubungan Proposisi dalam Teks Bahasa Indonesia. Kongres Bahasa Indonesia ke V, 28 Oktober - 2 November 1988: Jakarta.
- Muhadjir. 1984. "Semantik", dalam Djoko Kentjono (Ed.). Dasar-dasar Linguistik Umum. Fakultas Sastra Universitas Indonesia: Jakarta.
- Nababan, J.W.S. 1984. Sosiolinguistik: Suatu Pengantar. Penerbit PT Gramedia: Jakarta.
- _____. 1987. Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan: Jakarta.
- Natawidjaja, P. Suparman. 1986. Teras Komposisi. Penerbit PT Intermedia: Jakarta.
- Parera, Jos Daniel. 1977. Pengantar Linguistik Umum Seri B Bidang Morfologi. Penerbit Nusa Indah: Ende-Flores.
- _____. 1978. Pengantar Linguistik Umum Seri C Bidang Sintaksis. Penerbit Nusa Indah: Ende-Flores.
- _____. 1988. Sintaksis. Penerbit PT Gramedia: Jakarta.
- Pike, Kenneth L. dan Evelyn G. Pike. 1977. Grammatical Analysis. The Summer Institute of Linguistics and The University of Texas at Erlington: Erlington.
- Poedjosoedarmo, Gloria. 1986. "Pengantar Struktur Wacana", dalam Widyaparwa, No. 30, Oktober 1986, halaman 1-17. Balai Penelitian Bahasa: Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1967. Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang: Petunjuk Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Tepat-Praktis. U.P Indonesia, Percetakan Kanisius: Yogya.
- _____. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Cetakan kelima. Diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Penerbit PN Balai Pustaka: Jakarta.

- Pranowo. 1988. "Peranan Analisis Wacana dalam Pengajaran Bahasa Indonesia", dalam B. Rahmanto dan I. Praptomo Baryadi (Eds.) 1988. 25 Tahun JPBSI: Bunga Rampai Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, halaman 53-69. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Ramlan, M. 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia", dalam Yus Rusyana dan Samsuri (Eds.), Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia Model Struktural. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud: Jakarta.
- _____. 1978. Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif. Penerbit U.B. Karyono: Yogyakarta.
- _____. 1983. Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis. Cetakan ketiga. Penerbit CV. Karyono: Yogyakarta.
- _____. 1984. Berbagai Pertalian Semantis Antar Kalimat dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia. Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- _____. 1985. Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata. Penerbit Andi Offset: Yogyakarta.
- Rusyana, Yus dan Samsuri (Eds.). 1976. Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia Model Transformasi. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Samsuri. 1987. Analisis Bahasa. Cetakan ketujuh. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Sihombing, Liberty P. 1986. "Ke Arah Analisis Wacana", dalam Harimurti Kridalaksana (Ed.). Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bangsa. Halaman 103-128. Penerbit Nusa Indah: Ende-Flores.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Eds.). 1988. Metode Penelitian Survei. Cetakan kesembilan. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial: Jakarta.
- Soedjito. 1988. Kosa Kata Bahasa Indonesia. Penerbit PT Gramedia: Jakarta.
- Soedjito dan Mansur Hasan. 1990. Keterampilan Menulis Paragraf. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sudaryanto. 1985. Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.

- Sudaryanto. 1985. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Konferensi Masyarakat Linguistik Indonesia IV, tanggal 16-18 Januari: Denpasar-Bali.
- _____. 1986. Metode Linguistik: Bagian Pertama, Ke Arah Memahami Metode Linguistik. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Sudjiman, Panuti (Ed.). 1986. Kamus Istilah Sastra. Penerbit PT Gramedia: Jakarta.
- Suharsimi, Arikunto. 1987. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Cetakan keempat. Penerbit Bina Aksara: Jakarta.
- Syafi'ie, Imam. 1990. Bahasa Indonesia Profesi. Penerbit IKIP Malang: Malang.
- Tarigan, Djago. 1987. Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya. Penerbit Angkasa: Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis. Penerbit Angkasa: Bandung.
- _____. 1986. Pengajaran Pragmatik. Penerbit Angkasa: Bandung.
- _____. 1987. Pengajaran Wacana. Penerbit Angkasa: Bandung.
- Verhaar, J.W.M. 1980. Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia. Penerbit Yayasan Kanisius: Yogyakarta.
- _____. 1984. Pengantar Linguistik I. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SUMBER DATA

- Alisjahbana, St. Takdir. 1962. Layar Berkembang. Balai Pustaka: Jakarta.
- Bartkowiak, Tadeuz. 1978. Mutiara Pulau Timor. Buku III. Penerbit Nusa Indah: Ende-Flores.
- Bernas. Harian untuk Umum: Yogyakarta.
- Darma, Budi. 1980. Orang-orang Bloomington. Penerbit Sinar Harapan: Jakarta.
- Diponegoro, Mohammad. 1975. Siklus. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Gie, The Eng (Ed.). 1984. Rudyard Kipling. Karya Kencana: Yogyakarta.
- Goenawan, Mohamad. Seks, Sastra, Kita. Penerbit Sinar Harapan: Jakarta.
- Kayam, Umar. 1986. Sri Sumarah. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Kompas. Harian untuk Umum. Penerbit PT Kompas Media Nusantara: Jakarta.
- Lubis, Mochtar. 1964. Tanah Gersang. PT. Pembangunan: Jakarta.
- _____. 1978. Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungjawaban). Yayasan Idayu: Jakarta.
- _____. 1987. Jalan Tak Ada Ujung. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Moeis, Abdoel. 1967. Salah Asuhan. P.N. Balai Pustaka: Jakarta.
- Navis, A.A. 1986. Robohnya Surau Kami. Penerbit PT Gramedia: Jakarta.
- Parakitri. 1981. Kusni Kasdut. Penerbit PT Gramedia: Jakarta.
- Poyk, Gerson. 1972. Matias Akankari. Balai Pustaka: Jakarta.
- _____. 1977. Oleng-kemoleng dan Surat-surat Cinta Aleksander Rajaguguk. Penerbit Nusa Indah: Ende-Flores.
- Pramoedya, Ananta Toer. 1963. Tjerita dari Blora. Balai Pustaka: Jakarta.
- Rasuanto, Bur. 1978. Tuyet. Penerbit PT Gramedia: Jakarta.
- Siregar, Ashadi. 1978. Terminal Cinta Terakhir. Penerbit PT Gramedia: Jakarta.
- Tirthawirya, Putu Arya. 1974. Malam Pengantin. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Widjanarko, Bambang. 1988. Sewindu Dekat Bung Karno. Penerbit PT Gramedia: Jakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN DATA PENELITIAN

Lampiran berisikan data penelitian berupa satuan-satuan lingual paragraf narasi dalam bahasa Indonesia yang mengandung topik persona ketiga. Paragraf-paragraf narasi tersebut diklasifikasikan berdasarkan wujud kesinambungan topiknya, yakni (1) pelepasan topik, (2) promominalisasi topik, dan (3) pengulangan topik.

LAMPIRAN I. PELESAHAN TOPIK PERSONA KETIGA

- (1) Busrodin mulai merangkak. Ø Merayap dengan kedua siku dan ujung kaki. (...) (Muhammad Diponegoro, 1975 : 19).
- (2) Tuyet tidak menjawab. Dia hanya mengangguk, Ø mengangkat tangan dan Ø pergi (Bur Rasuanto, 1987 : 140).
- (3) Joki memperhatikan setiap gerakannya. Perempuan itu menuang bir ke dalam gelas. Dia menahan napas, Ø menuang dengan sangat hati-hati, Ø khawatir busanya melimpah (Ashadi Siregar, 1978 : 22).
- (4) Lelaki itu masih berbicara sembari ketawa-ketawa dengan manager personalia. Ø Masih seperti dulu jua. Tawanya itu, oh, masih seperti dulu, ramah dan cerah. Ø Berbaju kuning gading, dengan dasi lebar, di tangannya tas president. Alangkah rapi Ø. Hanya itu yang membedakannya dengan dirinya dulu. Dulu dia pakai jeans biru dan Ø pakai sandal. Bahkan Ø menghadap rektor pun begitu. (Ashadi Siregar, 1978 : 156).
- (5) Maka Lia memikir-mikir akan ke mana dia ajak abangnya hari ini. Pagi itu matahari sangat cerah. Tentunya siang nanti bukan maim terik. Karena itu harus dicari tempat yang teduh. Pokoknya Ø jalan-jalan sebanyak mungkin. Nanti kalau Ø pulang ke Medan, Ø bisa cerita pada teman-teman. (...) (Ashadi Siregar, 1978 : 230).
- (6) Kusni tak langsung menjawab. Ia mengenang sepintas lintas rentetan kehidupannya yang lalu, dan Ø merasa pantas untuk menghadapi Budi dari sudut itu (Parakitri, 1981 : 17).

- (7) Linda makin cantik saja, menurut penglihatan Kusni. \emptyset Lebih Indo dari istrinya. \emptyset Lebih tinggi, \emptyset lebih putih, \emptyset lebih mancung. Paha dan pinggangnya kokoh. Nikmatlah Frankie. Dan semua pikiran ini membuat Kusni ingat akan kelebihan istrinya (Parakitri, 1981 : 181).
- (8) Melihat jalan kosong, Hazil melompat menyeberangi jalan, \emptyset masuk ke pekarangan rumah orang di depan rumahnya, \emptyset terus berlari ke belakang, dan \emptyset menghilang ke dalam kampung di belakang jalan besar. Ketika Hazil sedang berlari di gang-gang sempit dalam kampung itu, bunyi tembakan-tembakan di Gang Jaksa menjauh pergi (Mochtar Lubis, 1987 : 31).
- (9) Peluh dingin membasahi dada, perut dan sepanjang tulang punggung Guru Isa. Dia ingin menjerit, \emptyset menangis, \emptyset melolong, dan \emptyset lari, \emptyset lari dan \emptyset lari. Tetapi dia tidak lari. Dia tidak menjerit. \emptyset Tidak menangis. \emptyset Tidak melolong. Dia duduk terus di sana, \emptyset minum sirsak dalam gelasnya, \emptyset tidak merasa asam-manis minuman itu, dan \emptyset tidak habisnya bertanya dalam hatinya mengapa dia sampai sini. Mengapa dia bersama mereka. Kedua orang muda itu, (...) (Mochtar Lubis, 1987 : 157).
- (10) Guru Isa tak dapat tidur nyenyak lagi. Dia tidur amat gelisah, sebentar-sebentar \emptyset terbangun, dan detik-detik dia terbangun berat dengan kecemasan dan ketakutan. Hingga dekat dinihari, dia terbangun kembali, dan \emptyset mendengar Salim kecil menangis di kamar belakang di sebelah. Guru Isa berdiri dan \emptyset pergi melihat Salim. (Mochtar Lubis, 1987 : 173).
- (11) Tapi Lena tak tergerak lagi hatinya oleh kata kasihan itu. Dia sudah muak mendengarkannya. Setiap orang yang datang meminta uang, \emptyset meminta kerja, semuanya begitu. Dan kemudian, setelah mereka memperoleh apa yang dimintanya, \emptyset lalu pergi begitu saja, \emptyset diam-diam, \emptyset tanpa pamit, dan \emptyset tanpa ucapan terima kasih. Malahan seorang yang mengaku-aku sebagai kerabatnya dari kampung yang datang minta pondokan, ketika \emptyset pergi tanpa pamit, juga \emptyset membawa lari beberapa potong kain Lena yang bagus-bagus (A.A. Navis, 1986 : 85).
- (12) Lena tertegun dan matanya tertarik melihat anak yang dalam gendongan itu. \emptyset Kurus benar. \emptyset Pucat lagi. Tengkorak kepalanya begitu besar, sedang matanya terbudur keluar di antara kerinyut jangatnya. \emptyset Persis seperti kera. (...) (A.A. Navis, 1986 : 86)
- (13) Sri tersenyum. \emptyset Diam. \emptyset Senang dan \emptyset bersyukur. Dia ingat embahnya yang sudah tidak ada (Umar Kayam, 1986 : 20).

- (14) Tun tumbuh seperti dalam bayangan rencana Sri. Ø Cerdas, Ø pandai dan Ø suka bergaul, Ø punya kemauan yang jelas dan kuat. Pertumbuhan itu sangat mengembirakan Sri. (...) (Umar Kayam, 1986 : 27).
- (15) Tun menggelengkan kepalanya. Ø Diam. Sri ikut diam. Kemudian pelan-pelan Tun mengusap air matanya, Ø bangkit, dan Ø duduk dekat ibunya (Umar Kayam, 1986: 33).
- (16) Nyonya Johnson masuk ke dalam rumah untuk berganti pakaian. Tidak berapa lama dia pun keluar, Ø memberikan instruksi-instruksi kepada Sybil dan pergilah dia (Umar Kayam, 1986 : 199).
- (17) Memang tak ada jalan lain. Kusni pulang ke Yogyakarta ke istri dan anaknya. Dia disambut dengan penuh tanda tanya, Sekali itu, Tetapi istrinya tidak bertanya. Si kecil Ninik mula-mula tidak mau digendong, tapi setelah semalam penuh Ø didekati dan Ø dibujuk, anak itu rela juga disentuh meski hanya sejenak (Parakitri, 1981 : 213).
- (18) Dalam tahun 50an Bung Karno ke Amerika Serikat dan bertemu dengan Presiden Eisenhower. Jenderal Amerika, Pahlawan Perang Dunia II ini, memang mempunyai sedikit sifat tinggi hati, khususnya bila Ø menghadapi orang-orang dari negara kecil atau negara yang sedang berkembang (Bambang Widjanarko, 1988 : 39).
- (19) Baba Tan duduk di kursi di depan warungnya, Ø mengisap pipa bambunya yang panjang. Seorang perempuan menggendong anak kecil berhenti di depan warung, Baba Tan tidak melihat padanya, atau Ø pura-pura tidak melihat. Perempuan itu seakan-akan ragu-ragu, Ø hendak terus atau Ø singgah. Akhirnya dia berputar dan Ø masuk warung (Mochtar Lubis, 1987 : 11).
- (20) Guru Isa menjadi panik ketika granat tangan yang kedua meletus. Dia tidak ingat lagi hendak menunggu dulu, dan Ø melihat apa yang terjadi sesudahnya, tetapi Ø segera membabi-butakan menerjunkan dirinya ke dalam arus manusia yang melarikan diri (Mochtar Lubis, 1987 : 165).
- (21) Ketika itu pertengahan bulan Nopember. Hujan turun amat lebat. Kilat menyambar-nyambar diikuti petir beruntun-runtun. Bahananya membelah bumi. Air yang berwarna coklat memenuhi halaman. Selebihnya gelap pekat, yang sesekali diterangi kilat. Hutan di pinggiran kampung di kaki perbukitan duduk menunggu bagaikan hantu

dalam gelap sedang menantikan mangsanya. Air sungai yang biasanya tenang, kini ∅ meluap, ∅ menerjang tebing-tebingnya, ∅ menggeram bersungut-sungut, ∅ menelan hampir separoh kaki jembatan penyeberangan yang menghubungkan pasar dengan stasiun kereta api. (Syahril Latif dalam Sudjarwo, 1978 : 20).

LAMPIRAN II. PRONOMINALISASI TOPIK PERSONA KETIGA

- (22) Gadis itu beringsut. Tapi dia tidak duduk. Dia berpaling pada perempuan tua yang berdiri di belakangnya. (Ashadi Siregar, 1978 : 10).
- (23) Ketika Joki Tobing meninggalkan Tanjung Periok, dia sama sekali buta tentang Jakarta. Dia termangu-mangu mengawasi bangunan yang bergerak cepat di luar bis yang meluncur laju. Boleh jadi karena tersekap hampir seminggu di dek kapal yang pengap. Tapi mungkin karena mudanya usianya yang dibawa menyeberang ke Jakarta ini. Selamat tinggal Medan sudah diucapkan. Dia hanya membawa satu koper dengan pakaian usang di dalamnya. (Ashadi Siregar, 1978 : 32).
- (24) Tentu saja Widuri dapat menangkap udara tak nyaman yang melingkupinya. Dia kelewat peka. Tatapan mata yang paling pintar berpura-purapun takkan dapat lolos dari perasaannya. Dia tahu semuanya. Dia punya kepekaan untuk menangkap apa yang tersirat. Dia seorang gadis Jawa yang paling murni. Dia sadar betapa pahit kehidupan yang melingkupinya (Ashadi Siregar, 1978 : 167).
- (25) Pasti telah terjadi perkembangan dalam diri Widuri. Dia tidak Widuri sebagaimana yang dikenal di Yogya dulu. Apakah perkembangan itu baik atau buruk, tak jelas. Cuma yang pasti, bahwa dia tidak secanggung dulu menghadapi lelaki (Ashadi Siregar, 1978 : 174).
- (26) Dan Joki ingat pada Meinar. Gadis itu seorang yang baik. Dia menjadi korban dari kekuasaan orang tua yang sewenang-wenang. Dia tak pernah berani membangkang. Akibatnya, sekarang dia akan mengalami hal yang paling pahit. Jika seluruh handai keluarga tahu, padahal aku menghilang, bukankah itu menampar muka mereka?(Ashadi Siregar, 1978 : 190).
- (27) Joki lebih senang menyelimuti dirinya dengan murung yang tak tahu dari mana asalnya. Dia tak lagi me-

- menolak perkawinan dengan Meinar. Keputusan itu dia ambil setelah melihat ada telusuran nyaman di hatinya melihat ibunya merasa senang padanya. Dia menjadi akrab pada ibunya, setelah Lia menggeret tangannya, menunjukkan bahwa dengan cinta hubungan anak dengan orang tua bisa lebih indah (Ashadi Siregar, 1978 : 216).
- (28) Dan Widuri yang sakit-sakitan tambah ketat dililit nestapa. Sejak kecil, dia yang tak merasakan kasih seorang ibu, menanggung penyakit yang sangat ramah pada badannya yang rapuh. Dia ingat waktu masa perplonconannya dulu di kampus Gadjah Mada, dia pingsan, dan diejek para senipren sebagai ayam kampung sakitan. Lantas sengsara lain, (...) (Ashadi Siregar, 1978 : 225).
- (29) Widuri menatap pergelangan tangannya. Lengannya mungil dan lunglai, gemeteran. Dia meraba-raba nadi di pergelangan itu. Dan membayangkan wajah mendiang ayahnya. Dia ingin membayangkan wajah ibunya. Tapi tak bisa dia menampilkan wajah yang jelas. Hanya bayangan kabur saja. Dia tak bisa membayangkan wajah ibunya. Sebab tak pernah sempat dikenalnya. Dan yang bisa terbayang dengan jelas hanya seraut wajah seorang zuster Katolik, pengasuh di asrama ketika masih kuliah di kampus Gadjah Mada. Lalu wajah yang lain. (...) (Ashadi Siregar, 1978 : 235).
- (30) Anton menggosok-gosok dagunya. Dia ragu. Tapi dia menimbang, untuk menilpon, memerlukan waktu. Apalagi orang yang ditilpon belum tentu golongan darah yang diharapkan (Ashadi Siregar, 1978 : 243).
- (31) Widuri merasa ada tangan yang menggenggam telapak tangannya. Dia ingin merentakkan tangannya. Tapi jaringan tubuhnya sudah terlanjur tak mau lagi bergerak. Dia ingin meronta, ingin melepaskan diri dari genggamannya itu. (Ashadi Siregar, 1978 : 253).
- (32) Maka Tuan Stephen berbalik, dan melangkah terburu-buru meninggalkan tempat itu. Dia bingung. Dan saking tergesa-gesa, dia tidak melihat tukang sapu yang berjalan di depannya. Bertabrakan. (Ashadi Siregar, 1978 : 266).
- (33). Lia tak menjawab. Dia duduk di kursi di hadapan abangnya. Sesaat wajahnya serius (Ashadi Siregar, 1978: 269).
- (34) Kelopak mata Joki sebak. Dia menatap ayahnya dengan bibirnya yang menggigil. Lalu dia pelan-pelan membungkuk, dan memungut pistol itu (Ashadi Siregar, 1978 : 274).

- (35) Seles, kelahiran Nivi Sad, Yugoslavia, 2 Desember 1973 kini tinggal memetik hasil. Hari-harinya adalah saat-saat kemenangan. Dengan kemampuan yang dimilikinya, maka hanya ada satu lawan yang bisa mengalahkannya: dirinya sendiri. Kalau dia kurang siap maka mungkin saja dia dipecudangi. Jika dia sedikit cedera maka bukan mustahil dia terjungkal. Tetapi jika dia dalam kondisi puncak, jangan coba-coba punya harapan. Dia sedang di puncak kejayaan. (Kompas, 9 September 1991 : 16).
- (36) Tuan Suryo bukanlah seorang penayub. Atau paling sedikit bukan seorang penayub yang baik. Dia tidak memiliki "flair" yang diperlukan buat itu. Sekali dua kali pernah juga dia terpaksa turun ke tengah gelanggang karena wedana dan bupati menyuruhnya. Tetapi itu dia lakukan untuk sekedar menyenangkan wedana dan bupati. Dengan menjoget sekali dua kali putaran dengan gerakan-gerakan yang cuma lumayan saja luwesnya dia sudah akan menyerahkan sepenuhnya kepada orang lain. (...) (Umar Kayam, 1986 : 110).
- (37) Nyonya Suryo memandang ke arah wajah anaknya yang bungsu. Kemudian pelan-pelan dia berjalan ke belakang kursi tempat Bawuk duduk. Tangannya diletakkan di atas pundak anaknya. (Umar Kayam, 1986 : 151)
- (38) Nyonya Suryo memejamkan matanya. Mulutnya pelan-pelan bergerak-gerak. Dia tidak melihat langit telah berubah menjadi ungu dan serombongan bangau sawah dengan rendahnya melintas di depan rumahnya. Dan mungkin hanya sayup-sayup saja dia dengar Pak Kaji melanjutkan pelajarannya lagi. (Umar Kayam, 1986 : 154).
- (39) Jane menghirup martininya empat hingga lima kali dengan pelan-pelan. Dia sendiri tidak tahu sudah gelas keberapa martini yang dipegangnya itu. Lagi pula tidak seorang pun yang memperdulikan (Umar Kayam, 1986 : 159).
- (40) Esok harinya Mus bangun kesiangan. Waktu dia membukakan mata, dia merasa badannya yang telanjang itu terbungkus dengan rapi di dalam selimut. Kemudian waktu dia mulai sadar berada di mana, Mus pelan-pelan bangkit dan berjalan mengelilingi kamar. Sepi, (...) (Umar Kayam, 1986 : 323).
- (41) Itu semua sesungguhnya mulai pada waktu Bu Marto belum menjadi Bu Marto, tetapi masih Sri Sumarah. Waktu itu dia baru pulang ke kota kecamatan tempat kelahirannya sesudah dia menamatkan sekolahnya di Sekolah Kepandaian Putri kota J. Waktu itu dia sudah berumur delapan belas tahun. (...) (Umar Kayam, 1986 : 10),



- (42) Isa lupa sebentar bahwa dia sendiri dalam bahaya, karena asyik melihat apa yang terjadi di depan matanya. Dia baru teringat, bahwa dia mungkin juga kena tembak, ketika tiba-tiba dia mendengar ledakan senapan yang gemuruh di rumah sebelah, diikuti oleh jerit orang kesakitan, dan kemudian bunyi tapak-tapak sepatu yang berat berlari (Mochtar Lubis, 1987 : 18).
- (43) Isa berdiri, sedikit kehilangan akal. Dia mendengar orang-orang berbicara, tetapi tidak masuk ke dalam kepalanya (Mochtar Lubis, 1987 : 21).
- (44) Mr. Kamaruddin, pensiunan Kepala Landraad, pagi itu sedang duduk minum kopi di beranda belakang rumahnya yang besar di Kebon Sirih. Dia sudah tua. Umurnya sudah enam puluh tahun. Dan sebagai seorang tua maka dia amat cerewet dan suka menunjukkan dia kuasa. Dia baru saja marah-marah pada babu, karena kopinya kurang gula. Dia suka benar kopinya tiap pagi diberi gula banyak-banyak. Mesti manis. (...) (Mochtar Lubis, 1987 : 27).
- (45) Sebagai kebanyakan orang di hari-hari pertama revolusi itu, Guru Isa belum menganalisa benar-benar kedudukannya, kewajibannya dan pekerjaannya dalam revolusi. Selama ini dia membiarkan dirinya dibawa arus. Arus semangat rakyat banyak. Arus pikiran-pikiran dan kata-kata yang deras keluar dari macam-macam orang. Dia ikut jadi anggota jaga kampung. Malahan karena kedudukannya sebagai guru, maka dia menjadi wakil ketua panitia keamanan rakyat di kampungnya, dan menjadi penasehat Badan Keamanan Rakyat. (Mochtar Lubis, 1987 : 38).
- (46) Dan Guru Isa berjalan. Mula-mula hatinya sebal untuk berjalan sendiri. Tetapi jalan yang dilaluinya di kedua pinggirnya penuh dengan pohon-pohon yang rindang dan berbunga-bunga indah-indah yang belum pernah dilihatnya. Dia melihat-lihat kebelakang sebentar-sebentar mencari Hazil, tetapi Hazil belum juga kelihatan. Dan ketika dia berpaling ke depan kembali, jalan yang dilaluinya rasanya telah bertukar. Tidak ada lagi sekarang pohon-pohon yang rindang dengan bunga-bunga yang indah. Dan matahari seperti bola merah di atas langit yang hitam kelam (Mochtar Lubis, 1987 : 73).
- (47) Mr. Kamaruddin telah beberapa hari sakit. Dia tidak keluar-keluar kamarnya. Hazil telah seminggu tidak pernah pulang-pulang. Dia pergi ke Karawang dan Bekasi mengurus perhubungan antara laskar rakyat Jakarta Raya di luar kota dengan organisasi yang tinggal di dalam kota. Kamaruddin amat rindu pada Hazil. Rindunya bermacam-rasa penyesalan, (...) (Mochtar Lubis, 1987 : 65).

- (48) Hester Price, demikian nama perempuan yang kemudian menjadi istri saya, menyatakan bersedia saya ajak ke mana saja dan berbuat apa saja, tapi terkejut dan ketakutan ketika saya jatuhkan keputusan saya untuk mengawinya. Dia akan menjerit, dan untuk menggagalkan jeritannya dia menggigit bibirnya kuat-kuat, serta mencekik lehernya sehingga kedua biji matanya akan melesat. Sementara itu warna wajahnya berubah, dan kalau saya tidak salah lihat, otot-otot di keningnya menjadi besar seperti kaki gajah. Kemudian dia mohon maaf dan lari sekuat tenaga menjauhi saya. (Budi Darma, 1980 : 63).
- (49) Perbedaan Tuti bukan seorang yang mudah kagum, yang mudah heran melihat sesuatu. Keinsyafannya akan harga dirinya amat besar. Ia tahu bahwa ia pandai dan cakap dan banyak yang akan dapat dikerjakannya dan dicapainya. Segala sesuatu diukurinya dengan kecakapannya sendiri, sebab itu ia jarang memuji. Tentang apa saja ia mempunyai pikiran dan pandangan sendiri dan segala buah pikirannya yang tetap itu berdasarkan pertimbangan yang disokong oleh keyakinan yang pasti. Jarang benar ia hendak leombar-melombar, turut-menurut dengan orang lain, apabila sesuatu tiada sesuai dengan kata hatinya. (St. Takdir Alisjahbana, 1962 : 4).
- (50) Kusni bernapas lega. Tujuh puluhan juta. Ia bisa mengandalkan teman-temannya, terutama Herman. Tapi ... ia ingat sesuatu (Parakitri, 1981 : 15)
- (51) Kusni langsung merasakan kegembiraannya yang semula lambat laun pulih. Dalam keadaan begitu ia selalu ramah dan sangat terbuka kepada orang lain dan terlebih kepada diri sendiri. Bagaimanapun ia ingin kenal Budi lebih jauh dan Budi mengenalnya (Parakitri, 1981 : 16).
- (52) Kusni yang sebelumnya gembira mendengar kekalahan Jepang dan keberanian Sekutu terbang di atas Bugis, kini kembali murung. Ia tak mengerti apa-apa. Sampai hari apa dan tanggal berapa waktu itu ia tak tahu. (Parakitri, 1981 : 28).
- (53) Memang tak banyak yang diketahui Kusni waktu itu. Ia murung karena ia sibuk dengan keinginannya dan kerisauannya. Seandainya ia tahu hari itu adalah hari Minggu, 19 Agustus 1945, mungkin ia akan gembira. Ternyata mereka dilucuti oleh Jepang dengan cara licik dan cerdik karena kemerdekaan Indonesia telah diproklamlirkan dua hari sebelumnya (Parakitri, 1981 : 28).
- (54) Kusni juga ikut ketawa. Ia telah menggabungkan diri ke dalam Batalyon Rempel bersama temannya Kasan, ta-

pi kompi mereka terpisah. Ia baru mulai sadar mengapa Jepang menyuruh mereka pulang dulu. Dan kini ia sadar bahwa pergolakan yang sedang terjadi meliputi sekurangnya seluruh Jawa (Parakitri, 1981 : 35)

- (55) Sudarmo bicara dengan rombongan anak muda pembuat granat itu. Pada akhirnya ia mengusulkan agar rakyat yang bersenjata sebaiknya mengepung lapangan terbang Bugis sejak sore itu (Parakitri, 1981 : 46).
- (56) Berhari-hari Kusni berada dalam keadaan murung. Ia coba mencari sebabnya, tak ketemu. Tapi beberapa hari kemudian ketika rakyat ramai dengan cerita dari Semarang, ia seperti yakin bahwa kemurungannya adalah karena gagal melampiaskan dendam terhadap Jepang. (Parakitri, 1981 : 51).
- (57) Kusni merasa hatinya dekat sekali dengan Subagyo. Ia merasa tambah dekat lagi setelah berbisik seperti itu. Ia memeluk Subagyo terus sampai tandu-tandu datang. (Parakitri, 1981 : 86).
- (58) Malam itu Kusni melambung dalam kegembiraan yang tak jelas ujung pangkalnya. Meski ia sedikit merasa malu dalam diri sendiri karena begitu rakus dan bernafsu, ia merasa perlu berdamai dengan ibunya (Parakitri, 1981 : 96).
- (59) Kusni sebenarnya mau mengejar Wennie untuk menegaskan apakah ia misalnya bersedia jadi istrinya. Tapi ia tak melakukannya. Sayup-sayup dalam hati, ia sadar bahwa gadis ini terlalu baik baginya (Parakitri, 1981 : 105).
- (60) Suatu hari Kusni memutuskan pergi ke Imam Bonjol, rumah Ahar Murtono. Di jalan ia tertahan beberapa saat karena adanya barisan panjang anak-anak muda sedang latihan lengkap dengan drumband. Ketika tiba di depan, dan melihat vandel-vandel palu-arit, ia tak dapat lagi menahan rasa dongkol, lalu memaki: sampai kapan bebek-bebek ini tidak mengganggu kehidupan orang lain. Tapi ia mendesiskannya saja, takut kedengaran (Parakitri, 1981 : 109).
- (61) Dada Kusni hampir meledak. Ia terisak-isak hebat sekali sehingga hampir pingsan. Ia lampiaskan semua sesakan bertahun-tahun itu dan ia menangis seperti anak kecil di pangkuan ibunya (Parakitri, 1981 : 119).
- (62) Kusni membiasakan diri dengan lingkungan itu. Menyenangkan juga baginya. Saban hari ia melihat gadis-gadis, meski dulu mereka pelacur. Ia bergaul dan menyenangi beberapa orang. Ia juga banyak belajar dari bran-

del-brandel kecil yang bertugas sebagai mata-mata dan saboteur-saboteur cilik yang luar biasa berbahaya. (Parakitri, 1981 : 135).

- (63) Kusni melewati satu ruangan yang lebih kecil berisi banyak tawanan juga. Tapi ia tak mengenal seorangpun. Setelah membelok ke sebelah kanan, ia langsung berhadapan dengan seorang serdadu yang tak terlalu putih. Bahkan rambutnya rada hitam dan perawakannya pendek (Parakitri, 1981 : 142).
- (64) Di antara mereka, Joni kelihatan paling gagah dan tegap badannya. Juga wajahnya kelihatan lebih terang, seakan-akan otak yang di belakang muka itu lebih pandai berpikir. Raut mukanya juga lebih halus. Hanya garis mulutnya yang penuh, dan melengkung sedikit ke bawah, dan ditambah dengan sinar matanya yang keras, menyingkapkan jiwanya yang goncang dan mudah berbuat kejam dan bernafsu (Mochtar Lubis, 1964 : 10).
- (65) Anak itu memperdengarkan suara tawa hampunya yang seperti terjepit di kerongkongan itu. Tawanya memang begitu, tak ubahnya suara bebek jantan apabila menegurkan orang liwat di waktu fajar (Bur Rasuanto, 1978:12).
- (66) Seorang gadis terdiri dari tulang-belulang dalam gaun mahal yang kaku tiba-tiba menerkam Thi. Suaranya mencicit seperti anak balam kelaparan dan sikapnya amat aleman. Thi terperangah sesaat, mungkin sambil mengingat-mengingat (Bur Rasuanto, 1978 : 28).
- (67) Tuyet berdiri di sana. Meskipun kemarin aku meninggalkan alamat tempat ini untuknya kepada Sadik, tapi rasanya seperti tak bisa kupercaya Tuyet akan ada di depanku saat ini. Dia tersenyum memperlihatkan barisan giginya yang bagus itu (Bur Rasuanto, 1978 : 80).
- (68) Tuyet muncul kembali dalam keadaan yang sudah rapi lagi. Hanya bekas tangis di matanya belum bisa hilang betul. Kelopak matanya masih rada bengkak dan agak merah. Bekas tamparan tadi masih meminggalkan bekas di pipi kirinya yang tampak lebih merah dari yang kanan. (Bur Rasuanto, 1978 : 94).
- (69) Thi sudah siap-siap akan keluar tapi masih ngobrol-ngobrol dengan beberapa temannya sekelas ketika aku muncul di depan pintu kelasnya dan memberinya isyarat dengan melambaikan tangan. Dia langsung keluar meninggalkan teman-temannya menemuiku (Bur Rasuanto, 1978 : 99).
- (70) Matias memilin-milinkan badannya ke kiri dan ke kanan. Tetapi tiada seorang pun yang dikemalnya. Ia merasa dilontarkan kembali ke dalam hutan yang tidak seramah hutannya di Irian (Gerson Poyk, 1972 : 21).

- (71) Gadis itu tidak pakai baju biru muda seperti biasa. Blusnya berwarna kuning telur, dan yurkannya coklat. Dan dia tak kelihatan murung. Cuma tetap malu-malu. Kuning dan coklat membuat hari itu lebih cerah dari hari mana pun yang pernah dihuni Joki di dunia ini (Ashadi Siregar, 1978: 97).
- (72) Joki baru lima menit menghempaskan badannya di divan. Kakinya yang pegal karena dibawa berjalan jauh, mulai mengendor. Darahnya kembali berangsur mengalir ke atas secara normal (Ashadi Siregar, 1978 : 136).
- (73) Joki kembali duduk dekat adiknya. Dan hanya tangan adiknya yang dapat dipegangnya untuk mengurangi resah yang melecut-lecut jantungnya. Sedang telapak tangan Lia menjadi basah kena keringat abangnya. (Ashadi Siregar, 1978 : 248).
- (74) Joki gelisah. Keringat mengalir di keningnya. Penyejuk ruangan itu tak dapat meredakan badai yang bergolak dalam dirinya (Ashadi Siregar, 1978 : 257).
- (75) Kening Tulang Sahala berkerut memperhatikan potret itu. Matanya menyipit. Sehingga mukanya yang bulat seperti wajah Budha (Ashadi Siregar, 1978 : 282).
- (76) Tulang Sahala membuka album itu. Matanya cepat meneliti potret-potret di dalamnya. Dan wajahnya semakin tegang. Dan pada suatu halaman, tangannya terhentak. Pada potret seorang berpakaian tentara (Ashadi Siregar, 1978 : 282).
- (77) Kusni berhenti dekat jendela. Terlihat olehnya nomor baru pada jeep itu. Hatinya tergerak dan dilepaskannya tangannya (Parakitri, 1981 : 8).
- (78) Kusni tak bisa menjawab. Seluruh jiwanya berontak. Ia sudah cukup sabar dengan kehidupan Heiho. Selama hidupnya tak pernah orang menghinanya begitu terang-terangan apalagi menyangkut ibunya (Parakitri, 1981 : 26).
- (79) Kusni menatap kotak korek api itu. Bertimbun. Diperhatikannya timbunan itu. Tiba-tiba jantungnya berdetak-detak hebat (Parakitri, 1981 : 185).
- (80) Dalam keadaan bebas Bung Karno kelihatan lain sekali, beliau berpakaian amat sederhana. Beliau selalu memakai pakaian dalam yang sejak dulu disenanginya; celana kolor putih, dan kaos oblong berwarna putih pula. (...) (Bambang Widjanarko, 1988 : 126).
- (81) Pak Darmah yang tua mematahkan beberapa dahan kayu kecil dan potongan-potongan kayu itu dimasukkannya

ke dalam tungku pikulannya. Satu demi satu disusum-nya rapi-rapi. Urat-urat lengan dan tangannya timbul mendesak kulit. Dia tidak mempedulikan cerita yang hebat (Mochtar Lubis, 1987 : 11).

- (82) Dole berdiri di atas bukit dan memandang ke lembah dari mana ia datang. Tiga jam yang lalu ia baru saja minta diri dari majikannya setelah selama tujuh tahun bekerja sebagai 'orang rumah' yang upahnya hanyalah sekedar pakaian dan makan dan kadang-kadang sedikit uang. Selama tujuh tahun itu, pekerjaan yang dilakukannya macam-macam. Ia hanya ingat, pekerjaan yang paling sering dilakukannya, ialah mendaki bukit ini dan memotong dahan-dahan jambu dan kayu-kayuan belukar lainnya, yang mentah maupun yang kering, yang dipikulnya ke lembah, ke rumah majikannya (Gerson Poyk, 1977 : 35).
- (83) Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemunggahan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya. Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal. (...) (A.A. Navis, 1986 : 7).
- (84) Seorang dirigen menyajikan lagu dan sebuah orkestra di suatu saat dan menyajikan lagu serta orkestra lain di lain saat, tapi dengan begitu ia juga menyajikan dirinya sendiri. Di atas sana ia tampak dengan jelas, di tiap bagian partitur yang diperdengarkan, ia selalu hadir sebagai pemberi interpretasi. Di hadapan publik dialah orkestra itu sendiri: mengharapkam aplaus, menunggu pujian -- dan mungkin juga keterkejutan serta amarah -- atau apa saja, kecuali sikap tak acuh. (...) (Mohamad Gunawan, 1981 : 2).
- (85) Sukandar dan Yusuf tak obahnya sebagai ribuan pemuda-pemuda lain yang berumur antara 18 hingga 23 tahun. Joni sendiri yang paling muda di antara mereka. Umurnya baru 19 tahun. Yang paling keras dan kejam mukanya, disetai air muka yang tidak peduli, dan sinar mata yang penuh menantang dunia, ialah Sukandar. Umurnya 23 tahun, dan dialah yang tertua di antara mereka. Tubuhnya kurus, akan tetapi di dalam daging dan urat-urat kurus yang menutup tulang-tulangnya, terbayang keuletan tenaga seperti baja yang telah ditempa. (...) (Mochtar Lubis, 1964 : 10).
- (86) Sesaat dokter itu diam. Sedang Anton menganggu-anggu. Dia studi di bidang psikologi. Karena itu, hal tersebut tak asing lagi baginya. (Ashadi Siregar, 1978:256).

- (87) Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemunggaan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya. Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal. Ia lebih dikenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah meminta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum. (A.A. Navis, 1986 : 7).
- (88) Ia sampai di jalan Thamrin, jalan yang dipagari oleh gedung-gedung bertingkat. Dekat dengan hotel Indonesia, ia menjadi heran. Semua mobil yang berlari dalam hujan, harus berhenti atau pelan-pelan memperhatikan dia. Pada suatu kesempatan ada sebuah mobil yang berisi makhluk seperti dia; orang yang hitam pakai pakaian stelan jas, membawa gadis manis indah jelita. Mobil itu berhenti ke dekatnya lalu seluruh isi mobil itu memperhatikannya. Melihat ada orang yang serupa bentuknya dengan dia tidak tanggung-tanggung Matias melompat dan melekat ke buntut mobil itu. Mobil itu segera tancap gas, tetapi Matias tetap melekat. (...) (Gerson Poyk, 1972 : 23).
- (89) Sang harimau telah dua hari menderita lapar. Dia telah tua. Tenaganya tak cukup kuat lagi, dan larinya tak cukup kuat lagi untuk mengejar buruannya yang biasa seperti babi dan rusa. Dia dulu adalah seekor harimau jantan yang gagah perkasa, dan lama sekali menjadi raja di hutan besar. Sepanjang ingatannya tak pernah dia menderita kelaparan seperti sekarang. Badannya besar dan tinggi. Di waktu mudanya dia dapat menerkam dan melarikan seekor rusa yang besar. Dan pernah dia beberapa kali menerkam dan membunuh dan menyeret ke dalam hutan beberapa ekor sapi yang dijumpainya di luar desa. Sejak dua hari dia telah mengejar-ngejar sepasang rusa, seekor jantan dan betina muda. Akan tetapi kedua ekor rusa itu amat awas sekali, dan selalu dapat melarikan diri sebelum dia sempat dapat menerkamnya (Mochtar Lubis dalam Ajip Rosidi, 1977 : 61).
- (90) Gempa tektonik melanda wilayah Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur hari Kamis, 4 Juli 1991; menewaskan sedikitnya 21 penduduk dan merobohkan 425 rumah. Gempa itu begitu kerasnya sehingga getarannya terasa hingga ke Propinsi Timtim. Menurut perkiraan (...) (Bernas, 6 Juli 1991 : 1).

- (91) Semua Heiho tercengan. Mereka bubar tanpa memahami apa-apa. Beberapa orang mencoba menyelundupkan sepatu, peci atau celana. Anehnya Jepang tidak memeriksa dengan ketat seperti biasa (Parakitri, 1981 : 28).
- (92) Tapi sebelum pemerintah mengumumkan terbentuknya BKR empat hari setelah Proklamasi, rakyat yang telah dicutikan dari Heiho dan Peta di Surabaya telah mengang-
kat seorang pemimpin untuk mempersiapkan pertempuran. Tanpa banyak pikir mereka memberinya pangkat Jenderal Mayor. Ketika BKR resmi terbentuk, Jenderal Mayor ini langsung jadi komandan di Keresidenan itu. Dengan perasa-
aan setengah yakin, komandan ini menempati gedung ber-
tingkat di Bubutan sebagai markas besarnya (Parakitri, 1981 : 30).
- (93) Sementara itu segerombol orang mendesak masuk kan-
tor BKR itu. Mereka teriak-teriak tak jelas. Kemudian salah seorang maju. (Parakitri, 1981 : 32).
- (94) Ramlan dan Kusni beruntung. Mereka masing-masing dapat satu. Lalu mereka berangkat ke kali. Salah seorang dari anak muda itu mengambil sebuah granat. Dicitanya pasaknya. (...) (Parakitri, 1981 : 44).
- (95) Rakyat Surabaya bukan main marah. Kusni dan rombo-
ngan pun sangat marah. Mereka menemukan Surabaya telah panas dan siap tempur. Tak seorang pun menghiraukan pe-
rintah dan ancaman Inggeris. Atmaji, pimpinan pasukan Himitsu kota menemui rombongan itu dan menempatkan mere-
ka di daerah Surabaya bagian Barat, di Sawahan. Dekat ke sama pasukan Republik telah lama menguasai keadaan. Tangsi Don Bosco telah beberapa hari diambil-alih dari tangan Jepang (Parakitri, 1981 : 64).
- (96) Seminggu lamanya Kusni menanti berita penjualan berlian itu. Selama seminggu itu, meski tinggal bersama istrinya di Sukomangli, Kusni tidak gembira. Baginya Sumiyati tetap seperti orang lain yang baru ketemu di sudut jalan lalu sama-sama karena keadaan mendesak se-
perti hujan turun atau kendaraan mogok. Wanita itu me-
laksanakan kewajiban seorang istri dengan baik, tapi hanya sampai di situ. Ia luar biasa pendiam dan mengha-
dapi Kusni seperti anak sekolah dengan guru kepala. Mereka jarang berbicara meskipun tinggal bersama (Para-
kitri, 1981 : 109).
- (97) Kusni tertunduk. Hatinya kembali diliputi mendung. Prapto mati. Ia tak kenal Prapto. Tahunya hanya sebata-
lion dengannya. Mungkin Prapto masih punya ayah, ibu,
dan saudara-saudara. Mereka akan menangis. Mereka akan

menderita..Tapi itu artinya Prapto masih terus berlanjut. (Parakitri, 1981 : 77).

- (98) Wanita itu,meski penuh tanda tanya dari mana suaminya memperoleh duit begitu tiba-tiba, tidak menanyakan apa-apa. Kusni juga tidak cerita sedikit pun, meski cerita bohong. Ia diam saja dan merasa senang melihat istri-nya berbaju dan berperhiasan baru. Kemudian dengan hati-hati dan bijaksana ia memberi sejumlah uang kepada tuan rumah yang telah sudi menampung mereka. (...) (Parakitri, 1981 : 111).
- (99) Kusni menyembunyikan diri dari kehidupan umum. Ia hanya muncul ke luar ketika keberangkatan sudah agak pasti. Sebuah kapal akan berangkat dari Perak langsung ke Medado, membawa pasukan-pasukan pembersihan. Kusni akan ikut mereka. (Parakitri, 1981 : 264).
- (100) Joki mengawasi gadis itu melangkah. Ayunan langkahnya, aduhai lunak. Dia melintas dekat Joki duduk. Sekejap pandangan mereka beradu. Mata gadis itu seperti tersibak. Barangkali dia merasa kenal. Tapi tak pasti. Dia terus melangkah. Joki berdiri dan mengawasinya sampai keluar dari terminal. Gadis itu menawarkan helikak (Ashadi Siregar, 1978: 46).
- (101) Widuri tak menjawab. Dia meneruskan langkahnya yang tadi terhenti. Lelaki itu menjejerinya. Mereka berjalan ke halte bis. Tanpa bicara. Hanya suara sepatu yang berdetak-detak di jalan (Ashadi Siregar, 1978 : 63).
- (102) Sejenak Widuri mengangkat kepala. Mereka bertatapan. Erika menangkap kilasan sinar dalam mata Widuri. Tapi kemudian padam lagi. Dan Widuri menggeleng (Ashadi Siregar, 1978 : 238).
- (103) Napas Widuri terengah sementara melintas di gang rumah sakit St. Carolus. Erika tak bersuara melangkah dengan kepala tertunduk. Rumah sakit itu hening. Mereka berpapasan dengan gadis bermata bening, berpakaian putih. Gadis itu tadi membantu dokter yang merawat Tody. Dia tersenyum ke arah tiga orang itu. Dan menduga-duga siapa yang menjadi ibu-anak kecil itu. Sebab kedua perempuan itu serupa rusuh wajahnya. Maka dia mengarahkan ucapannya pada Anton (Ashadi Siregar, 1978 : 242).
- (104) Sore itu hanya Anton dan istrinya yang berkunjung. Ingin sekali Widuri bertanya soal Lia, kenapa tidak datang. Tapi dia kuatir pembicaraan akan merembet ke Joki. Sedang sekarang, mereka bebas mengungkap-ungkap pengalaman-pengalaman waktu masih kuliah di kampus Gadjah Mada (Ashadi Siregar, 1978 : 261).

- (105) Isa berpaling melihat ke tempat tiga orang pemuda itu bersembunyi menunggu. Dia ingin tahu apa yang mereka lakukan. Mereka belum juga menembak. (Mochtar Lubis, 1987 : 17).
- (106) Ubel-ubel itu cuma datang mengambil keluarga Indo di rumah sebelah. Katanya mereka merasa terancam di sini, dan minta dipindahkan ke Bataliyon Sepuluh. Ubel-ubel itu datang untuk melindungi mereka (Mochtar Lubis, 1987 : 25).
- (107) Nyonya Suryo mengambil keputusan bahwa semua anak-anaknya mesti hadir pada waktu Bawuk datang menyeraikan anak-anaknya itu. Masih ada waktu beberapa hari untuk mendatangkan mereka semua. Sesaat dia bimbang. Apakah itu merupakan keputusan yang baik. Apakah itu tidak akan menimbulkan kekacauan perasaan dan ketegangan-ketegangan hubungan antara anak-anak beserta suami dan istri mereka (Umar Kayam, 1986 : 117).
- (108) Fatimah tidak diberitahunya ke mama mereka pergi malam itu. Hazil yang mengusulkan. Juga Guru Isa merasa suatu rasa yang aneh terhadap Fatimah sekarang. Kejauhan antara mereka telah semakin merenggang, hingga kadang jika dia terbangun terkejut dari mimpinya yang menakutkan pada malam hari, dan dia melihat Fatimah yang cantik dan sehat tidur di sebelahnya di tempat tidur, maka dia merasa dia tidur di sebelah seorang perempuan yang asing. Seorang perempuan yang tidak dikenalnya (Mochtar Lubis, 1987 : 161).
- (109) Keempat opas itu sudah hampir tiba di samping Gang Jaksa-Kebon Sirih ketika orang mulai berteriak siap. Dengan tidak berpikir mereka melompat, hendak lari masuk pekarangan rumah di tepi jalan. Melihat mereka lari, serdadu-serdadu di atas truk itu mulai menembak. Letusan senapan dan sten mengoyak udara jalan yang sepi itu. Dua orang di antaranya terhenti sedang berlari, seakan ditahan tangan raksasa yang tidak kelihatan, kemudian jatuh tersungkur, muka mereka terbenam ke dalam debu. Yang dua orang lagi berhasil berlari terus dan menghilang di belakang sebuah rumah. (...) (Mochtar Lubis, 1987 : 12).
- (110) Pikir punya pikir, parasutis itu akhirnya dapat akal: ia mendandani Matias dengan pakaian yang cukup perlente dan mahal, yang dibelinya di Irian Barat. Matias memakai setelan jas wol, memakai kemeja dan dasi, memakai sepatu buatan luar negeri. Dengan sebuah Gaz pinjaman keduanya menuju pusat keramaian kota. Baru tiga hari Matias menjadi penghuni ibu kota, (...) (Gerson Poyk, 1972 : 18).

- (111) Sesampai di Senen, keduanya nonton. Untuk pertama kali Matias Akankari nonton film. Oleh karena itu seluruh perhatiannya dipusatkan kepada layar sehingga ketika parasutis itu yang iseng meninggalkan dia, ia tidak merasa atau mengetahui sama sekali. (Gerson Poyk, 1972 : 19).
- (112) Sedang Lia tetap memegang tangan abangnya di dalam bis kota. Keduanya tak lagi menangis. Tapi kini termangu-mangu. Dan manakala ingatannya melayang pada pistol vickers dalam genggamannya tadi, geraham Joki gemeletuk. Masih tersisa kesan popor pistol itu yang bersegi empat, dingin di telapak tangannya. (Ashadi Siregar, 1978 : 276).
- (113) Dan di rumah Tulang Sahala, mereka menemui orang tua mereka di ruang tamu. Lia duduk di tangan kursi yang ditempati abangnya. Di depan mereka: ayah, ibu, tulang, dan nantulangnyanya. (Ashadi Siregar, 1978 : 270).
- (114) Mereka memeriksa peralatan sekali lagi. Masing-masing membawa senjata. Untuk Kusni sebuah Vickers Jerman, yang paling digemarinya. Untuk Sumali Vickers Jepang, sedang untuk Budi dan Hermán masing-masing sebilah belati. Kusni mengantongi lagi seuntai kunci dan beberapa obeng (Parakitri, 1981 : 9).
- (115) Hazil dan Rakhmat mencangkung berdekat-dekatan di balok tembok. Hazil menarik bahu Guru Isa dan menyuruhnya mencangkung dekat mereka (Mochtar Lubis, 1987 : 168)
- (116) Waktu itu polisi tiba. Seorang polisi militer diiringi oleh dua orang yang berpakaian preman. Mereka masuk menolakan pintu pagar bambu yang berbunyi -- kreeett -- dan tiba-tiba telah berdiri saja di depannya. Seorang yang berbaju preman bertanya padanya dengan hormat, "Kami mencari Guru Isa. Tuankah?" (Mochtar Lubis, 1987 : 182)
- (117) Dua tokoh nasional berpengaruh kuat dalam diri Shirley Malinton yang bercita-cita menjadi seorang diplomat sewaktu masih di SMP. Kedua tokoh itu ialah Bung Hatta, salah seorang tokoh proklamator kita dan Bung Adam Malik seorang wartawan yang juga diplomat. Beliau-beliau memberi dorongan bagi Shirley yang mewawancarainya agar tekun belajar dan giat menulis. Pengaruh beliau-beliau itu sudah mulai nampak dalam diri Shirley yang kini beralih dari dunia artis ke dunia diplomat.

LAMPIRAN III. PENGULANGAN TOPIK PERSONA KETIGA

- (118) (...) Sidin menoleh ke arah suara itu. Dilihatnya seorang Jepang memanggilnya. Rupanya Jepang itu memerlukan pertolongannya untuk memasang kawat telepon darurat, karena kawat yang lama telah putus oleh sebuah tiangnya juga tertabrak kereta api yang tergingit itu. Jepang itu menyuruh Sidin tegak di bawah tiang telepon. Kemudian ia memanjati pundak Sidin yang kurus kerempeng itu, lalu dengan berpijak di pundak itu ia mengikatkan kawat-kawat baru. Sidin keheranan pada dirinya, karena ia mampu mendukung tubuh Jepang yang kekar itu. Bukan hanya sebuah tiang, melainkan sembilan buah tiang yang kawatnya yang lama telah kendur dan terjela-jela di tanah di sepanjang jalan kereta api itu, ia telah melakukan tugasnya. Sedangkan Jepang yang seorang lainnya, hanya menyenter dengan lampu baterai ke arah kawat darurat itu diikatkan pada tiang (A.A. Navis, 1986 : 97).
- (119) Amir hanya tercenung mendengarkan cerita Susan Fletcher. Mata wanita Amerika itu menjadi merah dan pipinya basah. Ia mengusap-usap wajahnya ketika mengakhiri ceritanya. Ia mencoba tersenyum untuk menopengi perasaannya, tapi Amir menangkap juga kebingungan dan ketakutan dalam matanya (Mohammad Diponegoro, 1975:127).
- (120) Di dalam dua tahun yang terlampau itu, di atas diri nona Corrie pun telah terjadi perubahan. Belum setahun ia meninggalkan ayahnya buat meneruskan sekolahnya di Betawi, orang tua itu pun sudah meninggal dunia, setelah sakit hanya beberapa hari saja. Demi menerima telgram dari tuan Assisten-Residen Solok menyatakan hal kematian ayahnya itu Corrie bagai tak dapat dilarailarai dari pada sedihnya. Waktu itulah Corrie merasa benar, bahwa ia tidak mempunyai sahabat karib di dunia ini lain dari ayahnya. Berulang-ulang disesalinya dirinya, apakah perlunya ia kembali lagi ke Batawi setelah sekolahnya tamat tiga tahun (Abdoel Moeis, 1967 : 105).
- (121) Malam telah larut malam. Seorang laki-laki muda menenteng map, berjalan terapung-apung dari jauh. Matias memperhatikannya baik-baik. Setelah dekat ternyata sol sepatu laki-laki itu telah menggelupas. Ia harus angkat dulu sepatunya tinggi-tinggi kemudian meletakkannya ke tanah. Itulah yang membikin laki-laki itu berjalan terapung-apung, namun demikian sampai juga laki-laki itu ke gereja. Ia memasuki gereja dan tidak lama kemudian keluar lagi (Gerson Poyk, 1972 : 22).

- (122) Tapi di samping ini, manusia Indonesia diakui juga bersifat hormat, tenang, dapat dipercayai, baik, royal, ramah pada tamu, dan lembut. Namun ada juga yang mengatakan, manusia Indonesia itu tidak suka memikirkan yang susah-susah, tak punya pendirian, tak punya kemauan, tak bisa mengambil keputusan (Mochtar Lubis, 1978 : 9).
- (123) Di rumah, Sri duduk termangu sendiri di dalam kamar tamu. Ginuk, kecapekan, tidur siang di kamar. Meskipun sudah sejak enam bulan terakhir itu Sri sudah sering termangu sendiri begitu, kali itu, sepulangnya dari Kodim, dia benar-benar merasa sendiri. Sendiri. Untuk kesekian kali dia meras diejek dan ditantang oleh nasib. Sekarang nasib merentangkan tangannya yang panjang itu membentuk satu lorong di depannya. Sri melihat lorong itu sebagai putaram waktu yang mesti dimulainya kembali. (...) (Umar Kayam, 1986 : 59).
- (124) Matias Akankari dibawa dari hutan rimba Irian Barat oleh seorang parasutis. Terjun di hutan rimba malam-malam, parasutis itu jatuh tergantung di sebuah pohon yang tinggi. Dengan susah payah ia menyelamatkan dirinya dan selanjutnya ketika badannya segar, ia pun berjalan kaki mencari kawan-kawannya. Sebelum menemukan kawan-kawannya ia menemukan Matias, seorang laki-laki Irian yang sedang menderita sakit. Matias diobati sekedarnya dan syukurlah Matias sembuh. Celakanya ia tidak bisa berbahasa Indonesia, tetapi ia -- Matias -- merupakan guide yang sangat bisa dipercaya, yang menyelamatkan parasutis itu dari marabahaya, dan menyebabkan parasutis itu dapat kembali dengan selamat ke Jakarta (Gerson Poyk, 1972 : 18)
- (125) Sekali hari aku datang pula mengupah kepada Kakek. Biasanya Kakek gembira menerimaku, karena aku suka memberinya uang. Tapi sekali ini Kakek begitu muram. Di sudut benar ia duduk Pandangannya sayu ke depan, Sebuah belek susu yang berisi minyak kelapa, ..., dan pisau cukur tua bersebaran di sekitar kaki Kakek. Tidak pernah aku melihat Kakek begitu jurja dan belum pernah salamku tak disahutinya, ... (A.A.Navis, 1986:8).
- (126) Kusni diam. Ia kaget juga mendengar bahwa orang-orang ini bisa membuat senjata, meskipun hanya granat. Kusni makin mendekat (Parakitri, 1981 : 45).
- (127) Tapi perasaan Kusni sudah tidak enak. Bukan saja karena Murtono tidak di rumah, tapi lebih-lebih karena menemukan lelaki yang tidak dikemal itu. Dengan hati-hati Kusni menaruh tasnya di belakangnya. (...) (Parakitri, 1981 : 122).

- (128) Dan Kusni mulai melewatkan banyak waktu dengan ibunya. Katanya melepaskan rindu. Ibu yang sejak dulu seperti tak punya waktu mencurahkan kasihnya, kini tak canggung mengelus-elus kepala anaknya, dan menanyakan masakan apa yang disukainya hari itu. Kusni tidak sekali dua kali melewati batas cutinya agar bisa sama-sama dengan ibunya. Bahkan ia berusaha minggat waktu dinas (Parakitri, 1981 : 26).
- (129) Kusni melupakan tetek bengek seperti itu. Ia baru bisa mulai gembira benar-benar ketika suatu malam terdengar aba-aba keras dan setiap orang berselimpitan ke luar. Untuk pertama kali Lapangan Terbang Bugis, atau Matsumura-butai gempar. Besoknya Kusni tahu bahwa lapangan itu telah dibom. (Parakitri, 1981 : 27)
- (130) Dengan surat Broto Kamal di tangannya, Kusni berangkat ke Semarang. Di dalam tasnya, selain pakaian, ia membawa semua berlian, dua pistol dan dua granat. Surat itu memberi alamat seorang bernama Ahar Murtono di Jl. Imam Bonjol, Semarang. Kusni langsung menuju ke sana, dengan nama Waluyo. (Parakitri, 1981 : 98).
- (131) Itulah Kusni yang ditemukan oleh Wennie, seorang anak manusia yang sesungguhnya sendirian dan kesepian. Satu-satunya yang menyokongnya tetap hidup waktu yang sulit itu justru Wennie sendiri. Bersamanya Kusni dapat melakukan banyak hal yang memang mampu dilakukannya dan hampir semua itu ternyata berarti bagi seorang manusia lain, yaitu Wennie (Parakitri, 1981 : 104).
- (132) Ketika Kusni akan diberangkatkan ke penjara, Ilin agen Polisi yang menagkapnya mendatangi dokter. Bulu tengkuknya masih tetap merinding mengingat lolosnya dia dari lobang jarum peluru Kusni. Bayangkan seandainya dia lengah sedikit ketika sampai di gerbang belakang itu, nyawanya pasti melayang. Istri dan keempat anaknya akan tinggal tanpa ayah, tanpa pelindung. Akhirnya Sutono yang sial. Tanpa hubungan apa-apa, Kusni telah menewaskannya. Tapi beban kematian Sutono bagi keluarganya tidaklah seberat seandainya Ilin yang tewas. Sutono hanya meninggalkan seorang istri, tanpa anak. Ilin minta maaf atas pikiran yang pincang ini (Parakitri, 1981:129).
- (133) Anak itu berhasil meloloskan diri dan dikejar dari belakang. Tapi di tikungan ia terhenti melihat seorang yang menyeramkan berdiri di sana. Bungkuk, bertongkat dan berseragam militer. Anak itu terdiam sejenak, tapi mengira tongkat itu senjata, tiba-tiba menagis ketakutan (Parakitri, 1981 : 157).

- (134) Kerumunan itu tersibak dalam tangan Anton. Dan jantung Anton menggelepar. Di tanah berdebu terbaring Tody. Berlumuran darah. Ludah Anton terasa pahit. (Ashadi Siregar, 1978 : 238).
- (135) Anton mengangkat Tody. Tubuhnya yang kecil sangat lunak. Dari kerumunan orang-orang itu Anton menangkap keterangan . Tadi ada pemuda naik motor, dia tak tahu Tody keluar dari halaman. Tody tertabrak. Dan pengemudi motor itu terus melarikan motornya. (Ashadi Siregar, 1978 : 239).
- (136) Erika meremas jarinya hingga berbunyi gemeretak. Widuri mengeluh dalam dada, dan tegaknya sempoyongan. Perawat itu siap memegang bahu Widuri, dan membawanya ke ruang tunggu (Ashadi Siregar, 1978 : 242).
- (137) Erika membisu. Anton berjalan bergegas. Hampir bertabrakan dengan seorang perawat yang membawa botol obat. Anton mengemukakan kata maaf berulang-ulang. Dia menuju kantor rumah sakit itu (Ashadi Siregar, 1978 : 242).
- (138) Lia menarik napas panjang, sambil melirik kening abangnya apakah benjut kena hantaman Anton. Anton pun mengusap jidatnya (Ashadi Siregar, 1978 : 243).
- (139) Lia tak menjawab. Dia menutup jendela mobil. Lantas keluar. Joki mengunci pintu, dan kemudian menarik tangan Lia masuk ke restoran (Ashadi Siregar, 1978:251).
- (140) Joki menoleh. Mata Lia yang jernih menerkam mata abangnya. Bibirnya yang mungil terkuak menampilkan seri bunga mawar. Maka Joki memegang jari adiknya, dan kemudian mengangguk (Ashadi Siregar, 1978 : 252).
- (141) Maka Widuri menoleh. Dan dalam bayangan kabur, dia melihat wajah Lia. Bayangan yang bergoyangan itu pelan-pelan memperoleh bentuknya yang jelas. Wajah dengan mata yang menyorotkan simpati yang tulus. Dan kemudian Widuri membalas genggamannya Lia. Membiarkan kehangatan dari tangan gadis remaja itu menyusup ke tangannya (Ashadi Siregar, 1978 : 253).
- (142) Begitu dari sore ke sore. Lia dan abangnya mempersingkat kunjungan pada ibu mereka, untuk menemui Widuri di paviliunnya. Tapi Joki tetap hanya menjadi tunggul mati, yang tidak digubris Widuri. Bahkan sekedar lintasan mata pun tak mau singgah. Walaupun Lia selalu berusaha melibatkan abangnya dalam pembicaraan, namun jika sampai di situ, Widuri akan membisu, sehingga omongan pun menjadi dingin (Ashadi Siregar, 1978 : 254).

- (143) Joki melirik adiknya. Lia mengerjapkan matanya. Dan tersenyum. Joki mau menjentik hidungnya. Tapi Lia menjauhkan diri dengan berlindung di balik Anton. (Ashadi Siregar, 1978 : 255).
- (144) Joki tak bereaksi. Dia mengeluarkan rokok. Lia mengambil korek api dari tangan abangnya, lalu menyalakan rokok yang terselip di bibir sang abangnya. Joki tersenyum, dan menjentik dagu adiknya (Ashadi Siregar, 1978 : 270).
- (145) Dalam keadaan bebas Bung Karno kelihatan lain sekali, beliau berpakaian amat sederhana. Beliau selalu memakai pakaian dalam yang sejak dulu disenanginya; celana kolor putih, dan kaos oblong berwarna putih pula. Semuanya terbuat dari katun. Bung Karno tidak menyenangi baju yang terbuat dari bahan sintesis. (Bambang Widjanarko, 1988 : 128).
- (146) Mr. Kamaruddin telah beberapa hari sakit. Dia tidak keluar-keluar kamarnya. Hazil telah seminggu tidak pernah pulang-pulang. Dia pergi ke Karawang dan Bekasi mengurus perhubungan antara laskar rakyat Jakarta Raya di luar kota dengan organisasi yang tinggal di dalam kota. Kamaruddin amat rindu pada Hazil. Rindunya bercampur rasa penyesalan, karena ketika Hazil hendak berangkat -- dia datang meminta untuk belanja -- tetapi Kamaruddin membentak anaknya, dan berkata, jika hendak berjuang merdeka, harus dapat mencari ongkosnya sendiri; sekarang terbaring demikian, maka macam-macam pikiran yang jarang dipikirkannya timbul dalam kepalanya (Mochtar Lubis, 1987 : 65).
- (147) Rudyard Joseph Kipling lahir dari orang tua berkebangsaan Inggris di Bombay, India, 3 Desember 1865. Selama lima tahun yang dihabiskan Kipling muda bersama orang tuanya, dua pengaruh menonjol sebagai pembentuk kariernya yang menyeluruh. Dari ayahnya John Lockwood Kipling, seniman dan guru seni, Rudyard tak diragukan lagi menerima kehalusan perasaan dan minatnya dalam seni. Dari "ayah-ayah" penduduk asli yang merawat dia dan adiknya, Kipling muda memperoleh minatnya yang kekal pada negeri kelahirannya (The Eng Gie, 1984 : 5).
- (148) De Cuellar, Sekjen PBB yang sedang berada di Italia, menelpon Boutros Ghali untuk memberi ucapan selamat dan mendiskusikan rencana-rencana peralihan. Juru bicara PBB mengatakan, de Cuellar menyambut hangat terpilihnya Ghali, serta menyatakan dukungan penuh dan kerja sama untuk minggu-minggu mendatang (Kompas, 25 Nopember 1991 : 11).

- (149) Cecil Jacobson, mantan ahli genetika universitas George Washington, dituduh menginjeksi sejumlah wanita dengan obat yang bisa mengesankan seolah-olah mereka hamil. Namun ketika mereka ternyata tidak hamil, Jacobson mengatakan wanita-wanita itu telah keguguran. (Kompas, 25 Nopember 1991 : 10).
- (150) Dari samping rumah berlari dengan lucunya seorang bocah lelaki yang baru pandai berjalan dengan agak cepat. Di tangannya yang kecil mungil itu sepotong kayu terayun dengan susahnyanya. Dan bocah itu ikut tertegun setelah melihat orang asing berdiri di pintu gerbang yang ada di depannya. Cepat ia berbalik dan jatuh di atas kakinya yang masih lemah. Anak itu kemudian menangis keras-keras (Putu Arya Tirthawirya, 1974 : 23).
- (151) Begitulah, maka selanjutnya dapatlah dimengerti bahwa wanita yang di dalam itu adalah seorang pelacur yang sedang dimahmilubkan oleh germonya. Laki-laki itu berhenti bicara tapi mampak matanya yang merah tetap memandang perempuan itu, sementara perempuan itu rinduk mengorek-ngorek kukunya yang bercat merah. Kemudian sang laki merokok, cepat-cepat sebuah rokok kretek menyan yang panjang lalu ditariknya perempuan itu ke dekatnya, dibakarnya tetek perempuan itu. Maka terkianglah perempuan itu seperti seekor anjing betina yang disirami air mendidih. Belum lagi habis kaingnya yang pertama ujung rokok kretek yang sedang menyala itu disundutkan ke pahanya beberapa kali. Kaing perempuan itu makin menusuk hati dan telinga, tetapi laki-laki itu tenang-tenang saja. (...) (Gerson Poyk, 1977: 8).
- (152) Kusni jadi terkenal di luar. Para wartawan yang mau menghidangkan kisah yang agak luar biasa kepada pembaca memburu-buru Kusni ke Cipinang. Kusni merasa diperhatikan, merasa berharga. Karena itu ia ingin sedikit menunjukkan rasa terima kasih kepada para kuli tinta ini dengan bersikap ramah dan manis (Parakitri, 1981 : 315).
- (153) Memang tak ada jalan lain. Kusni pulang ke Yogyakarta ke istri dan anaknya. Ia disambut penuh tanda tanya, sebab biasa ia pulang dengan bungkusan besar. Sekali itu, tanpa apa-apa kecuali pakaian di badan di badannya. Tapi istrinya tidak bertanya. Si kecil Ninik mula-mula tak mau digendongnya, tapi setelah semalam penuh didekati dan dibujuk, anak itu rela juga disentuh meski hanya sejenak (Parakitri, 1981 : 213).
- (154) Permasalahan ekonomi Indonesia yang pokok dewasa ini, adalah bagaimana meningkatkan kesejahteraan rakyat secara menyeluruh. Dan mestinya setiap kebij-

kan pemerintah senantiasa mengacu kepada kepentingan rakyat banyak (Bernas, 27 Maret 1992 : 1).

- (155) Putu Oka melipat surat itu kembali, seraya mengeluarkan sapu tangan yang kemudian dipakainya menghapus air matanya. Ni Luh Darmi keluar dengan tangan sebelah menating cangkir kopi pada piring alasnya sambil berusaha menghindarkan gerakan-gerakan tangan anaknya yang menggapai-gapai ke arah cangkir itu. Dan perempuan muda itu tertegun sejenak melihat lelaki yang duduk di depannya, yang tengah menunduk menghapus mukanya, yang wajahnya seperti orang habis menangis. (Putu Arya Tirthawirya, 1974 : 25).
- (156) Lama si kulit putih itu tak menjawab karena serta merta ia dipaksa kembali pulang kepada pekerjaannya yang paling hina di muka bumi. Di waktu perang dunia, laki-laki itu seorang tukang mengumpulkan rambut, tulang-tulang dan tengkorak atau mayat yang baru dibakar atau digas. Dan kulitnya yang merah-merah di depan cermin yang tergantung di pohon itu mengingatkan dia kepada kulitnya yang merah-merah ketika ia bertugas sebagai pembakar mayat di krematorium. (Gerson Poyk, 1977: 7).
- (157) Tuan Stephen meraba tangan Widuri. Perempuan itu berusaha menggeliatkan tangan. Tapi telapak tangan tuan Stephen teramat lebar untuk dielakkan tangan Widuri yang kurus itu. Dan lebih-lebih lagi, perempuan itu merasa badannya kelewat capek. Karena itu dia membiarkan telapak tangan lelaki itu menindih tangannya. Tapi tak ada kehangatan (Ashadi Siregar, 1978 : 263).
- (158) Mata ibunya mendelik. Tak diacuhkan Lia. Sehingga perempuan tua itu kemudian menghela napas berat, dan menghebuskannya berat pula (Ashadi Siregar, 1978 : 271).
- (159) Joki cuma bergumam. Dia tahu, yang datang Lia. Seperti biasa, gadis remaja itu menghambur ke dalam, dan meninju abangnya (Ashadi Siregar, 1978 : 268).
- (159) Lantas Joki melirik Monang. Lelaki muda itu sedang menatap gambar pragawati di kalender. Dan Joki ingat foto-foto yang tersimpan di laci mejanya. Dan dia ingat Tulang Sahala. Sebentar lagi kau akan terpukul hancur, pikirnya. Dan dia melirik Monang lagi. Bagaimana pendapatnya jika melihat foto-foto itu? (Ashadi Siregar, 1978 : 107)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



- (160) AS telah menyiapkan serangan baru ke Irak, mungkin dalam waktu beberapa hari mendatang. Negara itu sudah tidak sabar lagi karena Presiden Irak Saddam Hussein tidak menyetujui inspeksi penuh dan menyeluruh terhadap lokasi-lokasi persenjataan Irak (Kompas, 19 September 1991 : 1).
- (161) Lembaga perwakilan rakyat ialah pembuluh darah dan jantung demokrasi demi membasmi segala macam keburukan kita. Sedang rakyat dan wakilnya yang duduk dalam lembaga itu ialah sebagai darahnya. Darah itu harus baik, katakamlah dengan berbagai zat kehidupan, seperti kekebalan, zat hara, panas, hormon, enzim, oksigen, dan laian-lain. Kekayaan darah itu ditentukan oleh pendidikan. Bukan oleh kekayaan alam dan sumber mineral semata-mata, dan ini hanyalah sekunder (Moc-tar Lubis, 1978 : 111).
- (162) Dan mereka yang tahu mulai menyebarkan informasi kepada rakyat. Mereka menjelaskan kesulitan Jepang. Sekutu memerintahkan agar Jepang mempertahankan keadaan sampai mereka datang. Kalau rakyat menempuh jalan kekerasan, tak ada pilihan bagi Jepang kecuali membalas untuk mempertahankan diri. Untuk sementara ini mereka masih lebih takut sama Sekutu daripada sama rakyat. (Parakitri, 1981 : 33).
- (163) DPR mendukung sepenuhnya keputusan pemerintah Indonesia untuk menolak bantuan dari Belanda. DPR berharap agar pemerintah terus mendesak negara itu untuk secepatnya tidak menjadi ketua IGGI.
- (164) Sang Raksasa menjelmakan dirinya menjadi tikus. Si Kucing tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Segera disergapnya tikus itu dan dilumatnya habis-habisan. Tamatlah riwayat sang Raksasa. Dengan rasa kemenangan si Kucing memasuki istana Rasasa. Didapatinya istri sang Raksasa di situ. (Bartkowiak, 1978 : 17).
- (165) Gempa tektonik melanda wilayah Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, hari Kamis 4 Juli 1991; menewaskan sedikitnya 21 penduduk dan merobohkan 425 rumah. Gempa itu begitu kerasnya sehingga getarannya terasa hingga ke Propinsi Timtim. Menurut perkiraan Kantor Meteorologi dan Geofisika Kupang, gempa ini masih akan berlanjut. (Bernas, 6 Juli 1991 : 1).